

KETIMPANGAN GENDER PEREMPUAN MUSLIM PAPUA  
Telaah atas Peran Ganda Perempuan Kokoda di Kota Sorong,  
Papua Barat Daya

Disertasi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ**  
JEMBER

OLEH  
SYAHRUL

NIM: 223307030025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ**

PROGRAM STUDI STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER

NOVEMBER 2024

KETIMPANGAN GENDER PEREMPUAN MUSLIM PAPUA  
Telaah atas Peran Ganda Perempuan Kokoda di Kota Sorong,  
Papua Barat Daya

Disertasi

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Doktor Studi Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ**  
JEMBER

OLEH  
SYAHRUL

NIM: 223307030025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ**  
PROGRAM STUDI STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER  
NOVEMBER 2024

## LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “Ketimpangan Gender Perempuan Muslim Papua - Telaah Atas Peran Ganda Perempuan Kokoda Di Kota Sorong, Papua Barat Daya” yang ditulis oleh Syahrul NIM : 223307030025 ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Jember, Desember 2024  
Promotor,

  
Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.

Co Promotor

  
Prof. Dr. Hamzah, M.Ag.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “Ketimpangan Gender Perempuan Muslim Papua - Telaah Atas Peran Ganda Perempuan Kokoda Di Kota Sorong, Papua Barat Daya” yang ditulis oleh Syahrul NIM : 223307030025 ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

### Dewan Penguji

1. Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.
2. Penguji Utama : Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.
3. Penguji : Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
4. Penguji : Dr. Indria Nur, M.Pd.I
5. Penguji : Dr. Bambang Sunatar, SE., M.M.
6. Penguji : Drs. Hasbullah, M.Pd., Ph.D.
7. Promotor : Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.
8. Co Promotor : Prof. Dr. Hamzah, M.Ag.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jember, Desember 2024

Mengesahkan

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri

Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.

NIP. 197107272002121003



## ABSTRAK

Syahrul, 2024, KETIMPANGAN GENDER PEREMPUAN MUSLIM PAPUA; Telaah atas Peran Ganda Perempuan Kokoda di Kota Sorong, Papua Barat Daya. Disertasi, Program Studi Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., Co-Promotor: Prof. Dr. Hamzah, M.Ag.

**Kata Kunci:** Ketimpangan, Gender, Perempuan, Kokoda

Penelitian ini membahas tentang fenomena ketimpangan gender pada perempuan muslim Papua. Perempuan Papua yang dimaksud adalah suku Kokoda di kota Sorong. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa bentuk-bentuk ketimpangan gender yang dialami oleh perempuan Muslim Kokoda di Kota Sorong. Di samping itu, tujuan berikutnya untuk menganalisa penyebab mengapa pemuka agama tidak mampu menghadirkan pola pikir yang responsif terhadap isu-isu keadilan gender di masyarakat agar segala tindakan yang terkait dengan ketimpangan gender di kalangan masyarakat Islam Papua dapat diminimalisir atau dihilangkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Sumber data penelitian ini berasal dari hasil wawancara yang mendalam dengan informan, observasi dan pustaka. Data temuan dideskripsikan dan dianalisa secara mendalam serta diverifikasi melalui wawancara dan observasi langsung, sehingga penelitian ini semakin kaya akan data dan faktual.

Penelitian ini menemukan bahwa bentuk-bentuk ketimpangan gender yang dialami oleh perempuan Muslim Kokoda, diantaranya adalah mereka bekerja penuh untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Perempuan Kokoda juga bekerja tanpa peduli aspek keselamatan dan kesehatan hanya demi membawa hasil yang maksimal bagi keluarganya. Temuan berikutnya adalah yang terkait dengan peran tokoh agama yang belum mampu melakukan pencerahan pemikiran dan perbuatan yang terkait dengan isu-isu keadilan gender karena faktor budaya patriarki yang begitu kental dan mendalam di kalangan masyarakat Papua. Di samping itu, model penafsiran dan pemahaman agama yang mereka pegangi, masih bersifat normatif, yaitu model penafsiran dan pemahaman agama masih mengadopsi pendapat ulama-ulama yang kurang peka terhadap isu-isu keadilan dan kesetaraan gender di masyarakat.

## ماخص البحث

شهرول، 2024، عدم المساواة بين الجنسين لدى النساء المسلمات في بابوا؛ دراسة الدور المزدوج لنساء كوكودا في مدينة سورونغ، جنوب غرب بابوا. رسالة الدكتوراه، بتخصص الدراسات الإسلامية، الجامعة الإسلامية الحكومية أحمد صديق جمبر. تحت ترويج: البروفيسور دكتور بابون سوهارتو الماجستير، والبروفيسور دكتور حمزة الماجستير. **الكلمات الرئيسية:** عدم المساواة، الجندر، المرأة، كوكودا.

يناقش هذا البحث ظاهرة عدم المساواة بين الجنسين لدى نساء بابوا المسلمات. تنتمي نساء بابوا إلى قبيلة كوكودا في مدينة سورونغ. يهدف هذا البحث إلى تحليل أشكال عدم المساواة بين الجنسين التي تعاني منها نساء كوكودا المسلمات في مدينة سورونغ. بالإضافة إلى ذلك، فإن الهدف التالي هو استكشاف الأسباب التي تجعل الزعماء الدينيين غير قادرين على تقديم عقلية مستجيبة لقضايا العدالة بين الجنسين في المجتمع بحيث يمكن تقليل أو القضاء على جميع الإجراءات المتعلقة بعدم المساواة بين الجنسين بين مجتمع بابوا المسلم.

يستخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا وتحليليًا وصفيًا. تأتي مصادر البيانات من مقابلات متعمقة مع المخبرين والملاحظات والأدبيات. يتم وصف النتائج وتحليلها بعمق والتحقق منها من خلال المقابلات والملاحظات المباشرة، مما يجعل هذا البحث غنيًا بشكل متزايد بالبيانات والحقائق.

وجد هذا البحث أن أشكال عدم المساواة بين الجنسين التي تعاني منها نساء كوكودا المسلمات تشمل العمل بدوام كامل لتلبية الاحتياجات الأساسية لأسرهن. تعمل نساء كوكودا أيضًا دون مراعاة للسلامة والصحة لتحقيق أقصى قدر من النتائج لأسرهن. النتيجة التالية تتعلق بدور الشخصيات الدينية التي لم تتمكن من تنوير الأفكار والأفعال المتعلقة بقضايا العدالة بين الجنسين بسبب العامل الثقافي الأبوي الذي يتسم بالعمق والكثافة في المجتمع البابوي. بالإضافة إلى ذلك، لا يزال نموذجهم في تفسير وفهم الدين معياريًا. أي أن نموذج تفسير وفهم الدين لا يزال يتبنى آراء العلماء الأقل حساسية لقضايا العدالة والمساواة بين الجنسين في المجتمع.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## Abstract

Syahrul, 2024, GENDER INEQUALITY OF PAPUA'S MUSLIM WOMEN; Study of the Dual Role of Kokoda Women in Sorong City, Southwest Papua. Dissertation, Postgraduate Islamic Studies, UIN KH. Achmad Siddiq Jember. Promoter: Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., Co-Promoter: Prof. Dr. Hamzah, M.Ag.

**Keywords:** Inequality, Gender, Women, Kokoda

This research discusses the phenomenon of gender inequality in Muslim Papuan women. The Papuan women are from the Kokoda tribe in Sorong City. This research aims to analyze the forms of gender inequality experienced by Muslim Kokoda women in Sorong City. In addition, the next goal is to explore the reasons why religious leaders are unable to present a responsive mindset to gender justice issues in society so that all actions related to gender inequality among the Papuan Muslim community can be minimized or eliminated.

This research uses a qualitative approach, descriptive analysis. The data sources come from in-depth interviews with informants, observations, and literature. The findings are described, analyzed in-depth, and verified through interviews and direct observations, making this research increasingly rich in data and facts.

This research found that the forms of gender inequality experienced by Muslim Kokoda women include working full-time to meet the basic needs of their families. Kokoda women also work without regard for safety and health to bring maximum results for their families. The following finding is related to the role of religious figures who have not been able to enlighten thoughts and actions related to gender justice issues due to the patriarchal cultural factor that is so thick and deep in Papuan society. In addition, their model of interpretation and understanding of religion is still normative. Namely, the model of interpretation and understanding of religion still adopts the opinions of scholars who are less sensitive to issues of justice and gender equality in society.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah swt. Atas segala nikmat dan limpahan rahmat, sehingga penulisan Disertasi ini dengan judul KETIMPANGAN GENDER PEREMPUAN MUSLIM PAPUA: Telaah atas Peran Ganda Perempuan Kokoda di Kota Sorong, Papua Barat Daya ini dapat selesai. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw yang telah menuntun umat Islam menuju jalan kebenaran dan keselamatan.

Penyelesaian Disertasi ini melibatkan banyak pihak yang tak ternilai bantuannya. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada segenap pihak yang telah membantu penyelesaian disertasi ini. Terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M.M. CPEM. Selaku Rektor UIN Khas Jember. Terima kasih atas segala bantuan dan bimbingannya selama kuliah di Jember.
2. Dr. Suparto Iribaram, M.A. selaku Rektor IAIN Sorong atas bantuan dan dukungannya selama ini.
3. Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag, M.M. selaku direktur Pascasarjana UIN Khas Jember dan Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I. Wakil direktur pascasajana
4. Dra. Sofkhatin Khumaidah, M.Pd., M.Ed., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Studi Islam UIN Khas Jember. Terima kasih atas didikan dan bimbingannya selama semester 1 sampai lulus di UIN Khas Jember
5. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Promotor dan Prof. Dr. Hamzah, M.Ag. Selaku Co-Promotor. Terima kasih atas bimbingan dan bantuannya selama penulis menempuh Pendidikan S3 di UIN Khas Jember.



6. Segenap dosen penguji dalam ujian proposal, ujian kualifikasi, ujian hasil, sidang tertutup dan terbuka UIN Khas Jember. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag., Dr. Indria Nur, M.Pd.I., Dr. Bambang Sunatar, SE., M.M., Drs. Hasbullah, M.Pd., Ph.D.
7. Segenap informan, Mama-mama Kokoda dan Pace Kokoda, yang telah menjadi teman diskusi dan berbagi. Terima kasih atas kebaikan kalian. Pemuka-pemuka agama Kokoda, tokoh pemuda, tokoh perempuan, anak-anak Kokoda dan semua masyarakat Kokoda yang ada di kota dan kabupaten Sorong.
8. Bapak / ibu Dosen, Pimpinan dan staf administrasi UIN Khas Jember yang senantiasa ikhlas berbagi pengetahuan dan pengalaman hidup kepada penulis. Terima kasih atas bantuannya, semoga Allah Swt membalas kebaikan bapak/ibu dengan balasan yang mulia.
9. Teman-teman seperjuangan di Prodi Studi Islam UIN Khas Jember Angkatan 2022 yang tak bisa tulis satu per satu. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini dan tali persaudaraan yang terikat dengan baik.
10. Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis. Almarhum bapak H. Sultang yang senantiasa menjadi panutan dalam menuntut ilmu. Ibu Hj. Rapitang yang tak henti-hentinya mendoakan dan menyemangati penulis agar senantiasa sukses di dunia dan di akhirat.
11. Istri tercinta, Evie Syalviana, yang senantiasa sabar dan sabar menemani penulis mengarungi bahteri rumah tangga hingga ke surga kelak. Terima kasih atas pengertian dan kesabarannya dalam menghadapi rumah tangga ini.

12. Anak-anak tercinta yang senantiasa sabar, Syahira Refifa Azzehra, Muawwad Khalel Manna, dan Eghana Fadla Syaen. Kalian senantiasa menjadi penyemangat dan sumber inspirasi penulis.
13. Seluruh keluarga yang senantiasa mendukung studi penulis agar sukses dalam studi.
14. Keluarga Besar IAIN Sorong yang senantiasa menjadi sahabat dan keluarga yang penuh dengan kepedulian.
15. Segenap pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala bantuan dan doanya sehingga penulis sampai pada tahap ini.

Semoga Penyusunan disertasi ini memberikan mamfaat bagi penulis dan segenap pihak.

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Jember, 29 November 2024

**Syahrul**

Promovendus

UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	39
1. Teori Gender	40
2. Kesetaraan Gender	43
3. Ketimpangan Gender	46
4. Teori Peran	50
5. Gender dalam Islam	54
6. Konstruksi Sosial atas Realita	58
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	62
B. Lokasi Penelitian	63

C. Kehadiran Peneliti	69
D. Subjek Penelitian	70
E. Sumber Data	71
F. Teknik Pengumpulan Data	72
G. Analisis Data	74
H. Keabsahan Data	75
I. Tahapan-Tahapan Penelitian	75
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN</b>	<b>78</b>
A. Paparan Data Dan Temuan Penelitian	78
1. Partisipasi Penuh Perempuan Kokoda Mencari Nafkah	78
2. Penghasilan Suami yang Rendah	91
3. Pendidikan Anak yang Terabaikan	97
4. Pemahaman Agama yang Bersifat Tradisional yang Bias Gender	102
5. Bekerja Tanpa Peduli Aspek Keamanan dan Kesehatan	108
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	<b>111</b>
A. Perempuan Bertanggungjawab Penuh Aspek Domestik dan Publik	111
B. Terbatasnya Keterampilan Sumber Daya Manusia Kokoda	118
C. Bekerja tanpa peduli aspek Keamanan dan Kesehatan	127
D. Pemahaman Agama Yang Masih Bias Gender	130
E. Masa Depan Generasi Muda yang tidak menentu	140
<b>BAB VI PENUTUP</b>	<b>145</b>
A. Kesimpulan	145
B. Saran	148
Daftar Pustaka	150
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran-lampiran	
Riwayat Hidup	

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Sayuran yang dijual oleh pendatang dari Sulawesi	85
Gambar 4.2 Ibu-ibu Kokoda Menjual Sayur di Pasar Tradisional Remu	89
Gambar 4.3 Laki-laki Kokoda Menjual Kayu di Pinggir Jalan	93
Gambar 4.4 Anak-anak Kokoda usia sekolah jadi tukang parkir	100
Gambar 4.5 Penulis bersama Anak-anak sekolah Kokoda	102
Gambar 4.6 Salah satu pemuka agama suku Kokoda	108
Gambar 4.7 Tempat mengais rezeki suku Kokoda di Kota Sorong	110
Gambar 5.1 Pelatihan Pembuatan Kue Tradisional	126



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Suryanti Beyete adalah seorang ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai penjual sayur di pasar tradisional Remu kota Sorong. Dirinya sudah harus keluar rumah pada subuh hari untuk mencari sayur dan pulang ke rumah menjelang magrib atau setelah dagangannya terjual. Rutinitas inilah yang dilakoni oleh perempuan setengah baya tersebut setiap hari. Pergi subuh dan pulang magrib merupakan pilihan hidup yang terpaksa diambil agar kebutuhan makan dan minum keluarga dapat terpenuhi. Suryani hidup bersama dengan suami dan tiga orang anak. Suaminya bekerja serabutan dengan penghasilan yang tidak menentu. Dua anaknya masih sekolah di SD dan satunya lagi SMP<sup>1</sup>. Potret seorang Suryanti tidak jauh beda dengan perempuan-perempuan lain suku Kokoda di Kota Sorong. Rutinitas keluar rumah di subuh hari untuk bekerja dan pulang dari tempat kerja pada sore hari, merupakan pilihan hidup yang harus diambil demi kelangsungan hidup keluarga.

Perempuan bekerja mencari nafkah tentu bukan hal yang baru dan problematik di Indonesia<sup>23</sup>. Namun, jika harus mengorbankan aspek pendidikan dan kasih sayang keluarga, maka hal itu tentu harus dievaluasi. Inilah yang umumnya

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Suryanti Beyete pada tanggal 2 Desember 2023

<sup>2</sup> Zuhdan Ady Fataron, "Kualitas Kehidupan Kerja Pada Wanita Pekerja: Studi Pada Pekerja Wanita Di Lingkup Bank BRI Syariah Cabang Semarang," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2017): 285–307, <https://doi.org/10.21580/economica.2017.8.2.1546>.

<sup>3</sup> Farisha Sestri Musdalifah and Annisa Rahmawati, "Akademisi Perempuan, Beban Ganda Dan Peran Komunikasi Keluarga Di Masa Pandemi," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 6, no. 2 (2021): 119, <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p119-139>.



terjadi pada perempuan Kokoda. Kesibukan ibu yang begitu padat dalam mencari nafkah sehingga terkadang mengorbankan aspek lain yang sama pentingnya untuk diperhatikan. Lantas, kenapa perempuan-perempuan Kokoda memforsir waktunya untuk mencari nafkah yang harusnya menjadi tanggungjawab penuh sang suami. Inilah yang menjadi biang kerok permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat Kokoda kota Sorong. Umumnya, laki-laki Kokoda bekerja serabutan dengan penghasilan yang tidak menentu dan terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Tentu dengan penghasilan yang tidak cukup, mengharuskan para istri membantu suami-suami mereka untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut. Ada yang bekerja sebagai penjual sayur, penjual ikan, buka kios, nelayan, petani, dan sebagainya.

Berbeda dengan istri, umumnya para suami bekerja serabutan dengan menjual batu karang, kayu tiang bendera, kayu penyanggah rumah, dan kayu bakar. Apa yang mereka tawarkan sudah tentu tidak terjual setiap harinya. Padahal, mereka hanya bergantung pada jualan tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Maka, disinilah peran istri untuk menutup celah tersebut dengan terlibat langsung dalam pemenuhan nafkah bagi keluarga. Namun, ketika mereka berdua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, perhatian terhadap pendidikan dan pengurusan anak menjadi terbengkalai. Seolah-olah tidak ada waktu bagi orang tua untuk membagi waktunya antara sibuk bekerja dan mengurus Pendidikan dan pengasuhan anak. Maka, tidak heran jika Pendidikan anak menjadi terbengkalai dan kurang mendapat perhatian dari orang tua.

Dari pengamatan peneliti, waktu luang yang dimiliki suami relatif lebih banyak dibandingkan dengan istri mereka. Pekerjaan mereka tergolong dinamis, tidak terlalu sulit dan bisa dikondisikan kesibukannya. Maka, harusnya perhatian terhadap Pendidikan dan pengasuhan anak menjadi prioritas yang setara dengan mencari nafkah atau bahkan menjadi prioritas melebihi dari yang lain karena istri mereka lebih sibuk dan penghasilannya lebih prospektif dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Tentu, istri juga memiliki tanggungjawab yang sama. Namun, bekerja sebagai penjual di pasar sudah pasti membutuhkan waktu dan tenaga yang ekstra dibanding dengan suami mereka yang punya waktu luang yang lebih banyak dan memadai.

Ketimpangan gender memang terjadi secara massif pada masyarakat muslim Papua. Hal ini dapat dilihat dari potret kehidupan rumah tangga suku Kokoda Muslim di Kota Sorong. Kurang lebih dua puluh orang yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga pada Muslim Kokoda yang tinggal di Kelurahan Klawasi dan Kawasan Viktory Distrik Sorong Barat, harus bekerja di ranah domestik dan publik untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari bagi keluarganya<sup>4</sup>. Ada yang bekerja sebagai penjual sayur, ikan, bumbu dapur, dan kebutuhan pokok lainnya di pasar maupun di pinggir jalan raya. Bahkan, ada juga yang memilih pekerjaan yang tidak biasa, sebagai pencari ikan di laut maupun di sungai<sup>5</sup>. Penghasilan suami yang tidak cukup untuk sekedar membeli beras dan lauk pauk, merupakan alasan utama

---

<sup>4</sup> Nurul Hasanah, "Pengaruh Pendapatan Perempuan terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga: Studi pada Masyarakat Muslim Kokoda Kelurahan Klawasi, *Skripsi*, (Sorong: IAIN Sorong), hal. 23.

<sup>5</sup> Syahrul, *Gender dan Ekonomi di Papua; Telaah Sosiologis dan Ekonomi atas Peran Perempuan Kokoda dalam Membantu Kebutuhan Keluarga di Kota Sorong*, Papua Barat, 2019, Penelitian IAIN Sorong

yang mengharuskan mereka terlibat aktif mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perempuan Kokoda harus memikul beban ganda sebagai ibu rumah tangga dan penyangga ekonomi bagi keluarga mereka.

Studi tentang ketimpangan gender<sup>67</sup> yang terkait dengan beban ganda perempuan<sup>8</sup> telah dilakukan oleh banyak pakar yang fokus pada isu-isu kesetaraan gender (gender equality). Muhammad Septiadi dan Winati Wigna menemukan bahwa di kalangan buruh tani, ketimpangan gender dialami oleh perempuan karena kuatnya pengaruh stigma di masyarakat yang menyatakan bahwa perempuan adalah orang kedua dalam rumah tangga setelah laki-laki<sup>9</sup>. Ketimpangan itu bentuknya beragam, seperti tidak mendapat peran kontrol yang setara pada berbagai sumber daya nafkah dan sebagainya. Muhammad Septiadi juga menemukan adanya ketimpangan gender yang signifikan dalam akses dan kontrol terhadap sumber daya nafkah, dampak kemiskinan yang luas, dan upaya bertahan hidup yang dilakukan oleh rumah tangga buruh tani. Setidaknya, penelitian ini dapat memberikan dasar yang kuat bagi upaya pemberdayaan gender dan pengentasan kemiskinan di Desa Cikarawang, Jawa Barat.

---

<sup>6</sup> Winati Septiadi, Muhammad dan Wigna, "Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Buruh Tani Miskin Di Desa Cikarawang," *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1, no. 2 (2013): 100–111, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/9394/7361>.

<sup>7</sup> Cita Puspita Sari, "Gender Inequality: Dampaknya Terhadap Pendapatan Per Kapita (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia 2011-2019)," *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia* 1, no. 1 (2021): 47–52, <https://doi.org/10.11594/jesi.01.01.06>.

<sup>8</sup> Nurul Laili Nadhifah, "Beban Ganda Yang Dialami Perempuan Kulit Hitam Dalam Dua Novel Toni Morrison 'A Mercy' Dan 'Home,'" *Lensa; Kajian Kebahasaan, Kesusastraan Dan Budaya* 7, no. 1 (2017): 35–51, <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/view/2265>.

<sup>9</sup> Septiadi, Muhammad dan Wigna, "Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Buruh Tani Miskin Di Desa Cikarawang." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1, no.2 (2013): 100-111, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/9394/7361>

Sama halnya dengan Muhammad Septiadi, Cita Puspita Sari dalam penelitiannya juga menyoroti ketimpangan gender yang masih terjadi di seluruh provinsi di Indonesia, terutama yang terkait dengan diskriminasi upah buruh, partisipasi angkatan kerja perempuan, pembangunan gender, dan pemberdayaan gender. Cita menemukan bahwa ketimpangan upah buruh perempuan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pendapatan per kapita secara nasional, dengan upah buruh perempuan rata-rata lebih rendah daripada upah buruh laki-laki. Bahkan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan gender, seperti keterwakilan perempuan dalam parlemen, belum memiliki dampak signifikan terhadap pendapatan per kapita. Setidaknya, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya penanganan ketimpangan gender dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi penduduk Indonesia. Hal ini juga menunjukkan bahwa pembangunan gender yang lebih baik dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi.

Pada perempuan yang memikul beban ganda juga rawan terhadap perilaku diskriminatif. Nadhifah dkk<sup>10</sup> menemukan bahwa dalam sistem perbudakan, perempuan kulit hitam bukan hanya tercerabut dari hak keibuannya dan tertoreh batinnya oleh perasaan bersalah dan trauma. Akan tetapi, perempuan juga dianggap bukan sebagai manusia, melainkan properti yang tidak berhak memiliki harga diri. Memang dalam konteks poskolonialisme, perempuan kulit hitam mengalami perlakuan yang lebih buruk dari perempuan kulit putih, baik oleh bangsa kolonial

---

<sup>10</sup> Nadhifah, Nurul Laili, "Beban Ganda Yang Dialami Perempuan Kulit Hitam Dalam Dua Novel Toni Morrison 'A Mercy' Dan 'Home.'" *Lensa; Kajian Kebahasaan, Kesusastraan dan Budaya* 7, no. 1 (2017): 35-51, <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/view/2265>.

maupun oleh laki-laki kulit hitam. Mereka tidak dianggap sebagai manusia sepenuhnya dan mengalami eksploitasi dalam berbagai bentuk, termasuk pelecehan seksual. Perempuan kulit hitam mengalami penolakan dan eksploitasi, baik oleh bangsa kulit putih maupun oleh laki-laki kulit hitam, yang membuat mereka kehilangan harga diri, kreativitas, dan kesadaran akan identitas mereka sebagai manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, permasalahan yang terkait dengan diskriminasi dan ketimpangan gender masih menjadi persoalan umum di kalangan masyarakat Indonesia, baik yang hidup di perkotaan maupun di pedesaan. Permasalahan ini terkadang tidak disadari dan dibiarkan begitu saja tanpa adanya solusi yang signifikan dari pemerintah, masyarakat dan pemuka agama. Islam sebagai agama mayoritas dan agama yang berpihak pada keadilan senantiasa dituntut untuk melakukan perubahan pada pola pikir dan perilaku para pemeluknya. Segala hal yang bersifat ketimpangan harus diungkap dan dicarikan solusi yang adil bagi segenap masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, khususnya yang ada di tanah Papua. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Ketimpangan Gender Pada Perempuan Muslim Papua. Ketimpangan gender ini dapat ditemukan pada peran ganda perempuan Kokoda dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka harus bertanggungjawab penuh semua ranah domestik rumah tangga. Di samping itu, mereka juga terlibat aktif dalam ranah publik, khususnya yang terkait dengan aspek ekonomi keluarga. Perempuan-perempuan Kokoda harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, yang mestinya menjadi tanggungjawab para suami.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan suku Kokoda masih menitik beratkan pada aspek program pemberdayaan<sup>1112</sup>, deskripsi terkait kemiskinan<sup>13</sup>, marginalisasi<sup>14</sup> dan Pendidikan<sup>1516</sup> masyarakat Kokoda yang terjadi di kota Sorong. Analisa yang terkait tentang ketimpangan gender di kalangan masyarakat Kokoda masih menjadi celah penelitian yang belum terungkap sama sekali. Padahal aspek relasi gender sangat penting untuk diungkap karena kajian ini akan mengungkap pola relasi dan interaksi antara sesama manusia yang hidup di masyarakat. Kajian ini akan menentukan sejauh mana peran dan posisi perempuan dan laki-laki di masyarakat yang akan berdampak luas pada aspek ekonomi, politik, sosial dan aspek lainnya dalam hidup di masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari dua argumen penting bahwa budaya dan islam masih menjadi penyebab utama melanggengnya ketimpangan gender di kalangan masyarakat Papua. Budaya masyarakat Papua yang patriarkal menempatkan perempuan sebagai kelas kedua dalam masyarakat. Mereka dipaksa

---

<sup>11</sup> Bustamin Wahid, "Kokoda People: Mobilization, Marginalization and Their Economic Lives in Sorong, Southwest Papua," *Cosmopolitan Civil Societies* 15, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.5130/ccs.v15.i2.8211>.

<sup>12</sup> Muchammad Farid, Karmila Sinen, and Mariya Aziz, "Pemberdayaan Masyarakat Warmon Kokoda Dalam Menciptakan Kampung Sadar Politik," *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (2022): 61–67, <https://doi.org/https://doi.org/10.36232/jurnalabdimasa.v5i2.2639>.

<sup>13</sup> Andi Ahriani et al., "The Patterns of Hegemony of the Kokoda Tribe in the City and Regency of Sorong, Southwest Papua," *International Journal of Cultural and Religious Studies*, 2023, <https://doi.org/10.32996/ijcrs.2023.3.2.1>.

<sup>14</sup> Andi Ahriani et al., "THE VICIOUS CIRCLE OF MARGINALIZATION OF THE KOKODA TRIBE IN SORONG , SOUTHWEST PAPUA 1 INTRODUCTION Socially Just Development as the Nation ' s Goal , Should Ideally Be Present to Provide Changes for the Better to All Levels of Society . *The Participatio*," 2023, 1–10.

<sup>15</sup> Sukman, "Condition of Islamic Education in Kokoda at Maebo Tribe Village, Village Klabinain, Aimas District, Sorong," *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)* 3, no. 1 (2017): 37–40, <https://doi.org/10.26737/jetl.v1i1.460>.

<sup>16</sup> Erwinestri Hanidar Nur Afifi et al., "Literasi Berbasis Etnosains Pada Anak Sekolah Dasar Kampung Maibo Kokoda Papua Barat," *I-Com: Indonesian Community Journal* 3, no. 4 (2023): 1697–1706, <https://doi.org/10.33379/icom.v3i4.3391>.



untuk melakoni kehidupan yang tidak adil sesuai dengan settingan kaum laki-laki. Kepatuhan dan ketundukan penuh pada suami pada masyarakat patriarki menjadikan kaum perempuan rawan mengalami ketidakadilan atau ketimpangan gender. Adapaun Islam yang penulis maksud adalah interpretasi atau penafsiran pemuka agama dan masyarakat terkait dengan ajaran Islam. Keterpurukan perempuan akibat budaya patriarki diperparah oleh pemelintiran ajaran islam yang mengharuskan perempuan untuk taat sepenuhnya kepada suami mereka tanpa syarat. Ketidakpatuhan terhadap penafsiran agama yang kontroversial tersebut dianggap sebagai perbuatan melenceng dari ajaran islam yang ujung-ujungnya dianggap sebagai perbuatan dosa. Argumen kedua adalah ketimpangan gender, khususnya yang terkait dengan persoalan peran ganda perempuan, sepertinya sudah menjadi sesuatu yang dianggap lazim terjadi di masyarakat. Lama kelamaan fenomena ini sudah dianggap sebagai budaya yang tidak perlu dikritisi. Perempuan bekerja di ranah domestik dan public menjadi pemandangan yang biasa dan tidak perlu persoalkan.

## **B. Fokus Penelitian**

Wacana ketimpangan gender dan Islam lokal tentu akan menjadi fokus tulisan ini. Penelitian yang memfokuskan pada wacana ketimpangan gender dan Islam lokal akan menganalisa tentang pola interaksi, ajaran, etik/nilai, dan praktik Islam ketika berinteraksi dengan konstruksi gender dalam masyarakat Papua. Penelitian semacam ini akan mengeksplorasi lebih jauh tentang bagaimana ajaran agama dan nilai-nilai lokal memengaruhi posisi, peran, hak, dan kewajiban

perempuan dan laki-laki dalam konteks tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengemukakan dua pertanyaan penting:

1. Bagaimana bentuk ketimpangan gender yang dialami oleh perempuan muslim Papua di kota Sorong.
2. Apa yang mendasari ketimpangan itu terjadi dan bagaimana dampak dari ketimpangan tersebut ?
3. Mengapa kehadiran Islam di tanah Papua belum bisa menjadi agen perubahan terhadap perilaku masyarakat yang masih bias gender.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai penyebab ketimpangan gender di kalangan Perempuan muslim Papua. Dalam hal ini, tulisan ini berusaha untuk mengungkap bentuk ketimpangan dan factor-faktor yang mendorong masih berlangsungnya ketimpangan di tengah transformasi kebudayaan dan agama saat ini. Tulisan ini juga mengungkap wacana baru terkait dengan ketimpangan gender di kalangan perempuan muslim Papua. Secara spesifik, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisa bentuk-bentuk ketimpangan gender yang dialami oleh perempuan Muslim Papua di kota Sorong.
2. Menganalisa penyebab yang mendasari ketimpangan itu terjadi dan dampak dari ketimpangan tersebut.
3. Menganalisa penyebab mengapa kehadiran Islam di tanah Papua belum bisa menjadi agen perubahan terhadap perilaku masyarakat yang masih bias gender.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan empiris terkait penelitian gender di masa yang akan datang. Secara konseptual penelitian ini diharapkan menemukan pola baru terkait ketimpangan gender di kalangan muslim Papua. Secara empiris, tulisan ini menemukan bahwa pada praktiknya, Islam belum bisa berkontribusi banyak dalam mengatasi ketimpangan gender di masyarakat, khususnya pada masyarakat Muslim Papua.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan terhadap kajian gender, khususnya ketimpangan gender di kalangan muslim Papua. Dengan menganalisis interaksi antara ajaran Islam lokal dan isu gender, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana faktor-faktor ini saling berhubungan dan berdampak pada ketimpangan gender dalam konteks tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi khazanah pengetahuan dalam studi gender, Islam lokal, dan ketimpangan gender di Papua.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak, antara lain:

- a. Bagi peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam terkait relasi gender dalam masyarakat Muslim Papua. Penelitian ini memungkinkan adanya pemahaman yang lebih kaya dan dalam terkait dinamika relasi gender di kalangan masyarakat muslim Papua. Terakhir, penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru terkait dengan relasi gender pada masyarakat muslim lokal Papua.
- b. Bagi masyarakat muslim Papua dapat memberikan sumbangsih terkait dengan pola relasi gender yang setara tanpa adanya diskriminasi dan ketimpangan diantara mereka. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat Muslim Papua tentang pentingnya relasi gender yang setara, tanpa diskriminasi yang mendorong perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik. Penelitian ini juga dapat membantu memperjuangkan kesetaraan gender di kalangan masyarakat Muslim Papua yang mengarah pada transformasi sosial yang lebih baik dan adil bagi semua.
- c. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan program kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi ketimpangan gender, menciptakan lingkungan yang adil bagi semua anggota masyarakat.
- d. Bagi akademisi menawarkan konsep-konsep baru yang dapat menambah pemahaman tentang ketimpangan gender di kalangan masyarakat Muslim Papua sekaligus memberikan sumbangan konseptual yang berharga bagi literatur gender dan studi lokal. Konsep-konsep baru yang dihasilkan dapat

menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif tentang ketimpangan gender dalam masyarakat Muslim Papua.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk mengungkap maksud dan substansi penelitian, maka perlu didefinisikan beberapa istilah sebagai berikut:

##### **1. Ketimpangan Gender**

Ketimpangan gender adalah suatu kondisi dimana terjadi ketidakadilan atau ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ketimpangan gender dapat terjadi dalam bidang pendidikan, pekerjaan, penghasilan, partisipasi politik, akses terhadap layanan kesehatan, dan hak-hak lainnya. Penyebab terjadinya ketimpangan gender tidak tunggal, melainkan beragam dengan berbagai factor yang menjadi penyebabnya seperti: factor budaya dan adat, factor ekonomi, factor pemahaman agama, factor lainnya.

##### **2. Perempuan Muslim Papua**

Perempuan Muslim Papua merujuk pada perempuan yang memiliki latar belakang sebagai keturunan orang asli Papua yang memeluk agama Islam dan tinggal di Provinsi Papua. Perempuan Muslim Papua adalah perempuan yang lahir dari bapak atau ibu asli Papua. Mereka merupakan bagian dari keragaman budaya dan agama yang ada di Papua yang memadukan identitas etnis dan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perempuan Papua yang dimaksud

dalam penelitian ini adalah perempuan yang berasal dari suku Kokoda Papua yang beragama Islam.

Berdasarkan uraian definisi istilah tersebut yang dimaksud dengan Ketimpangan Gender Pada Perempuan Muslim Papua adalah ketidaksetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan Papua dalam aspek ekonomi, pendidikan dan sosial yang mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan perlakuan yang tidak seimbang dalam kehidupan masyarakat suku Kokoda di Papua.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Disertasi ini ditulis berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Program Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang di dalamnya meliputi:

Bab I Pendahuluan meliputi pembahasan tentang; Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Menguraikan tentang penelitian terdahulu atau tinjauan pustaka dan kajian teori yang mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Dalam bagian ini, peneliti akan menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, konsep-konsep teoritis yang digunakan sebagai dasar penelitian, serta kerangka pemikiran yang melandasi penelitian tersebut.

Bab III Mengurai tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian



Bab IV mengurai tentang paparan data dan analisis data. Paparan data akan menjelaskan secara rinci data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Sedangkan Analisa data akan menjelaskan proses analisis data yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

Bab V Pembahasan penelitian yang merupakan penjelasan tentang temuan utama dari penelitian yang diuraikan secara sistematis.

Bab VI penutup yang berisi rangkuman atau kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan berisi berbagai saran bagi pengembangan penelitian yang terkait dengan tema ini.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka membahas tentang penelitian terdahulu, kajian teori dan kerangka teoritik penelitian, sebagaimana penjelasan berikut

#### A. Penelitian Terdahulu

Andi Ahriani dkk menulis sebuah artikel yang berjudul Marginalisasi Budaya (Studi pada Pranata Sosial Masyarakat Muslim Suku Kokoda Kota Sorong). Dalam artikel tersebut, Andi menemukan bahwa marginalisasi dan kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Kokoda setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu yaitu faktor internal yang merupakan karakteristik masyarakat Kokoda yang dinilai oleh beberapa orang sebagai masyarakat yang malas, penghasilan yang rendah dan tidak menentu. Kondisi ini terjadi karena adanya proses pembangunan yang tidak terdistribusi secara tidak adil di kalangan masyarakat Papua. Pembangunan hanya diperuntukkan dan dinikmati oleh beberapa kalangan yang memiliki pengaruh di kota ini. Kondisi ini diperparah oleh sulitnya masyarakat Kokoda untuk mengakses sumber-sumber kekuasaan dan penguasaan sumber daya alam, yang membuat mereka berada pada posisi yang tidak mampu berkontribusi banyak dalam bidang pendidikan dan politik.<sup>17</sup> Populasi masyarakat Kokoda di kota Sorong tergolong banyak, namun mereka masih belum memiliki akses pada kekuasaan dan pemerintahan, jika dibanding dengan suku-

---

<sup>17</sup> Ahriani, Andi, Andi Agustang, and Andi Asrifan. 2021. "Marginalisasi Budaya (studi Pada Pranata Sosial Masyarakat Muslim Suku Kokoda Kota Sorong)." *OSF Preprints*. January 10. doi:10.31219/osf.io/942y8.

suku lain yang ada di kota Sorong. Sangat sulit menemukan orang-orang Kokoda yang bekerja di kantor-kantor pemerintahan dan menempati posisi yang strategis dan berdampak signifikan di masyarakat. Inilah salah satu yang membuat posisi orang-orang Kokoda marginal di kampung sendiri.

Lebih lanjut, Andi Ahriani menemukan bahwa pembangunan yang tidak dilengkapi dengan perencanaan yang baik dan terstruktur telah mengakibatkan masyarakat Kokoda terpinggirkan, terisolasi, dan tidak mampu bersaing secara sosial dan ekonomi dengan suku asli Papua lainnya. Jika dibanding dengan suku Ayamaru yang juga berasal dari Sorong Selatan, Masyarakat Kokoda sangat jauh tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka memiliki berbagai kendala seperti kesulitan mengakses air bersih, kemiskinan yang merajalela, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, stereotipe gender yang kurang bagus, dan kurangnya kesempatan untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan penting dan krusial di pemerintahan dan masyarakat. Ahriani juga menguraikan bahwa proses marginalisasi ini terjadi akibat dari struktur kekuasaan yang dihasilkan dari relasi antar suku-suku Asli Papua yang tidak adil. Artikel ini menggunakan Analisa dekonstruksi struktur kekuasaan Derrida tentang marginalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan data primer yang diperoleh dari observasi langsung, wawancara, dan data sekunder dari dokumen penelitian sebelumnya<sup>18</sup>.

---

<sup>18</sup> Ahriani, Andi, Andi Agustang, and Andi Asrifan. 2021. "Marginalisasi Budaya (studi Pada Pranata Sosial Masyarakat Muslim Suku Kokoda Kota Sorong)." *OSF Preprints*. January 10. doi:10.31219/osf.io/942y8.

Bustamin Wahid menulis sebuah artikel yang berjudul *Kokoda People: Mobilization, Marginalization and Their Economic Lives in Sorong, Southwest Papua*. Dengan menggunakan metode *resource mobilization theory* (RMT) Oberschall, Bustamin menemukan bahwa masyarakat Kokoda yang umumnya bekerja sebagai pencari batu dan penjual kayu mangrove sedang mengalami diskriminasi yang terstruktur di Papua. Bahkan, mereka sering kali mengalami diskriminasi karena pendapatan mereka sangat tergantung kepada alam. Seringkali pekerjaan mereka dianggap sebagai salah satu biang kerok perusak ekosistem lingkungan dan alam di Papua. Masyarakat Kokoda terkadang dianggap sebagai penghancur alam dengan kebiasaannya menebang pohon mangrove di hutan dan menghancurkan batu yang ada di sungai. Temuan utama dari artikel ini adalah masyarakat Kokoda di Sorong telah mengalami proses mobilisasi sumber daya untuk mendukung integrasi Papua ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada tahun 1969. Namun, meskipun peran mereka dalam mendukung kemerdekaan Indonesia, kehidupan ekonomi dan politik mereka telah mengalami marginalisasi, terutama dalam pekerjaan sebagai penggali batu karang, penjual kayu mangrove, dan penggali lahan gambut. Kegiatan ekonomi ini menjadi bagian penting dari identitas ekonomi masyarakat Kokoda, namun juga menyebabkan mereka terpinggirkan dan menjadi sasaran stereotip sosial, terutama terkait dengan kerusakan lingkungan.<sup>19</sup>Kokoda diidentikkan dengan masyarakat perusak

---

<sup>19</sup> Wahid, B. 2023. Kokoda People: Mobilization, Marginalization and Their Economic Lives in Sorong, Southwest Papua. *Cosmopolitan Civil Societies: An Interdisciplinary Journal*, 15:2, 19– 32. <https://doi.org/10.5130/ccs.v15.i2.8211>.

lingkungan karena pemilihan pekerjaan yang mereka lakoni sangat identic dengan alam dan lingkungan.

Bustamin juga membahas bagaimana masyarakat Kokoda telah memainkan peran penting dalam proses mobilisasi sumber daya sebelum dan setelah integrasi Papua ke dalam NKRI, serta bagaimana mereka menghadapi stereotipe dan diskriminasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Perekonomian masyarakat Kokoda sangat tergantung pada sumber daya alam sekitarnya untuk bertahan hidup, namun kegiatan ekonomi mereka juga menjadi sumber konflik sosial dan stereotip negatif dari masyarakat sekitar. Beliau juga menyoroti perjuangan ekonomi masyarakat Kokoda dalam menjaga kehidupan mereka, terutama dalam konteks pekerjaan sebagai penggali batu karang, penjual kayu mangrove, dan penggali lahan gambut. Kegiatan ekonomi ini mencerminkan resistensi terhadap dominasi ekonomi dan struktur kekuasaan yang mengecualikan mereka secara ekonomi. Meskipun demikian, kegiatan ini juga menjadi sumber konflik dan stereotip sosial yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Kokoda di Sorong.<sup>20</sup>

Sukman menulis artikel yang berjudul *Condition of Islamic Education in Kokoda at Maebo Tribe Village, Village Klabinain, Aimas District, Sorong*. Artikel ini fokus tentang implementasi pendidikan agama Islam di ruang publik di kampung Maebo, salah satu tempat yang didiami oleh suku Kokoda di Kabupaten Sorong. Temuan utama dari penelitian ini adalah pendidikan Kokoda masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kesadaran masyarakat yang rendah terhadap pentingnya

---

<sup>20</sup> Wahid, B. 2023. Kokoda People: Mobilization, Marginalization and Their Economic Lives in Sorong, Southwest Papua. *Cosmopolitan Civil Societies: An Interdisciplinary Journal*, 15:2, 19– 32. <https://doi.org/10.5130/ccs.v15.i2.8211>.

pendidikan, keterbatasan fasilitas pendidikan, dan kurangnya peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, kondisi infrastruktur di Desa Maebo juga masih jauh dari kondisi yang nyaman, dengan keterbatasan akses air bersih dan jaringan listrik yang belum merata. Meskipun demikian, pendidikan agama di desa tersebut tetap berjalan melalui kegiatan formal dan non-formal di masjid setempat. Meskipun terdapat berbagai hambatan, harapan tetap ada melalui upaya peningkatan kualitas pendidikan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya Pendidikan. Lebih jauh artikel ini juga mengulas tentang kondisi sekolah dan pendidikan agama serta fasilitas pendidikan yang ada di kampung Maebo. Sukman menemukan bahwa hanya ada satu sekolah pemerintah yang setingkat dengan Sekolah Dasar (SD) yang eksis di kawasan ini, sebagai tempat menuntut ilmu bagi orang-orang Kokoda. Setelah tamat SD, anak-anak Kokoda harus keluar dari kampung mereka untuk melanjutkan Pendidikan, yang jaraknya lumayan jauh dari kampung Maebo<sup>21</sup>. Jadi, pilihan untuk sekolah di tingkat SMP dan SMA terkadang diabaikan dan memilih untuk bekerja seadanya untuk memenuhi perekonomian keluarga. Anak Kokoda usia sekolah SMP dan SMA banyak yang memilih untuk tidak melanjutkan Pendidikan karena lokasi sekolah yang jauh dari kompleks mereka. Di samping itu, akses transportasi umum menuju sekolah juga tidak ada. Kondisi ini diperparah oleh kondisi perekonomian keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan.

---

<sup>21</sup> Sukman, "Condition of Islamic Education in Kokoda at Maebo Tribe Village, Village Klabinain, Aimas District, Sorong." *Journal of Education, Teaching, and Learning*. Doi 10.26737/jetl.v1i1.460.



Aspek lain dari temuan penelitian ini adalah aspek budaya dan keagamaan suku Kokoda, serta bagaimana kegiatan keagamaan telah diintegrasikan ke dalam budaya mereka. Sukman menemukan bahwa suku Kokoda tetap mempertahankan budaya dan tradisi mereka sambil menerima kehadiran agama Islam di tengah-tengah mereka. Islam berhasil melakukan integrasi dengan budaya dan tradisi Kokoda. Selain itu, peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan di desa tersebut juga menjadi sorotan dalam studi ini. Masih banyak orang tua yang kurang peduli dengan Pendidikan anak mereka. Mereka seolah pasrah dengan keadaan bahwa sekolah setinggi apapun tetap tidak bisa mengangkat perekonomian mereka yang hidup jauh dari peradaban kota. Pada artikel ini, Sukman menyimpulkan bahwa meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, mendukung infrastruktur pendidikan, serta memperkuat peran keluarga dan masyarakat akan menjadi kunci dalam meningkatkan kondisi pendidikan di Desa Maebo, Kokoda. Selain itu, terdapat juga harapan bahwa peran pemerintah dan lembaga pendidikan dapat membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah tersebut.<sup>22</sup>

Andi Ahriani menulis Disertasi yang berjudul Marginalisasi Suku Kokoda Di Sorong Papua Barat. Penelitian ini menganalisis dan mensintesis mengapa Suku Kokoda di Sorong Papua Barat mengalami marginalisasi, menganalisis dan mensintesis bagaimana pola hegemoni yang dialami oleh Suku Kokoda di Kota dan Kabupaten Sorong Papua Barat serta menganalisis dan mensintesis bagaimana

---

<sup>22</sup> Sukman, "Condition of Islamic Education in Kokoda at Maebo Tribe Village, Village Klabinain, Aimas District, Sorong." *Journal of Education, Teaching, and Learning*. Doi 10.26737/jetl.v1i1.460.

strategi pemberdayaan yang digunakan untuk meningkatkan kelayakan hidup Suku Kokoda. Penelitian ini dianalisis secara etnografis melalui empat tahapan: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa masyarakat Suku Kokoda mengalami marginalisasi karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah Suku Kokoda memiliki basis konseptual yang berbeda dengan Suku Ayamaru. Perbedaan tersebut dilihat pada aspek nilai-nilai kehidupan, perbedaan pendidikan, perbedaan agama, perbedaan budaya, stereotipe, dan ekonomi. Sedangkan faktor eksternal adalah adanya hegemoni spiral sejak kekuasaan Kesultanan Tidore, Kolonialisme Belanda, bersatunya dengan NKRI serta hegemoni kekuasaan kelompok dominan.<sup>23</sup>

Faisal Haitomi dan Maula Sari menulis sebuah artikel yang berjudul Analisa Mubadalah Hadis “Fitnah Perempuan” dan Implikasinya terhadap Relasi Gender. Dalam artikel ini Faisal mengungkap bahwa isu gender dan ketimpangan hubungan antara perempuan dan laki-laki senantiasa menjadikan Alquran dan Hadis sebagai sebagai legalitas dalam persoalan ini. Hal ini diperparah oleh penafsiran ulama yang cenderung mendiskriminasi kaum perempuan. Oleh karena itu, Faisal berusaha untuk meneliti pemahaman terkait dengan teks. Khususnya hadis-hadis yang banyak dijadikan sebagai referensi untuk melegalkan ketimpangan tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa hadis-hadis yang berbicara terkait pembatasan akses perempuan bukanlah alasan untuk mengekang dan mendiskreditkan perempuan. Anjuran dan ajaran dalam islam menetapkan adanya kesetaraan antara

---

<sup>23</sup> Andi Ahriani, *Marginalisasi Suku Kokoda Di Sorong Papua Barat*, Disertasi, Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2023.

laki-laki dan perempuan untuk senantiasa menjaga dirinya agar terhindar dari segala fitnah yang ada di masyarakat<sup>24</sup>. Tidak ditemukan adanya ayat ataupun hadis yang secara tegas yang mendiskreditkan perempuan serta menempatkannya pada golongan kedua dalam masyarakat.

Nadila Dwi Adika dan Farida Rahmawati menulis sebuah artikel yang berjudul Analisis Indikator Ketimpangan Gender dan Relevansinya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusi di Indonesia. Nadila menemukan bahwa perbedaan biologi antara laki-laki dan perempuan menciptakan penafsiran yang pada akhirnya akan mempengaruhi hak-hak dan kewajiban keduanya. Penafsiran yang bias gender inilah yang memunculkan ketimpangan gender di masyarakat. Penafsiran semacam ini senantiasa di produksi dan direproduksi untuk mendukung dan melegalisasi segala hal yang terkait dengan isu superioritas laki-laki atas perempuan. Ujung-ujungnya adalah ketimpangan yang dilegalisasi. Padahal kesetaraan gender dan kurangnya ketimpangan merupakan indicator dalam menentukan pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia. Kedua indicator ini sangat menentukan angka pertumbuhan ekonomi yang adil dan merata di segala lini kehidupan bangsa. Penelitian ini menarik karena menggunakan indicator angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita untuk mengukur pembangunan ekonomi inklusif<sup>25</sup>.

---

<sup>24</sup> Faisal Haitomi and Maula Sari, "ANALISA MUBADALAH HADIS 'FITNAH PEREMPUAN' DAN IMPLIKASINYA TERHADAP RELASI GENDER," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Volume 23 Nomor 1, April 2021* 23, no. April (2021): 78–89, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>.

<sup>25</sup> Nadila Dwi Adika and Farida Rahmawati, "Analisis Indikator Ketimpangan Gender Dan Relevansinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Di Indonesia," *Ecoplan* 4, no. 2 (2021): 151–62, <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v4i2.400>.

Andi Ahriani menulis sebuah artikel yang berjudul *Kokoda Muslim Community Empowerment: A Social Intervention in Sorong City, West Papua*. Dalam artikel ini, Andi membahas tentang intervensi sosial berbasis pemberdayaan masyarakat Muslim di Kota Sorong, Papua Barat. Artikel ini menyoroti reputasi masyarakat Muslim Kokoda yang secara ekonomi dan teknologi kurang berkembang, meskipun memiliki aset budaya dan sumber daya alam yang menguntungkan. Penelitian ini menawarkan solusi teoritis untuk intervensi berbasis pemberdayaan, yang diwujudkan dalam teknik intervensi sosial teoritis R-O-N (Resources, Organizing, and Norms). Terdapat hubungan erat antara intervensi sosial dan konsep pemberdayaan, di mana tujuan dari intervensi berbasis pemberdayaan adalah untuk memperkuat individu dan lembaga sosial yang mendukung mereka dalam komunitas mereka. Penelitian ini juga menguraikan strategi teoritis dan tahapan-tahapan intervensi sosial berbasis pemberdayaan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mengubah ketidakberdayaan masyarakat menjadi pemberdayaan. Langkah-langkah tersebut mencakup pengamatan dan pemetaan potensi regional, penentuan isu/sumber masalah, kesadaran kritis, rencana tindakan, implementasi aktivitas, dan penilaian serta pengawasan<sup>26</sup>.

Studi ini juga memperlihatkan bahwa terdapat keterbatasan pada penelitian ini, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memperdalam topik terkait pemberdayaan komunitas muslim Kokoda di kota Sorong. Andi menemukan bahwa masyarakat Kokoda yang ada di Kota Sorong memang tertinggal jauh dari segi

---

<sup>26</sup> Andi Ahriani and Anita Candra Dewi, "Kokoda Muslim Community Empowerment: A Social Intervention in Sorong City, West Papua," *International Journal of Sustainable Applied Sciences* 1, no. 6 (2023): 879–88, <https://doi.org/10.59890/ijzas.v1i6.1118>.

ekonomi dan teknologi dibanding dengan suku lain yang ada di kota Sorong. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai kondisi masyarakat Muslim Kokoda di Kota Sorong, Papua Barat yang memprihatinkan, serta menawarkan solusi teoritis dan praktis melalui intervensi sosial berbasis pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat tersebut<sup>27</sup>. Pemberdayaan merupakan salah satu yang alternatif yang bisa diberikan oleh Lembaga-lembaga swadaya masyarakat dan unsur pemerintah untuk mengangkat harkat dan derajat masyarakat Kokoda dari keterpurukan ekonomi.

Sofkhatin Khumaidah menulis disertasi yang berjudul *Women faculty members' work and lives in state Islamic universities in Indonesia*. Tulisan ini menyoroti terkait kuantitas perempuan yang aktif di universitas Islam di Indonesia. Beban ganda yang dilakoni perempuan terkadang menjadi penghalang bagi mereka untuk eksis di Kampus, ditambah lagi dengan persoalan budaya, agama dan isu-isu politik yang terkadang mendiskreditkan posisi perempuan di mana pun mereka berada. Akan tetapi, meskipun terdapat tantangan yang signifikan, seperti tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga, perempuan selalu saja mampu beradaptasi dan memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia. Terakhir, tulisan ini juga menekankan perlunya pengakuan dan dukungan yang lebih besar terhadap perempuan dalam akademik, serta pentingnya

---

<sup>27</sup> Sukman, "Condition of Islamic Education in Kokoda at Maebo Tribe Village, Village Klabinain, Aimas District, Sorong." *Journal of Education, Teaching, and Learning*. Doi 10.26737/jetl.v1i1.460.

memahami konteks budaya dan sosial yang mempengaruhi pengalaman mereka di lingkungan pendidikan tinggi.<sup>28</sup>

Natasya Virginia Leuwol menulis sebuah artikel yang berjudul Kasih Ibu Sepanjang Masa (Peran Ibu Terhadap Perkembangan Karakter Sosial Ekonomi di Dalam Keluarga, di Masyarakat Kokoda, Kota Sorong, Papua Barat). Tulisan ini mencoba untuk menganalisa tentang karakteristik kondisi sosial, ekonomi dan pendidikan ibu rumah tangga masyarakat Kokoda di Kota Sorong. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, Natasya menemukan bahwa sistem perekonomian perempuan Kokoda sangat sederhana dan diperoleh melalui kebiasaan yang mereka lihat dan lakukan di lapangan, tanpa adanya keterampilan yang memadai. Misalnya, kebiasaan menjual sayur yang mereka adaptasi dari kebiasaan masyarakat pendatang yang kesehariannya selalu makan sayur. Natasya juga menemukan bahwa peran dan posisi perempuan sangat penting dalam pengelolaan pendapatan keluarga. Mereka, para istri, bertanggung jawab atas segala aktifitas perekonomian keluarga<sup>29</sup>.

Zusmelia menulis sebuah artikel yang berjudul Analisis Ketimpangan Gender dalam Proses Pembangunan. Dalam artikel ini, Zusmelia mengulas tentang ketimpangan gender dalam proses pembangunan di Indonesia, terutama terkait dengan pendidikan dan partisipasi perempuan. Meskipun ada kemajuan formal dalam pengakuan hak dan posisi perempuan, ketimpangan praktis masih ada,

---

<sup>28</sup> Sofkhatin Khumaidah, "Women Faculty Members' Work and Lives in State Islamic Universities in Indonesia," *College of Education, Psychology and Social Work* (2018).

<sup>29</sup> Natasya Virginia Leuwol, "Kasih Ibu Sepanjang Masa," 2019, 39–46, <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/pejuang/article/view/297>.

terutama dalam hal akses pendidikan dan partisipasi di sektor publik. Artikel ini menyoroti faktor-faktor seperti keterbatasan akses sekolah, biaya pendidikan, dan asumsi budaya yang menyebabkan rendahnya partisipasi perempuan dalam pendidikan dan angkatan kerja. Meskipun terjadi peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan, namun masih terdapat ketimpangan dalam partisipasi di berbagai tingkat pendidikan. Selain itu, terdapat ketimpangan dalam status pekerjaan utama, di mana sebagian besar perempuan bekerja tidak dibayar, terutama di pedesaan. Pendidikan perempuan yang baik diharapkan dapat mengurangi ketimpangan gender dalam hal partisipasi di sektor publik dan ekonomi. Dengan meningkatnya partisipasi wanita di bidang pendidikan, diharapkan pula peningkatan partisipasi di dunia kerja dengan penghasilan yang memadai. Meskipun demikian, perbaikan kondisi perekonomian juga diperlukan untuk mewujudkan kesetaraan gender yang diinginkan<sup>30</sup>.

Siti Masykuroh menulis sebuah artikel yang berjudul Analisis Materi Kajian Keagamaan dalam Perspektif Kesetaraan Gender (Studi pada Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Propinsi Lampung). Artikel ini mencoba untuk menganalisa materi-materi kajian keagamaan dalam perspektif kesetaraan gender, dengan menyoroti beberapa isu kunci. Dokumen tersebut menyoroti ketimpangan gender dalam hukum fiqih yang masih kuat mengakar di masyarakat, termasuk pandangan tentang peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Masykuroh menemukan bahwa materi kajian keagamaan didominasi oleh penceramah laki-laki,

---

<sup>30</sup> Zuzmelia Zuzmelia, "ANALISIS KETIMPANGAN GENDER DALAM PROSES PEMBANGUNAN (Sebuah Tinjauan Sosiologi Historis Terhadap Partisipasi Perempuan Di Bidang Pendidikan)," *Jurnal Pelangi* 5, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.22202/jp.2012.v5i1.1>.



yang mempengaruhi pesan-pesan ketimpangan gender dalam kajian keagamaan. Secara khusus, dokumen menyoroti beberapa tema utama, termasuk peran laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga, ketaatan isteri pada suaminya, dan perbedaan syarat dalam perkawinan sebagai bagian dari aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dalam konteks kesetaraan gender. Dokumen juga mencatat bahwa pengertian kepemimpinan dalam rumah tangga diinterpretasikan secara berbeda, dengan beberapa interpretasi menekankan kualifikasi seseorang untuk memimpin, sementara yang lain menyoroti kemitrasejajaran dan musyawarah antara suami dan istri. Selain itu, dokumen menyoroti pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan, sebagai aspek penting dalam menciptakan hubungan yang adil dan seimbang antara suami dan istri<sup>31</sup>.

Ardha Putri Septiana menulis skripsi yang berjudul Ketimpangan Gender dan Dampaknya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan di Pulau Jawa Tahun 2010-2019. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis serta mengetahui pengaruh ketimpangan gender yang dilihat dari indikator angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita selama periode 2010-2020 dengan melakukan observasi atau pengamatan di enam provinsi yang ada di pulau Jawa. Ardha menemukan bahwa angka harapan hidup menghasilkan pengaruh yang positif, namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja perempuan. Adapun Variabel rata-rata lama sekolah, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja perempuan. Terakhir Ardha menemukan bahwa

---

<sup>31</sup> Siti Masykuroh, "Analisis Materi Kajian Keagamaan Dalam Perspektif Kesetaraan Gender (Studi Pada Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Di Propinsi Lampung)," *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.24042/jwcs.v1i1.9961>.

variabel pengeluaran per kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja perempuan di pulau Jawa<sup>32</sup>.

Lubna A. W. Mustamin, Marcus R. Maspaitella, Danny E. Waimbo menulis sebuah artikel yang berjudul Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender dalam Pendidikan, Kesehatan, dan Ketenagakerjaan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Papua Barat Tahun 2015-2019. Lubna dkk berusaha menganalisa dampak ketimpangan gender dalam pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Papua Barat dari tahun 2015 hingga 2019. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Indonesia dan metode analisis data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, sementara ketenagakerjaan berpengaruh positif namun tidak signifikan. Variabel ketimpangan gender dalam pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Papua Barat. Analisis regresi menunjukkan bahwa ketimpangan gender dalam pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB, sementara ketimpangan gender dalam kesehatan berpengaruh positif namun tidak signifikan, dan ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB<sup>33</sup>.

---

<sup>32</sup> Ardha Putri Septiana, “Ketimpangan Gender Dan Dampaknya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan Di Pulau Jawa Tahun 2010-2020” (2022).

<sup>33</sup> Lubna Mustamin, Marcus R. Maspaitella, and Danny Waimbo, “Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Dalam Pendidikan, Kesehatan Dan Ketenagakerjaan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Papua Barat Tahun 2015-2019,” *JFRES Journal of Fiscal and Regional Economy Studies* 5, no. 1 (2022): 20–31, <https://doi.org/10.36883/jfres.v5i1.67>.

Penelitian ini juga mengungkap isu-isu kesetaraan gender dalam Sustainable Development Goals (SDGs) dan tujuan pembangunan nasional Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat tahun 2019 menunjukkan ketimpangan gender dalam rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, dan tingkat partisipasi angkatan kerja, dengan kesenjangan yang tergantung pada nilai Indeks Pembangunan Gender (IPG) masing-masing daerah. Analisis panel data menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB, sementara kualitas kesehatan berpengaruh positif namun tidak signifikan, dan partisipasi ketenagakerjaan tidak berpengaruh signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender dalam pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap PDRB di Provinsi Papua Barat, sementara faktor lainnya tidak menunjukkan dampak yang signifikan<sup>34</sup>.

Nur Ajizah menulis sebuah artikel yang berjudul Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender. Artikel ini menemukan bahwa penafsiran ranah domestik dan publik berarti merekonstruksi mindset laki dan perempuan. Sehingga, mereka secara proporsional mengeksplorasi peran dan potensi laki-laki dan perempuan. Ajizah menemukan bahwa kesetaraan gender merupakan sesuatu yang dinamis, dimana laki-laki dan perempuan memiliki hak, kewajiban dan peran serta kesempatan yang dilandasi rasa saling menghormati dan menghargai di berbagai sector kehidupan. Tulisan ini juga mengungkap bahwa

---

<sup>34</sup> Lubna Mustamir, Marcus R. Maspaitella, and Danny Waimbo, "Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Dalam Pendidikan, Kesehatan Dan Ketenagakerjaan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Papua Barat Tahun 2015-2019," *JFRES Journal of Fiscal and Regional Economy Studies* 5, no. 1 (2022): 20–31, <https://doi.org/10.36883/jfres.v5i1.67>.

esensi dalam relasi gender menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah makhluk Tuhan yang memiliki tanggung jawab kemanusiaan, memakmurkan bumi, dan mensejahterakan manusia<sup>35</sup>.

M.B. Nani Ariani dan Anisa Novita Sari menulis sebuah artikel yang berjudul *Analysing the Effect of Gender inequality on Labor Productivity in West Java Province*. Ariani mencoba untuk menganalisa efek ketidaksetaraan gender terhadap produktivitas tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat. Dengan sampel 162 data dari 27 Kabupaten/Kota Jawa Barat dari 2015-2020, studi menggunakan analisis data panel. Hasil studi menunjukkan bahwa rasio harapan hidup (GLE) dan rasio partisipasi angkatan kerja (RLFPR) memiliki efek positif signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja, sementara rasio pengeluaran per kapita (RPE) memiliki efek negatif signifikan, dan rasio tahun sekolah rata-rata (RMYS) tidak memiliki efek signifikan. Selain itu, ketidaksetaraan gender dalam hal kesehatan, pendidikan, partisipasi tenaga kerja, dan pengeluaran per kapita juga ditemukan memiliki pengaruh signifikan secara bersamaan terhadap produktivitas tenaga kerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketidaksetaraan gender dapat memengaruhi produktivitas tenaga kerja di Jawa Barat. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa model efek tetap paling sesuai untuk data panel, sementara model acak tidak cocok. Selain itu, ketidaksetaraan gender dalam pendidikan tidak memiliki efek signifikan terhadap produktivitas, sementara peningkatan partisipasi tenaga kerja wanita dapat mengurangi kesenjangan gender dalam angkatan kerja dan

---

<sup>35</sup> Nur ajizah Nur ajizah and Khomisah Khomisah, "Aktualisasi Perempuan Dalam Ruang Domestik Dan Ruang Publik Persepektif Sadar Gender," *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 2, no. 1 (2021): 59–73, <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i1.11908>.

meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Selain itu, pengeluaran per kapita yang lebih rendah pada perempuan juga memiliki efek negatif pada produktivitas tenaga kerja. Studi ini memberikan wawasan penting tentang pentingnya memperhatikan ketidaksetaraan gender dalam upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja di Jawa Barat<sup>36</sup>.

Godefridus Samderubun dan Anis Izdiha menulis sebuah artikel yang berjudul *Dinamika Kedudukan, Peran, dan Status Perempuan Asmat Pendekatan Arena Kultural Pierre Bourdieu*. Godefridus mengungkap dinamika perubahan status, peran, dan kedudukan perempuan di Suku Asmat, yang dipengaruhi oleh transformasi sosial, intervensi misionaris, dan pengaruh negara. Artikel ini menggambarkan bagaimana kehadiran orang luar, terutama para misionaris, telah mengubah konstruksi sosial atas status, peran, dan kedudukan perempuan di Suku Asmat. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, penelitian ini menggunakan teori arena kultural Pierre Bourdieu sebagai landasan pemikiran<sup>37</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Suku Asmat mengalami perubahan dinamis dari pola dikotomis menjadi subordinatif oleh campur tangan "orang luar". Sebelum kedatangan misionaris, peran sosial di Suku Asmat ditentukan oleh jenis kelamin, kekerabatan, ketrampilan, dan pengetahuan. Namun, setelah misionaris datang, perempuan mulai menerima perilaku subordinatif karena

---

<sup>36</sup> M.B. Nani Ariani and Anisa Novita Sari, "Analysing the Effect of Gender Inequality on Labor Productivity in West Java Province," *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478) 11, no. 1 (2022): 130–37, <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i1.1572>.

<sup>37</sup> Godefridus Samderubun and Anis Izdiha, "Dinamika Kedudukan, Peran Dan Status Perempuan Suku Asmat Pendekatan Arena Kultural Pierre Bourdieu," *Societas : Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial* 12, no. 1 (2023): 153–70, <https://doi.org/10.35724/sjias.v12i1.5118>.

ajaran di dalam kitab injil seolah melegitimasi adanya peran laki-laki yang lebih tinggi. Selain itu, hadirnya negara juga mempengaruhi perubahan status perempuan, terutama dalam konteks pembangunan, perekonomian, dan pengentasan kemiskinan. Pada masa paska bergabungnya Papua ke Indonesia, infiltrasi budaya dari negara juga memengaruhi perubahan peran dan status perempuan di Suku Asmat. Pengakuan peran pemimpin Jew sebagai pimpinan distrik dan program-program pengentasan kemiskinan yang menitikberatkan pada subjek perempuan telah memengaruhi perubahan status dan kedudukan perempuan di dalam ruang domestik. Kesimpulannya, terjadinya perubahan status dan kedudukan perempuan di Suku Asmat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti mobilitas, intervensi misionaris, pengaruh negara, dan infiltrasi budaya dari luar<sup>38</sup>.

Cita Puspita Sari menulis sebuah artikel yang berjudul *Gender Inequality: Dampaknya Terhadap Pendapatan Per Kapita*. Cita menemukan bahwa ketimpangan upah buruh perempuan, partisipasi angkatan kerja perempuan, dan pembangunan gender secara bersama-sama maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan per kapita di Indonesia. Ditemukan bahwa ketimpangan upah buruh perempuan merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi pendapatan per kapita secara negatif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi kenaikan upah buruh dari tahun ke tahun, upah yang diterima oleh perempuan selalu lebih rendah daripada laki-laki, dan kesenjangan ini berdampak negatif terhadap pendapatan per kapita secara nasional maupun regional. Selain itu,

---

<sup>38</sup> Godefridus Samderubun and Anis Izdiha, "Dinamika Kedudukan, Peran Dan Status Perempuan Suku Asmat Pendekatan Arena Kultural Pierre Bourdieu," *Societas : Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial* 12, no. 1 (2023): 153–70, <https://doi.org/10.35724/sjias.v12i1.5118>.

partisipasi angkatan kerja perempuan dan indeks pembangunan gender juga terbukti memengaruhi pendapatan per kapita. Penelitian ini juga menyoroti bahwa pemberdayaan gender tidak signifikan memengaruhi pendapatan per kapita, karena keterwakilan perempuan dalam parlemen atau dalam jabatan profesional di Indonesia masih dianggap sebagai formalitas belaka<sup>39</sup>.

Cita juga menemukan bahwa wawasan ketimpangan gender tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga merugikan seluruh penduduk Indonesia. Ketimpangan gender berdampak negatif terhadap pendapatan, baik pada level nasional, regional, maupun per kapita. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya penurunan ketimpangan gender demi peningkatan kesejahteraan penduduk serta pencapaian tujuan pembangunan global. Selain itu, studi ini juga menawarkan saran untuk memperkaya analisis dengan mengkombinasikan indikator kesejahteraan lainnya, seperti gini ratio dan pertumbuhan ekonomi inklusif, serta melakukan penelitian lebih lanjut terkait variabel gender inequality sesuai dengan fenomena dan ketersediaan data. Pada tulisan ini, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperdalam pemahaman tentang dampak ketimpangan gender terhadap perekonomian Indonesia, dan juga memberikan landasan bagi kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam upaya mengurangi ketimpangan gender.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Puspita Sari, "Gender Inequality: Dampaknya Terhadap Pendapatan Per Kapita (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia 2011-2019)." *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*, Vol. 1, No.1. DOI. 10.11594/jesi.01.01.06.

<sup>40</sup> Puspita Sari, "Gender Inequality: Dampaknya Terhadap Pendapatan Per Kapita (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia 2011-2019)", *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*, Vol. 1, No.1. DOI. 10.11594/jesi.01.01.06.



Yang Qianli dan Rakheebrita Biswas menulis sebuah artikel di Scopus yang berjudul Gender disparities in rural teacher education and empowerment in Western China. Artikel ini menyoroti ketidaksetaraan gender yang signifikan dalam pendidikan di China, khususnya di tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Dari analisis meta-regresi yang dilakukan terhadap lebih dari 100 artikel dan 200 studi, ditemukan bahwa 60% studi menunjukkan bahwa perempuan mengalami ketidaksetaraan gender dalam pencapaian pendidikan. Meskipun ada beberapa kemajuan, ketidaksetaraan ini masih sangat nyata, terutama di daerah pedesaan dan di antara kelompok etnis minoritas. Artikel ini juga mencatat bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan pendidikan dan pemberdayaan perempuan, tantangan yang dihadapi oleh guru perempuan di daerah pedesaan tetap besar. Faktor-faktor seperti norma budaya, akses terbatas ke sumber daya pendidikan, dan bias gender dalam sistem pendidikan berkontribusi pada kesenjangan ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan terfokus untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan kesempatan pendidikan bagi perempuan di China, terutama di wilayah yang kurang terlayani.<sup>41</sup>

Khalid M. Al-Azri menulis sebuah buku yang berjudul Social and Gender Inequality in Oman. Tulisan ini membahas tentang perubahan sosial dan gender di Oman, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi dalam mencapai kesetaraan gender, terutama dalam konteks pernikahan dan perceraian. Penulis menemukan bahwa mekanisme keamanan negara yang sangat ketat, memunculkan rasa takut

---

<sup>41</sup> Yang Qianli and Rakheebrita Biswas, "Gender Disparities in Rural Teacher Education and Empowerment in Western China," *Multidisciplinary Science Journal* 7, no. 1 (2025): 1–9, <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025015>.

yang berlebihan di kalangan masyarakat Oman dalam berbagai hal, terutama hal yang terkait dengan kesetaraan gender. Dalam konteks pernikahan, konsep kafa'a, yang berkaitan dengan kesetaraan dalam pernikahan, menjadi faktor penting dalam praktik sosial di Oman. Diskusi kelompok fokus menunjukkan pandangan generasi muda tentang kesetaraan gender dan bagaimana mereka memandang perkembangan negara. Secara keseluruhan, artikel ini menyoroti kompleksitas perubahan sosial di Oman dan pentingnya memahami konteks budaya dan politik dalam upaya mencapai kesetaraan gender yang sejati.<sup>42</sup>

Abdul Mutolib dan Candra Nuraini menulis artikel yang berjudul *Women's Multiple Roles and Social Pressure in Agrarian*. Artikel ini membahas tentang peran ganda perempuan dan tekanan sosial dalam masyarakat agraris di daerah transmigrasi di Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Program transmigrasi dari Pulau Jawa ke Provinsi Lampung telah berlangsung sejak 1960, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menyelesaikan masalah kepadatan penduduk di Pulau Jawa. Penelitian ini bersifat kualitatif dan dilakukan antara November 2021 hingga Maret 2022, melibatkan 40 responden yang merupakan ibu rumah tangga dan pekerja pertanian produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di daerah transmigrasi Pringsewu memiliki tiga peran: ibu rumah tangga, pekerja produktif, dan pekerjaan sosial. Mereka memiliki peran yang setara dengan laki-laki dalam pekerjaan pertanian, namun tekanan sosial menyebabkan ketimpangan dan posisi lemah bagi perempuan. Stereotipe dan tekanan sosial

---

<sup>42</sup> Khalid M. Al-Azri, "Social and Gender Inequality in Oman," *Social and Gender Inequality in Oman*, 2012, <https://doi.org/10.4324/9780203115589>.

membatasi kesetaraan gender perempuan, terutama dalam hal akses pendidikan dan pengembangan diri. Meskipun demikian, temuan ini memiliki keterbatasan dan menyarankan perlunya upaya berkelanjutan untuk mencapai kesetaraan gender, terutama di masyarakat pertanian di daerah transmigrasi<sup>43</sup>.

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang peran perempuan dan tekanan sosial dalam masyarakat agraris di daerah transmigrasi, serta menyoroti pentingnya kesetaraan gender dan akses pendidikan bagi perempuan. Artikel ini juga menunjukkan bahwa kondisi ini tidak hanya terjadi di daerah penelitian, tetapi juga merupakan tantangan yang umum di daerah transmigrasi lainnya. Dengan demikian, rekomendasi untuk upaya berkelanjutan dalam mencapai kesetaraan gender dan pengembangan perempuan memiliki implikasi yang luas dan relevan, serta relevan untuk dikaji dan diterapkan di berbagai konteks masyarakat agraris di Indonesia<sup>44</sup>.

Firdaus dkk menulis sebuah artikel yang berjudul Perempuan bekerja dalam penemuan nafkah keluarga. Artikel ini mengungkap bahwa sebenarnya perempuan yang bekerja tidak relevan dengan undang-undang perkawinan, dimana nafkah rumah tangga merupakan kewajiban suami. Namun, banyak suami yang melalaikan kewajiban tersebut sehingga banyak perempuan yang memilih untuk bekerja di ranah publik dan domestik sekaligus. Firdaus menemukan bahwa

---

<sup>43</sup> Abdul Mutolib and Candra Nuraini, "Women's Multiple Roles and Social Pressure in Agrarian Society," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 17, no. 2 (2022): 173–92, <https://doi.org/10.21580/sa.v17i2.13687>.

<sup>44</sup> Abdul Mutolib and Candra Nuraini, "Women's Multiple Roles and Social Pressure in Agrarian Society," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 17, no. 2 (2022): 173–92, <https://doi.org/10.21580/sa.v17i2.13687>.

keputusan para istri untuk bekerja di ranah publik adalah untuk membantu perekonomian keluarga dimana penghasilan suami belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Keterlibatan perempuan dalam bekerja merupakan pilihan yang rasional dan mereka ikhlas melakukan itu agar tercipta rumah tangga yang sejahtera. Lagipula tidak ada larangan dalam Islam bagi perempuan untuk bekerja membantu suami mereka, asalkan mereka mampu mematuhi aturan-aturan yang disyariatkan oleh agama dan tidak melalaikan kewajibannya untuk mendidikan anak-anak mereka.<sup>45</sup>

Firdaus juga mengungkapkan bahwa keterlibatan perempuan dalam ranah publik untuk bekerja memberikan dampak positif, seperti terpenuhinya kebutuhan sehari-hari keluarga dan memunculkan sikap kemandirian terhadap anak. Namun, ada juga dampak negatif yang dihasilkan oleh keputusan itu, seperti kurangnya waktu yang berkualitas dengan keluarga dan perhatian yang berkurang terhadap anak-anak. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Perempuan harus mampu membagi waktu antara pekerjaan dan ranah domestik, khususnya terkait dengan pola pengasuhan anak.

Wely Dozan menulis sebuah artikel yang berjudul Peran perempuan dalam meningkatkan tarap bekerja terhadap keluarga: Kajian isu gender dalam perspektif Al-Quran. Dalam penelitian ini, Wely mengungkapkan fakta historis bahwa perempuan tidak mempunyai hak suara di masyarakat karena kuatnya pengaruh sistem

---

<sup>45</sup> Firdaus et al., "Perempuan Bekerja Dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 3, no. 2 (2020): 1–15.

patriarki. Padahal dalam Islam, posisi perempuan memperoleh tempat yang terhormat dan memiliki hak dan kewajiban yang sama atau setara dengan laki-laki. Wely Dozan juga menemukan bahwa perempuan yang memilih berkarir di ranah publik dan domestik sekaligus, sering kali menghadapi tantangan dalam menjalankan peran ganda, baik sebagai pencari nafkah maupun sebagai ibu rumah tangga. Meskipun banyak perempuan yang terlibat dalam pekerjaan berat, seperti pembuatan kapur dan pemecahan batu, mereka tetap berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga pada ranah domestik.<sup>46</sup>

Suharnanik menulis sebuah artikel yang berjudul Peran ganda (bekerja sekaligus ibu rumah tangga) Perempuan Muslimah dalam Perspektif Struktural Fungsional. Suharnanik mengungkapkan bahwa perempuan muslimah yang bekerja lebih kooperatif dalam menjalankan peran dalam rumah tangga sebagai manusia feminim dengan menunjukkan karakter ekspresifnya, sedangkan pria maskulin dengan peran yang cenderung instrumental. Keberhasilan perempuan dalam menjalankan peran ganda di ranah domestik dan publik sekaligus sangat bergantung pada sistem nilai yang kuat yang dimiliki oleh perempuan dalam membangun keluarga. Suharnanik menyoroti pentingnya memahami peran perempuan dalam konteks sosial yang lebih luas, serta bagaimana nilai-nilai budaya dan agama mempengaruhi interaksi dan fungsi mereka dalam keluarga.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Wely Dozan, "Perspektif Feminis Dalam Kasus Perempuan Sebagai Korban Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi," *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 15, no. 2 (2021): 181–93, <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>.

<sup>47</sup> Suharnanik, "Peran Ganda (Bekerja Sekaligus Ibu Rumah Tangga) Perempuan Muslimah Dalam Perspektif Struktural Fungsional," *Jurnal Al-Hikmah* 17, no. 1 (2019): 63–78, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.7>.

Prima Ayu Rizki Maharani menulis sebuah artikel yang berjudul Praktik kekerasan simbolik dalam pemaknaan perempuan bekerja menurut manhaj salafi. Prima mengungkap bahwa ketika muncul gerakan yang menginginkan tidak adanya perbedaan dan pembatasan terkait pekerjaan perempuan dan laki-laki, perempuan salafi memiliki pandangan yang berbeda. Mereka tetap berpegang teguh pada aturan agama, prinsip, dan keyakinan yang berdasar pada nilai-nilai agama yang mereka yakini bahwa perempuan hanya boleh bekerja pada ranah domestik atau privat. Perempuan boleh bekerja di ranah publik asalkan bisa dipastikan tidak adanya ikhtilat (pencampuran) antara perempuan dan laki-laki dan mendapat izin dari suami. Meskipun terdapat anggapan bahwa mereka hidup dalam kerangka patriarki yang opresif, penelitian ini mengungkap bahwa para informan tidak merasa tertekan oleh fatwa agama yang seolah membatasi mereka atau adanya dominasi suami atas diri mereka. Sebaliknya, para perempuan salafi melihat ketaatan ini sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt dan sebagai bukti kesalehan kepada-Nya.<sup>48</sup>

## **B. Kajian Teori**

Secara khusus, penulis belum menemukan adanya teori yang membicarakan masalah gender secara spesifik. Namun, teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan gender bisanya diadopsi dari teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli dalam bidang ini, terutama ahli feminis, ahli sosiologi, psikologi, dan sebagainya. Para pakar inilah yang nantinya melahirkan teori-teori yang terkait

---

<sup>48</sup> Prima Ayu Rizqi Mahanani, "Praktik Kekerasan Simbolik Dalam Pemaknaan Perempuan Bekerja Menurut Manhaj Salafi," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 02, no. 01 (2017): 180–98, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/970/811>.

dengan gendeder, seperti: teori Struktural-Fungsional, Teori Sosial-Konflik, Teori Femisme Liberal, Teori Marxis-Sosialis, Teori Ekofenisme, dan sebagainya.

### 1. Teori Gender

Ada dua jenis istilah yang sering digunakan dalam Bahasa Inggris untuk mendeskripsikan jenis kelamin, yaitu Sex dan Gender. Sex merupakan karakteristik biologis yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Definisi ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda secara biologis, anatomi, hormon, sistem reproduksi dan psikologi<sup>49</sup>. Laki-laki dicirikan dengan adanya sperma dan penis yang menonjol sedangkan perempuan dicirikan dengan adanya sel telur, rahim, vagina, dan payudara yang menonjol. Jenis kelamin seks umumnya bersifat kodrati/bawaan sejak lahir, permanen, dan tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin ini tidak ada perdebatan terkait perbedaannya karena sifatnya yang kodrati dan permanen, tanpa adanya perubahan sepanjang masa. Sejak dahulu, ciri biologis laki-laki dan perempuan selalu sama sampai hari kiamat. Jenis kelamin ini juga selalu sama antara satu tempat dengan tempat yang lain yang ada di muka bumi.

Istilah yang kedua yang digunakan oleh Bahasa Inggris untuk mendeskripsikan jenis kelamin adalah gender. Istilah gender merupakan sesuatu yang masih diperdebatkan di kalangan ahli bahasa dan agama terkait eksistensinya. Namun, secara umum para ahli budaya dan feminis sepakat bahwa gender merupakan jenis kelamin yang direproduksi oleh masyarakat dan budaya di mana

---

<sup>49</sup> Linda L. Linsey, *Gender Sociology Perspectives seventh edition*, (New York: Routledge, 2021) hal. 6.



mereka hidup. Gender merupakan perbedaan psikologi antara laki-laki dan perempuan yang diasosiasikan sebagai maskulin dan feminin<sup>50</sup>. Maskulin dicirikan dengan tubuh yang kuat, macho, tegas, rasional, kekar dan berotot sedangkan feminin diidentikkan dengan lemah lembut, cantik dan gemulai.

Menurut Mansour Fakih, Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural<sup>51</sup>. Pembagian gender sendiri terdiri atas maskulin dan feminin. Maskulin tidak selalu diidentikkan dengan laki-laki. Begitupun sebaliknya, feminin tidak selalu dilekatkan kepada perempuan. Meskipun sebenarnya, umumnya laki-laki itu berkarakter maskulin dan perempuan berkarakter feminin. Pembagian maskulin dan feminin ini tidak selalu dipahami dengan baik oleh masyarakat. Namun, pada tataran praktik, masyarakat seringkali mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di beberapa tempat, perempuan memiliki karakter maskulin dengan bekerja sebagai petani, pelaut, tukang kayu, buruh kasar, dan sebagainya. Begitupun dengan laki-laki yang sudah banyak bekerja sebagai perias pengantin, salon, designer pakaian, konsultan kesehatan, dan sebagainya<sup>52,53</sup>.

Secara historis, Konsep gender pertama kali dicetuskan oleh Sosiolog Inggris, Anne Oakley, yang membedakan antara gender dan seks. Menurut Anne, Seks merupakan perbedaan jenis kelamin berdasarkan karakteristik biologis yang

---

<sup>50</sup> Linda L. Linsey, *Gender Sociology Perspectives seventh edition*, (New York: Routledge, 2021) hal. 6.

<sup>51</sup> Mansour Fakih, *Analisis gender dan transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

<sup>52</sup> Anila Umriana, Moh Fauzi, and Hasyim Hasanah, "Penguatan Hak Asasi Perempuan," *Sawwa* 12 (2016): 41–60.

<sup>53</sup> Rinni Winarti, "Tantangan Peran Wanita Dalam Demokrasi Di Masa Sekarang Dan Yang Akan Datang," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 2 (2023): 307–18, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.28035>.

berkaitan dengan reproduksi (menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui). Adapun gender merupakan perbedaan peran, perilaku, dan temperamen laki-laki dan perempuan menurut budaya atau masyarakat tertentu<sup>54</sup>. Definisi ini memungkinkan untuk memahami bahwa perbedaan gender tidak semata-mata ditentukan oleh faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh norma, nilai, dan konstruksi sosial dalam masyarakat.

Perbedaan gender di masyarakat melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk oleh beberapa sebab. Faktor internal seperti karakter bawaan sejak kecil hingga dewasa sangat berpengaruh pada jenis gender yang dimiliki oleh seseorang. Misalnya, seorang yang perangnya gemah gemulai sejak kecil, kemungkinan tidak akan banyak berubah ketika mereka dewasa nanti. Begitupun sebaliknya, anak yang berkarakter keras dan berotot sejak kecil, tidak akan mengalami banyak perubahan ketika dewasa. Faktor yang kedua adalah eksternal. Faktor ini biasanya datang dari luar dirinya, seperti keluarga dan lingkungan sekitar. Keluarga dan lingkungan sangat menentukan arah gender yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang yang dididik di dalam keluarga dan lingkungan yang ketat, akan melahirkan generasi yang keras juga. Begitupun sebaliknya, lingkungan yang lemah lembut dan gemulai akan melahirkan sosok yang lemah lembut dan gemulai. Kedua faktor inilah yang sangat berpengaruh terhadap jenis gender yang dimiliki oleh seseorang.

---

<sup>54</sup> Riyadi Guntur Arie Wibowo, Chairuddin, Aulia Rahman, "Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan* 9, no. 2 (2022): 121–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.33059/jsnbl.v10i2.6360>.

Kesimpulannya, Gender merupakan perbedaan segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat selain dari perbedaan biologis atau seksual. Perbedaan ini meliputi banyak hal, seperti: bahasa, tingkah laku, pikiran, makanan, ruang, waktu, harta milik, teknologi, media massa, mode, pendidikan, profesi, alat-alat produksi, alat-alat rumah tangga dan lain-lain.<sup>55</sup> Jadi, gender tidak hanya mencakup perbedaan biologis atau seksual antara laki-laki dan perempuan, namun juga melibatkan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Gender sebagai konsep memiliki kompleksitas yang melampaui dimensi biologis dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana perbedaan gender tercermin dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

## **2. Kesetaraan Gender**

Kesetaraan tidak selalu berarti bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki posisi dan kedudukan yang sama. Akan tetapi, makna kesetaraan adalah hak, tanggung jawab dan kesempatan untuk berkembang bagi laki-laki dan perempuan, posisinya yang sama. Kesetaraan adalah kesamaan kesempatan dan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia untuk berpartisipasi dalam segala aspek kehidupan; sosial, ekonomi, politik, budaya dan sejenisnya. Jadi, jelas bahwa kesetaraan gender tidak berarti laki-laki dan perempuan harus sama posisinya dalam pekerjaan dan

---

<sup>55</sup> Hulwati Hulwati, "MEMAHAMI KESETARAAN GENDER DALAM FIQH: Analisis Teori Evolusi Kontinuitas Fiqh," *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 5, no. 1 (2015): 22, <https://doi.org/10.15548/jk.v5i1.112>.

penghasilan. Tetapi, tanggung jawab, hak dan peran yang mereka miliki posisinya setara.

Kesetaraan gender bermakna bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki tingat dan kedudukan yang sama di hadapan pencipta. Laki-laki bertanggung jawab atas segala peran dan perbuatannya di dunia, begitu pula dengan istri atau perempuan yang memiliki tanggungjawab yang sama. Dalam hal pengelolaan pengasuhan anak misalnya, laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama. Pola pengasuhan anak tidak hanya menjadi beban perempuan, akan tetapi laki-laki juga memikul beban dan tanggung jawab yang sama. Meskipun, model dan bentuk tanggung jawabnya berbeda.

Kesetaraan gender merupakan isu yang bersifat multidimensi yang meliputi aspek kesehatan, pendidikan, dan ekonomi yang menjadi fokus *Sustainable Development Goals/Pembangunan Berkelanjutan*<sup>56</sup>. Hal ini wajar karena separuh dari potensi sumber daya pembangunan Indonesia ada pada perempuan, sekitar 49,4%. Jika setengah dari populasi tersebut tidak diatur dengan baik, maka yang terjadi kemudian adalah ketimpangan yang berkelanjutan. Kesetaraan gender adalah topik yang intensif diperbincangkan dalam konteks kemajuan perempuan dan posisi mereka dalam hubungannya dengan kesetaraan dengan laki-laki. Meskipun komitmen pemerintah untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan

---

<sup>56</sup> Iklilah Muzayyanah Dini, Fajriyah, Yuliana Mahdiah, Eva Fahmadia, Indah Lukitasari, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2018), h.6.

gender sangat tinggi, ketidaksetaraan gender masih terjadi di semua aspek kehidupan<sup>57</sup>.

Setiap tempat dan masyarakat yang hidup di dalamnya mengembangkan identitas gender yang berbeda. Namun secara dominan, perbedaan laki-laki dan perempuan masih bersifat kultural patriarki. Perempuan masih diidentikkan sebagai makhluk yang lemah dan menjadi penghuni tetap ranah domestik, pasif, dan lain-lain, sedangkan laki-laki masih dominan dalam segala aspek kehidupan yang mengarah pada ketidaksetaraan gender. Peran laki-laki masih sangat dominan di segala lini kehidupan, sedangkan perempuan senantiasa mengalami ketidakadilan. Stereotype terhadap laki-laki dan perempuan merupakan manifestasi dari kehidupan sosial<sup>58</sup>. Biasanya, laki-laki sangat dominan dalam pembentukan peran yang diemban oleh keduanya. Makanya, tidak heran jika peran yang menguntungkan selalu didominasi oleh laki-laki. Perempuan selalu saja menjadi kaum yang marginal dan korban ketidakadilan.

Tidak ada konsep final dalam kesetaraan gender. Konsep ini akan senantiasa bergeliat dan menyesuaikan diri sesuai tempat dan waktu di mana isu ini digulirkan. Konsep ini tidak bersifat baku karena tentu ada perbedaan budaya dan karakter masyarakat di mana mereka tinggal. Konsep kesetaraan gender tidak bersifat statis karena akan beradaptasi dengan situasi dan nilai-nilai lokal. Konsep baku dari

---

<sup>57</sup> Guntur Arie Wibowo, Chairuddin, Aulia Rahman, "Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme." *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*. DOI <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v10i2.6360>.

<sup>58</sup> Guntur Arie Wibowo, Chairuddin, Aulia Rahman, "Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme." *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*. DOI <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v10i2.6360>.

gender adalah keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di manapun mereka tinggal dan kapan pun mereka hidup. Konsep baku dari gender adalah menghilangkan ketimpangan dan ketidakadilan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya adaptasi konsep kesetaraan gender sesuai dengan kebutuhan dan realitas lokal tanpa mengabaikan tujuan utama untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender.

### 3. Ketimpangan Gender

Salma Rabbaniyah menulis artikel yang berjudul Patriarki dalam Budaya Jawa. Salma Mengungkap bahwa budaya patriarki telah mengakar kuat di Indonesia, khususnya di tanah Jawa. Budaya patriarki memainkan perang penting dalam melahirkan ketimpangan gender seperti kekerasan seksual dan kekerasan terhadap perempuan lainnya. Budaya patriarki juga memunculkan masalah baru berupa kesenjangan serta ketidakadilan yang mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia.<sup>59</sup> Memang harus diakui bahwa budaya patriarki memengaruhi persepsi dan perlakuan masyarakat terhadap perempuan, yang menyebabkan ketidaksetaraan gender dan meningkatkan kecenderungan kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual cenderung membungkam diri untuk menjaga hubungan interpersonal, menghindari konflik, dan mempertahankan keselamatan fisik ataupun psikologis.

---

<sup>59</sup> Salma Rabbaniyah and Shafa Salsabila, "Patriarki Dalam Budaya Jawa; Membangun Perilaku Pembungkaman Diri Pada Perempuan Korban Seksual Dalam Kampus," *Community: Pengawas Dinamika Sosial* 8, no. 1 (2022): 113, <https://doi.org/10.35308/jcpds.v8i1.4586>.

Dalam penelitian ini, Salma juga menyoroti alasan-alasan korban kekerasan seksual di kampus tidak melaporkan kasusnya, antara lain ketidaksadaran korban, malu, takut, tidak percaya pada pihak berwenang, dan trauma. Selain itu, Salma juga menunjukkan dampak negatif kekerasan seksual terhadap korban dan kompleksitas dalam penanganan kasus kekerasan seksual di kampus. Hal ini terkait dengan peraturan, sistem birokrasi, dan kualitas sumber daya manusia. Penelitian Salma berhasil memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara budaya patriarki, kekerasan seksual, perilaku pembungkaman diri, dan ketidaksukaan korban untuk melaporkan kasus kekerasan seksual di kampus. Semuanya saling terkait dan mengharapkan adanya solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Agama yang seyogyanya menjadi tameng untuk merealisasikan keadilan gender pun seolah dijadikan sebagai sumber hukum untuk melegalisasi ketimpangan gender, sebagaimana yang ungkap oleh Siti Masykuroh dan Sudarman dalam Ketimpangan Gender dalam Kajian Keagamaan Dewan Dakwah Lampung. Dalam penelitian ini, Siti membahas tentang ketimpangan gender dalam kajian keagamaan, khususnya terkait dengan peran Dewan Dakwah Lampung dalam menyampaikan materi agama yang seringkali dipengaruhi oleh interpretasi agama, prasangka kultural, dan fakta yuridis yang tidak berpihak kepada perempuan. Penelitian ini menyoroti perlunya strategi untuk merancang ulang materi kajian yang lebih adil gender, serta menekankan pentingnya musyawarah antara suami dan istri dalam mengambil keputusan yang berdampak pada hubungan suami-istri. Selain itu, penelitian juga membahas tugas suami sebagai pemberi nafkah dan



pendidik keagamaan bagi isteri, serta menyoroti pentingnya penyeimbangan peran dan kewajiban antara suami dan isteri dalam rumah tangga<sup>60</sup>.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pemahaman tentang peran suami sebagai pemimpin rumah tangga, dengan penekanan pada makna dari kata "qawwam" dalam Alquran, yang menunjukkan bahwa hubungan suami-istri bukanlah hubungan vertikal yang membentuk hierarki, melainkan hubungan persahabatan dan kerjasama. Oleh karena itu penting untuk memahami konteks historis dan sosial dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits, serta menawarkan solusi non-hukum yang melibatkan pendekatan moralistik dan akhlak mulia dalam menyelesaikan masalah-masalah rumah tangga. Tawaran Siti Masykurah dalam menyikapi ketimpangan gender dalam kajian keagamaan adalah menyerukan perlunya pendekatan yang lebih holistik, adil, dan berdasarkan kerja sama, saling ketergantungan, dan pemberdayaan perempuan. Penekanan pada keseimbangan peran dan kewajiban antara suami dan isteri, serta perlunya pendekatan non-hukum yang melibatkan nilai-nilai moral juga menjadi poin penting dalam dokumen tersebut<sup>61</sup>.

Memang, budaya patriarki melanggengkan posisi laki-laki sebagai pemilik kontrol utama masyarakat dan memiliki kekuasaan untuk melakukan apapun. Sedangkan perempuan selalu menjadi objek kekerasan karena dianggap sebagai kaum yang lemah dan tidak memiliki pengaruh signifikan di tengah-tengah

---

<sup>60</sup> Masykuroh, "Analisis Materi Kajian Keagamaan Dalam Perspektif Kesetaraan Gender". *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*. DOI 10.24042/jwcs.v1i1.9961.

<sup>61</sup> Masykuroh, "Analisis Materi Kajian Keagamaan Dalam Perspektif Kesetaraan Gender". *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*. DOI 10.24042/jwcs.v1i1.9961.

masyarakat. Hal inilah yang menempatkan perempuan pada posisi inferior sedangkan laki-laki menempati posisi superior. Budaya patriarki meneguhkan dominasi laki-laki dalam masyarakat, memberikan kendali dan kekuasaan yang luas kepada laki-laki. Sementara perempuan sering kali menjadi korban kekerasan dan dianggap inferior. Peran gender yang terkait dengan kekerasan dan ketidaksetaraan merupakan dampak dari struktur patriarki yang memprioritaskan laki-laki dan merendahkan perempuan. Kesadaran terhadap dinamika ini penting untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan mengatasi ketidakadilan yang berakar dalam sistem budaya patriarki.

Secara spesifik, penulis belum menemukan adanya teori langsung yang terkait dengan ketimpangan gender, namun umumnya pengkaji isu-isu gender menggunakan beberapa teori berikut untuk menjelaskan ketimpangan gender yang terjadi di masyarakat. Adapun teori tersebut adalah Teori sistem sosial yang menyatakan bahwa ketimpangan gender disebabkan oleh struktur sosial yang memberikan kekuasaan dan kontrol yang tidak seimbang antara pria dan wanita. Kemudian, ada juga teori pertukaran sosial yang menyatakan bahwa ketimpangan gender terjadi karena adanya pertukaran sumber daya antara pria dan wanita yang tidak seimbang dalam hubungan sosial. ada juga teori konflik yang menggarisbawahi pertentangan kepentingan antara gender yang berbeda yang menghasilkan ketimpangan dalam kekuasaan, status, dan sumber daya. Kemudian, teori struktural yang menyatakan bahwa ketimpangan gender merupakan hasil dari struktur sosial yang lebih luas, seperti kapitalisme atau patriarki, yang menciptakan ketidaksetaraan antara pria dan wanita. Teori feminis yang menyoroti

ketidaksetaraan gender sebagai akar masalah sosial yang perlu diperjuangkan melalui perubahan struktural dan budaya untuk mencapai kesetaraan gender sejati.

#### 4. Teori Peran

Peran laki-laki dan perempuan dalam ranah social bukanlah sesuatu yang bersifat kodrati melainkan konstruksi sosial sesuai dengan budaya dan perkembangan masyarakat<sup>62</sup>. Peran dan posisi laki-laki dan perempuan umumnya ditentukan oleh budaya dan kebiasaan dimana mereka tinggal. Selanjutnya, formulasi dan struktur peran ini tertanam di bawah alam sadar bahwa hal itu merupakan produk alamiah yang tidak bisa berubah. Keterlibatan laki-laki dalam mempromulasikan peran akan berdampak pada dominasi laki-laki dari pada perempuan di segala lini kehidupan. Dampaknya kemudian adalah penyempitan peran dan tanggungjawab perempuan pada ranah domestik.

Agus Purnomo dalam penelitiannya yang berjudul Peran dan Kontribusi Wanita dalam Menunjang Perekonomian Keluarga Nelayan: Studi Kasus di Waduk Cengklik Kabupaten Boyolali menemukan bahwa para istri nelayan berusaha untuk bekerja di sektor-sektor industri atau membuka usaha sendiri sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Mereka juga berperan dalam mengelola keuangan keluarga dengan baik, dengan harapan dapat menciptakan kestabilan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Penelitian ini mengindikasikan bahwa peran dan kontribusi wanita, khususnya istri nelayan, memiliki dampak yang besar dalam perekonomian keluarga. Mereka berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan

---

<sup>62</sup> Agus Purnomo, "Teori Peran Laki-Laki Dan Perempuan," *Egalita* 1, no. 1 (2012): 1–21, <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1920>.

pekerja, dengan upaya untuk menciptakan kestabilan ekonomi keluarga. Para istri nelayan juga membuktikan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan keluarga dengan baik, dengan harapan dapat menciptakan keluarga yang bahagia dan harmonis. Selain itu, kontribusi istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga juga menciptakan dampak positif dalam sektor ekonomi di lingkungan masyarakat.

Bahkan, ketika terjadi Pandemi Covid-19, perempuan di Bali memiliki peran yang begitu vital dalam perekonomian keluarga sebagaimana yang diungkap oleh Arni Darmayanti dan Gede Budarsa dalam Peran Ganda Perempuan Bali di Masa Pandemi Covid-19. Arni berhasil mengidentifikasi transformasi peran perempuan Bali dari ranah domestik ke ranah publik sebagai respons terhadap penurunan pendapatan keluarga akibat pandemi. Mereka menemukan bahwa perempuan Bali memilih membuka usaha dagang, seperti warung makanan, sebagai upaya mendapatkan pendapatan tambahan. Meskipun aktif di ranah publik, mereka tetap menjalankan tugas domestik, menciptakan relasi kerjasama gender yang sehat antara suami dan istri. Dampak pandemi ini juga menimbulkan implikasi terhadap peran ganda perempuan, di mana mereka harus mengelola tugas domestik dan pekerjaan di ranah publik secara bersamaan. Para istri ini juga menunjukkan kreativitas dalam menyesuaikan diri dengan kondisi, memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman kuliner mereka untuk menciptakan sumber penghasilan tambahan<sup>63</sup>.

---

<sup>63</sup> Arni Darmayanti and Gede Budarsa, "Peran Ganda Perempuan Bali Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 8, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.24036/scs.v8i1.209>.

Implikasi dari pandemi Covid-19 terhadap kehidupan istri pekerja pariwisata Bali ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang tantangan yang dihadapi perempuan dalam upaya ketahanan ekonomi keluarga. Dampak pandemi ini juga menyoroti pentingnya keterlibatan perempuan dalam sektor publik sebagai tulang punggung keluarga, namun juga menimbulkan beban ganda yang signifikan. Meskipun menghadapi kendala, para perempuan ini menunjukkan ketangguhan dan kreativitas mereka dalam mengatasi situasi sulit yang dihadapi. Selain itu, relasi kerjasama gender yang sehat dan adil juga terlihat dalam aktivitas mereka di ranah publik dan domestik. Dengan demikian, penelitian ini setidaknya memberikan gambaran yang komprehensif dan menyeluruh tentang kontribusi perempuan Bali dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga di tengah pandemi Covid-19, serta dampak dan implikasinya terhadap peran ganda dan relasi gender<sup>64</sup>.

Para ahli gender mengungkap dua teori, yaitu teori nature dan teori nurture untuk melihat sejauh mana peran laki-laki dan perempuan di masyarakat<sup>65</sup>. Teori nature berpandangan bahwa perbedaan peran gender bersumber dari perbedaan biologi antara laki-laki dan perempuan. Perempuan ditempatkan pada peran domestik rumah tangga, mengurus anak, menyapu dan membersihkan rumah, memasak, dan sebagainya. Laki-laki berperan di ranah publik, mencari nafkah keluarga, politik, aktivitas ekonomi dan sosial lainnya. Dalam konteks teori nature, perempuan sering ditempatkan dalam peran domestik seperti mengurus rumah

---

<sup>64</sup> Arni Darmayanti and Gede Budarsa, "Peran Ganda Perempuan Bali Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 8, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.24036/scs.v8i1.209>.

<sup>65</sup> Purnomo, "Teori Peran Laki-Laki Dan Perempuan." *Egalita*. DOI 10.18860/egalita.v0i0.1920.

tangga dan anak-anak, sementara laki-laki lebih cenderung diarahkan ke ranah publik seperti mencari nafkah dan terlibat dalam aktivitas politik dan ekonomi. Pemahaman tentang kedua teori ini sangat membantu dalam menganalisis dan mengkritisi peran gender dalam masyarakat.

Adapun teori nurture berpadangan sebaliknya. Teori ini berpandangan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan bukan karena adanya perbedaan biologis yang bersifat kodrati atau bawaan, melainkan lebih karena hasil konstruksi manusia berdasarkan kondisi sosial masyarakat dan budaya yang meliputinya. Peran laki-laki dan perempuan lebih banyak ditentukan oleh budaya dan kebiasaan masyarakat di mana mereka hidup. Budaya dan kebiasaan masyarakat ini lebih didominasi oleh kaum laki-laki. Makanya, tidak heran jika ranah dan peran laki-laki lebih luas dan lebih banyak dibanding perempuan. Dalam perspektif ini, peran laki-laki dan perempuan terbentuk melalui proses sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar, yang kemudian membentuk perbedaan perilaku, tugas, dan tanggung jawab antara keduanya. Kondisi sosial dan budaya yang didominasi oleh norma patriarki seringkali memengaruhi pembagian peran yang menguntungkan laki-laki dalam ranah publik dan mengarahkan perempuan ke peran domestik. Pemahaman ini penting dalam mengkritisi dan merancang upaya untuk mengatasi ketidakadilan gender yang berakar dalam struktur sosial dan budaya.

## 5. Gender Dalam Islam

Istilah gender belum banyak dikenal di kalangan umat Islam, khususnya di Indonesia. Hal ini wajar karena istilah ini merupakan istilah ekspor dari negara Barat. Munculnya istilah gender dalam Islam digagas oleh tokoh-tokoh pemikir liberal yang resah melihat banyaknya ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan di negara-negara Islam. Umumnya negara-negara yang mencap dirinya Islam memperlakukan perempuan tidak wajar dengan membatasi dan mengekang hak dan kewajiban mereka. Misalnya, beberapa negara Arab melarang perempuan keluar rumah tanpa adanya muhrim/keluarga yang menemani, perempuan diharuskan khitan, perempuan dilarang berkarir di tempat-tempat tertentu, dan sebagainya. Isu-isu ketidakadilan inilah yang dikritik oleh tokoh-tokoh liberal dengan memperkenalkan istilah keadilan atau kesetaraan gender. Kesetaraan gender sendiri merupakan upaya yang berorientasi kepada keadilan di segala lini kehidupan, sesuai dengan tuntutan agama Islam.

Kalau kita amati sumber-sumber hukum dalam Islam, kehadiran Islam sendiri sangat toleran terhadap isu gender. Pada awal-awal kemunculan Islam, harkat dan martabat perempuan sangat memprihatinkan. Perlakuan orang-orang Arab terhadap perempuan berada pada titik nadir terendah, bahkan lebih rendah dari binatang. Kemudian Islam datang untuk mengagungkan dan mengangkat harkat dan martabat perempuan yang setara dan sama posisinya dengan laki-laki. Sebelumnya, perempuan merupakan aib bagi keluarga, kehadirannya dianggap memalukan dan mereka tidak mendapatkan harta warisan. Bahkan, beberapa orang membunuh anaknya sendiri, kalau mereka melahirkan anak perempuan. Islam lalu



menjadikan mereka sebagai makhluk mulia, bermartabat, dan memiliki hak serta kewajiban yang setara dengan laki-laki.

Dalam Surah At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dari ayat tersebut dipahami bahwa orang-orang yang percaya kepada Allah Swt, laki-laki dan perempuan saling membantu dalam kerja-kerja mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Allah Swt tidak pernah membeda-bedakan peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Masing-masing dibebani hak dan tanggung jawab yang sama. Bahkan, mereka diperintahkan untuk saling bantu membantu dalam segala aspek kehidupan, mulai aspek rumah tangga hingga aspek sosial yang lebih luas. Tidak ada batasan dalam Alquran yang mengikat perempuan ataupun laki-laki pada aspek tertentu saja.

Ibn Katsir<sup>66</sup> menafsirkan makna dari *يَتَّصِرُونَ بِبَعْضِهِمْ أَوْلِيَاءَ بَعْضٍ* adalah *يَتَّصِرُونَ* mereka saling menolong dan saling mendukung satu sama lain. Hal ini selarrah dengan hadis Nabi Saw yang berbunyi:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ، كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ  
بِالْحَمَى وَالسَّهْرِ<sup>67</sup>

Artinya:

Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam saling mencintai dan menyayangi ibarat satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh mengeluh, maka anggota tubuh yang lain akan merasakan demam dan tidak bisa tidur di malam hari.

Begitu pula dengan hadis Nabi Saw yang berbunyi:

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً<sup>68</sup>

Artinya:

Perumpamaan seorang mukmin bagi mukmin yang lain ibarat sebuah bangunan yang saling menopang

<sup>66</sup> Abu Fadai Ismail bin Amr bin Katsir al Kursy al Basyri ad Damasky, *Tafsir Quranil Adzim*, Muhakkik Sami bin Muhammad Salamah, Cet. 2, Juz 4, (Cairo: 1999, Dar Tayyibah Publishing), H. 174.

<sup>67</sup> Abu Fadai Ismail bin Amr bin Katsir al Kursy al Basyri ad Damasky, *Tafsir Quranil Adzim*, Muhakkik Sami bin Muhammad Salamah .... H. 174. Liat juga di Muslim bin Hujjaj Abu Hasan Al Qusyairy Nisabury, *Musnad Sahih Muhtasar Binaqli al Adli anil Adli ilaa Rasulillah Saw*, Muhakkik Muhammad Fuad Abdul Baaqi, Juz 4, (Bairut: Dar Ihya Turas Araby), Hal 1999.

<sup>68</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al Bukhari al Ju'fy, *al Jami' Musnad Sahih Muhtasar min Umur Rasululllah Saw*, Muhakkik Muhammad Zuhairy bin Nasir Nasir, Juz 3, (Bairut: 2020, Dar Tuk Najah), H. 129

Jadi, sudah sangat jelas bahwa perbedaan dan pembedaan yang ada selama ini yang terkait dengan pembagian peran, posisi dan strata sosial merupakan produk buatan atau akal-akalan manusia sepanjang masa. Sudah tentu produk tersebut tak lepas dari nilai, adat, kebiasaan masyarakat.

Terkait dengan tema kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam Islam, disebutkan pula dalam surah Al-Isra ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ

خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahnya:

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya Allah Swt telah kami muliakan anak-anak Adam, tanpa memandang jenis kelamin, bentuk tubuh, ras, bentuk dan jenisnya. Jelas bahwa dalam Islam posisi dan derajat perempuan sama dengan laki-laki. Kemuliaan dari Sang Pencipta bahkan diberikan kepada keduanya tanpa memandang status dan kedudukan mereka dan tanpa melihat jenis kelamin keduanya. Jadi, keadilan dan kesetaraan gender dalam Islam diakui tertulis

jelas dalam beberapa sumber hukum Islam, seperti Alquran dan Hadis. Dalam sebuah hadis disebutkan:

إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ<sup>69</sup>

Artinya:

Perempuan adalah saudara dari kaum laki-laki

Dalam ikatan persaudaraan, baik laki-laki maupun perempuan memiliki posisi yang sama dan kesempatan yang sama untuk melakukan hal-hal yang terkait dengan kehidupan, sejauh tidak ada norma dan aturan agama yang melarang.

## 6. Teori Konstruksi Sosial atas Realitas

Grand teori yang penulis gunakan untuk menganalisa disertasi ini adalah teori konstruksi sosial atas realita yang dipopulerkan oleh Peter L. Berger. Menurut Peter L. Berger teori konstruksi sosial adalah proses di mana seseorang berinteraksi dan membentuk realitas-realitas sosial.<sup>70</sup> Konstruksi sosial atas realitas mengacu pada proses dimana masyarakat secara kolektif mendefinisikan dan melembagakan apa yang dianggap nyata dan diketahui. Proses ini melibatkan interaksi antara persepsi individu dan norma-norma masyarakat, dimana pengalaman subyektif dan struktur sosial obyektif saling mempengaruhi. Realitas sosial tidak sekedar diterima begitu saja, namun secara aktif diproduksi dan direproduksi melalui interaksi sosial dan distribusi pengetahuan sosial. Individu menginternalisasikan norma-norma dan

---

<sup>69</sup> Abu Daud Sulaiman bin As'ab bin Ishak, *Sunan Abi Daud*, Muhakkik Muhammad Muhiddin Abdul Hamid, Juz 1, (Bairut: Maktabah Ashariyyah), Hal. 61.

<sup>70</sup> Thomas Luckman Peter L. Berger, "The Social Construction of Reality," *Penguin Book*, 2016, H. 153.

nilai-nilai masyarakat melalui sosialisasi, namun mereka juga berkontribusi pada konstruksi realitas yang berkelanjutan dengan terlibat dalam dunia sosial.

Teori Peter L. Berger mengenai konstruksi realitas sosial didasarkan pada konsep bahwa manusia menciptakan realitas melalui interaksi sosial. Beliau menyebutkan bahwa proses ini terjadi melalui tiga tahap: eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Dalam tahap eksternalisasi, manusia menciptakan produk sosial yang kontingen. Obyektivasi adalah proses di mana produk tersebut menjadi bagian dari dunia objektif. Sementara dalam internalisasi, individu menginternalisasi norma-norma masyarakat<sup>71</sup>.

Berger mencoba mendefinisikan "kenyataan" dan "pengetahuan" dalam konteks sosial, mempertanyakan bagaimana kenyataan sosial dikonstruksi dan bagaimana proses internalisasi dan obyektivasi manusia terhadap pengetahuan membentuk kenyataan sosial. Berger menekankan pentingnya pemahaman terhadap dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sebagai realitas obyektif dan subyektif, serta metodologi sosiologis yang berkaitan dengan arti penting makna yang dimiliki aktor sosial<sup>72</sup>.

Jadi, realitas sosial Berger dibentuk melalui proses sosial, budaya, dan interaksi manusia yang ada di dalamnya. Realitas sosial atas realitas tidak bersifat statis, akan tetapi dibentuk melalui proses interpretasi, pemberian makna, dan

---

<sup>71</sup> Fajriatul Kamelia and Lukman Nusa, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16, <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.

<sup>72</sup> Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Society* 4, no. 1 (2016): 15–22, <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

konvensi yang dihasilkan dari interaksi sosial. Teori ini menekankan bahwa pandangan atas dunia sosial, termasuk tentang gender, identitas, dan nilai-nilai, terbentuk melalui proses konstruksi kolektif dalam masyarakat. Dengan demikian, realitas sosial dipahami sebagai hasil dari interpretasi subjektif manusia terhadap dunia di sekitar mereka. Apa yang dialami oleh perempuan muslim Kokoda adalah hasil konstruksi masyarakat di mana mereka tinggal dan menetap. Suku Kokoda sangat kuat memegang budaya patriarki dalam masyarakat. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki sebagai pemilik kuasa tentu berperan penting dalam membentuk dan mengatur posisi laki-laki dan perempuan di masyarakat. Laki-laki selalu menempatkan dirinya dalam kondisi yang beruntung, sedangkan perempuan selalu berada pada posisi yang terintimidasi dan mendapat perlakuan yang kurang adil.

Dengan menggunakan teori ini, penulis hendak mengamati bagaimana realitas sosial yang dikonstruksi dan diproduksi oleh laki-laki Kokoda untuk membentuk realitas-realitas yang bias gender. Dari sini, akan mudah melacak bagaimana bentuk-bentuk ketimpangan gender yang dialami oleh perempuan-perempuan muslim Kokoda akibat dari konstruksi sosial kaum laki-laki. Bentuk ketimpangan itu ada yang disadari, adapula yang memang sengaja dilakukan dengan dalih bahwa laki-laki adalah makhluk yang superior atas perempuan di segala lini kehidupan. Di samping itu, akan mempermudah juga untuk menemukan dan melacak realitas-realitas sosial yang dikonstruksi oleh pemuka-pemuka agama di Kota Sorong terkait dengan peran dan kedudukan perempuan Kokoda Muslim di tengah-tengah masyarakat Papua. Pemuka agama sebagai tokoh masyarakat yang umumnya berasal dari laki-laki akan merekonstruksi kebijakan dan ajaran yang

sudah tentu berpihak kepada laki-laki. Pemuka agama yang tidak peka dengan isu keadilan gender sudah tentu akan mendukung segala hal yang terkait dengan posisi superioritas laki-laki atas perempuan. Ketidakepekaan pemuka agama terhadap isu keadilan dan kesetaraan gender akan menyebabkan lahirnya ketimpangan dalam hubungan gender yang ada di masyarakat Papua. Posisi dan peran pemuka agama sangat signifikan dalam menentukan realitas sosial di masyarakat karena mereka adalah pemimpin spiritual yang sangat dihormati dan dikultuskan oleh masyarakat. Di samping itu, posisi pemuka agama yang berjenis kelamin laki-laki semakin memperkokoh posisinya sebagai makhluk yang mendominasi pembentukan dan konstruksi realitas sosial yang ada.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data non-angka untuk memahami fenomena secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ketimpangan gender yang terjadi pada perempuan Papua dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini diharapkan mampu menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh pada fokus penelitian. Sehingga persoalan terkait dengan ketimpangan gender di Papua dapat dideskripsikan secara transparan dan akuntabel. Dengan fokus pada deskripsi yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap persoalan ketimpangan gender di Papua secara transparan dan akuntabel, membantu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas yang dihadapi perempuan Papua dalam konteks budaya dan sosial mereka.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. Data temuan dideskripsikan dan dianalisa secara mendalam sehingga penelitian ini semakin kaya akan data. Pendekatan penelitian deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data secara mendalam, memperkaya data penelitian. Dengan fokus pada pengalaman, persepsi, dan konteks sosial perempuan Papua, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami pengalaman, persepsi, dan konteks sosial perempuan Papua secara mendalam untuk menggambarkan dan memahami ketimpangan gender yang mereka alami.

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran yang kaya dan mendalam mengenai realitas perempuan Papua dalam konteks ketimpangan gender yang mereka hadapi, membantu memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan terinci mengenai isu tersebut.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kilometer Delapan, tepatnya di Kota Sorong, Papua Barat Daya. Fokus kajian diarahkan pada suku Kokoda yang menempati Kelurahan Klawasi. Kelurahan ini merupakan salah satu bagian administratif di Distrik Sorong Barat, yang resmi terbentuk pada tahun 2003 melalui proses pemekaran dari Kelurahan Rufei dan Kelurahan Tanjung Kasuari. Secara geografis, Kelurahan Klawasi memiliki batas-batas wilayah yang jelas: di sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Tampa Garam, di sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pal Putih, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Rufei, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Maladum. Komposisi penduduk di Kelurahan Klawasi cukup padat, dengan total jumlah penduduk mencapai 8.254 jiwa. Rinciannya terdiri dari 4.080 jiwa laki-laki dan 3.771 jiwa perempuan. Wilayah yang memiliki luas sekitar 5.020 km<sup>2</sup> ini terorganisasi dalam 6 Rukun Warga (RW) dan terbagi menjadi 31 Rukun Tetangga (RT).

Salah satu lokasi pemukiman masyarakat muslim Suku Kokoda terletak di Kompleks Kokoda, tepatnya pada RT 03 RW 01 di Kelurahan Klawasi, Distrik Sorong Barat, Kota Sorong. Data awal menunjukkan bahwa kompleks tersebut semula dihuni oleh 93 kepala keluarga. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti,

saat ini hanya tersisa 31 kepala keluarga mendiami wilayah tersebut. Penurunan jumlah penduduk disebabkan oleh perpindahan sebagian besar warga ke Kabupaten Sorong. Fokus penelitian ini diarahkan pada perempuan-perempuan bekerja yang sudah menikah di lingkungan masyarakat muslim Kompleks Kokoda tersebut. Masyarakat di kompleks ini masih dikategorikan sebagai kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, dengan pendapatan yang berada di bawah standar Upah Minimum Provinsi (UMP) Papua.

### **1. Geneologi dan Kawasan Kokoda di Kota Sorong**

Komunitas Kokoda merupakan komunitas Islam yang berasal dari penduduk asli Papua. Komunitas ini tersebar di empat lokasi berbeda di wilayah Kota Sorong, yaitu di Kelurahan Rufei Km. 3, Kawasan Km. 8, Kawasan Victory, Kawasan Km. 7. Suku Kokoda terdiri dari beberapa suku bangsa yang sebelumnya terpilah-pilah, seperti; Suku Migori, Kasweri, Siwatori, Tarof, Nebes, Udagaga, Benawa dan Tambani. Umumnya, masyarakat Kokoda menganut agama Islam. Namun, sda juga sekitar 15% penduduknya yang menganut agama Kristen. Meski demikian, mereka tetap saling rukun antar umat beragama. Bahkan, ada orang islam dan Kristen Kokoda yang tinggal dalam satu rumah. Oleh karena itu, hubungan sosial dan pola hidup yang berbasis agama pada masyarakat Kokoda relatif aman, harmonis, dan damai sejak dahulu hingga saat ini. Belum pernah terdengar berita adanya konflik karena perbedaan agama dan keyakinan<sup>73</sup>.

---

<sup>73</sup> Muhammad Rais, "Islam Dan Kearifan Lokal; Dialektika, Paham Dan Praktik Keagamaan Komunitas Kokoda-Papua, Dalam Budaya Lokal," *Hikmah* VII, no. 1 (2011): 55.

Secara geneologi nama Kokoda merujuk pada nama sejumlah suku atau etnis yang diikat dengan satu wilayah, “Innawatan” dan satu bahasa, “yamueti” atau “maretinaui”, yang berasal dari Distrik Teminabuang Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat. Kehadiran mereka pertama kali di Kota Sorong bermula dengan adanya migrasi besar-besaran yang terjadi pada 1960-an dan wilayah pertama yang dijadikan tujuan transmigrasi adalah Kota Sorong berlokasi di km.7, di samping bandara Domine Edward Osok Kota Sorong. Perkembangan selanjutnya, lokasi tersebut menjadi padat dan susah untuk berkembang. Oleh sebab itu, pada tahun 1992, sebagian besar orang-orang Kokoda memilih pindah ke km. 8 dan tinggal secara tetap di sana pada 1994.

Pada tahun ini juga, orang-orang Kokoda di Kota Sorong membuka lokasi baru di kawasan Rufeii dan Viktori. Meski demikian, lokasi di km.8 tetap menjadi induk dan sentral komunitas Kokoda di Sorong. Setidaknya, ada dua faktor utama yang menyebabkan orang-orang Kokoda melakukan transmigrasi ke Kota Sorong. Pertama, tujuannya mencari pekerjaan yang layak di kota. Kedua, kami ingin meningkatkan taraf hidup menjadi layak. Mereka berpandangan bahwa kota Sorong merupakan harapan baru bagi mereka untuk menata kehidupan menjadi baik. Kota dipandang sebagai tempat yang dapat memenuhi segala kebutuhan. Ekspektasi dan harapan yang besar tersebut berdampak pada sektor usaha yang dijalankan. Artinya, untuk memenuhi kebutuhan kota, mereka akan mencari pekerjaan apa pun yang penting demi menghasilkan uang.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Muhammad Rais, “Islam Dan Kearifan Lokal; Dialektika, Paham Dan Praktik Keagamaan Komunitas Kokoda-Papua, Dalam Budaya Lokal,” *Hikmah* VII, no. 1 (2011): 55.

## 2. Populasi dan Ekonomi

Jumlah penduduk suku Kokoda senantiasa meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2009 jumlah penduduknya sebanyak 5.485 jiwa, dan khusus di “Kompleks” Kokoda Km. 8 terdapat 1.700 jiwa dengan klasifikasi 865 laki-laki dan 835 perempuan. Mayoritas penduduknya beragama Islam, sekitar 1.419 orang dan Kristen sebanyak 281 orang. Dari jumlah tersebut, umumnya orang-orang Kokoda tersebar di empat kecamatan di Kota Sorong dan mempunyai aktivitas sehari-hari yang hampir sama. Peningkatan populasi komunitas Kokoda disebabkan oleh dua penyebab. Pertama, faktor kelahiran anak; kedua, faktor migrasi dari Inanwatan ke Kota Sorong. Ada kecenderungan warga Kokoda di Kota Sorong memanggil sanak saudara mereka di kampung untuk menetap di kota Sorong.

Pusat Komunitas Kokoda yang terletak di Km. 8, merupakan pusat informasi dan koordinasi seluruh komunitas Kokoda di Kota Sorong. Di kawasan ini berkumpul beberapa marga yang berasal dari Kokoda. Di tempat ini sejumlah struktur komunitas Kokoda berkumpul dalam satu wilayah. Struktur sosial yang dimaksud dimulai dari Raja, kepala suku, pembimbing adat, dan pemuka agama. Masing-masing mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Secara fungsional bapak raja, sebagai keturunan terakhir dari leluhur 5 etnis raja, ditokohkan sebagai simbol atau sesepuh komunitas Kokoda. Kepala suku adalah kepala seluruh pemukiman komunitas Kokoda. Tokoh adat selain dianggap sebagai wakil kepala suku, juga dianggap sebagai tokoh spiritual yang mewakili masyarakat

Kokoda di berbagai lokasi, dan tokoh agama berperan dalam upacara keagamaan dan pemujaan kepada Tuhan.<sup>75</sup>

Keterbatasan usaha dan keahlian masyarakat Kokoda membuatnya tidak mampu bersaing secara ekonomi dengan suku lain yang ada di Kota Sorong. Pekerjaan yang mereka lakoni sejauh ini belum cukup untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan batu dan kayu belum layak untuk dijadikan sebagai pemasukan yang bersifat tetap. Penyebabnya ada dua: yang pertama adalah keuntungan dari penjualan batu dan kayu yang tidak menentu. Terkadang cukup, namun seringkali kurang. Kedua, hasil yang diperoleh tidak semata-mata diperuntukkan bagi satu orang atau satu keluarga saja, melainkan harus dibagi secara merata kepada anggota keluarga lain sesuai dengan prinsip persaudaraan dan persatuan.

Secara umum, keadaan suku Kokoda saat ini sangat menyedihkan dan memprihatinkan. Banyak diantara mereka yang tidak mempunyai kemampuan untuk membeli pakaian atau perlengkapan rumah tangga lainnya, tidak mempunyai kemampuan untuk menyekolahkan anak, mempunyai rumah yang tidak layak untuk ditinggali, daya beli yang rendah, dan selalu mengharapkan bantuan dari orang lain. Mereka hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu; karakteristik masyarakat yang pemalas, penghasilan yang rendah dan tidak menentu. Kedua faktor tersebut seolah menjadi rahasia umum yang melekat pada komunitas Kokoda. Umumnya, Penghasilan minimum sehari-hari sebagai buruh

---

<sup>75</sup> Muhammad Rais, "Islam Dan Kearifan Lokal; Dialektika, Paham Dan Praktik Keagamaan Komunitas Kokoda-Papua, Dalam Budaya Lokal," *Hikmah* VII, no. 1 (2011): 55.

adalah Rp25.000-75.000/orang. Sedangkan pekerja terampil berjumlah Rp80.000-120.000/orang. Jam kerja mereka biasanya tidak jelas, karena suatu proyek akan menentukan jam kerja mereka. Bagi masyarakat Kokoda, satu-satunya alternatif pekerjaan adalah menjadi buruh. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pekerjaan tentu berkaitan dengan kekuatan fisik, tanpa perlu mempertimbangkan pekerjaan lain.

### **3. Kepercayaan Komunitas Kokoda**

Untuk memahami keyakinan agama dan tradisi Komunitas Kokoda, ada baiknya jika kita menelusuri peran 5 raja suku dalam menyebarkan keyakinan komunitas Kokoda. Tahun 1918 adalah tahun pertama lima raja suku Kokoda memeluk agama tersebut. Kegiatan yang dilakukan adalah mengelompokkan agama ke dalam kategori Islam dan Kristen, padahal kelima raja tersebut sebelumnya beragama Islam. Dari 5 keluarga kerajaan, 4 diantaranya menganut Islam, sedangkan 1 keluarga memilih Kristen. Kelima individu tersebut hidup rukun, tanpa ada perselisihan. Perbedaan agama menjadi saran untuk merekatkan tali persaudaraan.

Bagi masyarakat Kokoda, keyakinan agama merupakan warisan yang harus dilestarikan dan dilindungi. ideologi agama yang dianggap sebagai warisan tentunya dijaga dan dilindungi, karena akan diturunkan dari orang tua kepada anak. Salah satu caranya adalah dengan mempertahankan kepercayaan [Kristen dan Islam] sebagai tradisi atau warisan dari lima raja asli. Ada dua faktor yang berkontribusi terhadap pentingnya prinsip ini. Pertama, apresiasi terhadap



leluhurnya, dan kedua, reputasi positif yang selama ini dikaitkan dengan komunitas ini sebagai kaum pluralis.

Dogma dan kepercayaan yang kuat terhadap lima raja diterapkan oleh keturunan masyarakat Kokoda dalam keyakinan agamanya. Ada tiga pesan yang diwarisi dari lima raja suku. Hal ini lazim dilontarkan para kepala suku atau warga Kokoda saat ini ketika membahas agama. Pertama, menjaga harmonisasi agama antar sesama. Kedua, jangan karena perbedaan agama, ikatan persaudaraan terputus. Ketiga, kalau keluar daerah, di mana pun berada semuanya saudara/bersaudara. Hal itu dilakukan karena terikat dengan pesan ke 5 raja suku tentang pentingnya persaudaraan dipelihara. Dan tidak harus dipandang status sosial dan perbedaan agama.<sup>76</sup>

### **C. Kehadiran Peneliti**

Hubungan yang terjaga dengan baik antara peneliti dan informan merupakan salah satu kunci kesuksesan penelitian ini. Hubungan yang baik ini terjalin karena penulis memiliki beberapa mahasiswa yang keluarganya menjadi informan. Beberapa kali penulis menyempatkan untuk bertamu di rumah mahasiswa tersebut sekaligus mendalami temuan wawancara melalui observasi atau pengamatan terhadap kondisi masyarakat Kokoda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih mendalam konteks dan

---

<sup>76</sup> Muhammad Rais, "Islam Dan Kearifan Lokal; Dialektika, Paham Dan Praktik Keagamaan Komunitas Kokoda-Papua, Dalam Budaya Lokal," *Hikmah* VII, no. 1 (2011): 55

pengalaman informan, serta memperkuat validitas dan interpretasi data yang diperoleh.

Adapun informan yang berprofesi sebagai penjual sayur, penulis merupakan pelanggan yang sering membeli sayur pada informan. Di sela-sela membeli sayur, penulis berupaya untuk menggali informasi terkait dengan data yang dibutuhkan. Pendekatan yang digunakan dalam interaksi penulis dengan informan menunjukkan adanya pendekatan partisipatif dan observasional yang kuat dalam penelitian. Dengan menjadi pelanggan yang sering membeli sayur dari informan, penulis membangun hubungan yang lebih dekat dan terpercaya. Melalui interaksi ini, penulis dapat menggali informasi relevan terkait data penelitian. Untuk memverifikasi data temuan, penulis mengonfirmasi kepada lebih dari satu penjual yang berasal dari suku Kokoda. Tidak beragamnya sayuran dan bumbu dapur yang mereka jual mempermudah penulis untuk menggali data secara mendalam. Verifikasi data dengan lebih dari satu penjual dari suku Kokoda membantu memastikan keakuratan dan keandalan informasi yang diperoleh.

#### **D. Subjek Penelitian**

Adapun subjek penelitian ini adalah Ibu-ibu Kokoda yang berpartisipasi dalam pemenuhan ekonomi keluarga di Kawasan Kilometer delapan kota Sorong. Penelitian ini berfokus pada peran dan pengalaman Ibu-ibu Kokoda muslim dalam mendukung ekonomi keluarga di Kawasan Kilometer Delapan, Kota Sorong. Mereka adalah istri yang berprofesi ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus penopang ekonomi keluarga. Adapun profesi yang umumnya dilakoni oleh ibu-ibu Kokoda adalah menjual sayur dan bumbu dapur di pasar, ada pula yang menjadi

nelayan, dan penjual sembako di kios. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam mengenai peran dan pengalaman ibu-ibu Kokoda dalam mendukung ekonomi keluarga dan bagaimana hal ini terkait dengan isu ketimpangan gender. Jadi, tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana peran dan pengalaman ibu-ibu Kokoda berkontribusi dalam mendukung ekonomi keluarga, serta bagaimana hal ini dikaitkan dengan isu ketimpangan gender di kalangan masyarakat Papua.

#### **E. Sumber Data**

Data penelitian ini terdiri dari dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama, seperti wawancara, observasi, atau dokumen asli yang terkait dengan suku Kokoda. Data sekunder dengan menggunakan data yang sudah ada dari sumber seperti lembaga pemerintah, lembaga riset, atau publikasi akademis, dan sumber lainnya yang telah mengumpulkan informasi yang relevan terkait dengan topik penelitian. Kombinasi kedua jenis data ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan terperinci terkait isu penelitian yang sedang diteliti.

Adapun sumber data penelitian ini adalah melalui wawancara mendalam dan observasi langsung ke lapangan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari narasumber melalui pertanyaan langsung yang terkait dengan tema penelitian. Adapun observasi dilakukan dengan mengamati langsung perilaku atau kejadian di lapangan untuk mengumpulkan data. Selain itu, penulis juga mengumpulkan dokumen hasil penelitian dari para akademisi untuk memperkaya data yang digunakan dalam penelitian ini.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Wawancara**

Penulis melakukan wawancara langsung dengan responden untuk mendapatkan informasi mendalam. Adapun informan yang penulis pilih adalah ibu-ibu Kokoda yang berprofesi sebagai penjual sayur dan bumbu dapur di Pasar Remu kota Sorong. Ada kurang lebih 6 orang penjual yang berasal dari Suku Kokoda. Mereka adalah Mama Jia Wugaje, Mama Suryanti Beyete, Mama Jeni, Mama Rami, Mama Mia, Mama Rahma. Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu menanyakan marga mereka untuk mengetahui asal usul suku mereka. Orang-orang Papua akan mudah dikenali sukunya melalui marga yang mereka miliki. Biasanya, orang-orang Kokoda dikenal melalui marga yang mereka pakai di nama belakang mereka. Adapun marga itu adalah Beyete, Agia, Jare, Gogoba, Wugaje, Tabakore, Tarage, Tamar, Simurut, Magar, Tariga, Taune, Biawa, Anjilulu, Yeliwa, Iriwa, Nue, Bodori. Setiap orang Kokoda, memakai nama marga tersebut di belakang nama mereka. Penulis juga melakukan wawancara kepada ibu-ibu Kokoda yang menjual bahan-bahan pokok dan dapur di kios mereka. Ada 1 orang yang penulis berhasil identifikasi, namanya mama Yanti. Penulis juga wawancara dengan ibu-ibu yang bekerja sebagai pencari ikan dan sayur sebanyak 1 orang, namanya Mama Juna.

Di samping ibu-ibu, penulis juga melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap 6 orang laki-laki suku Kokoda, baik yang sudah beristri maupun yang masih remaja dan tinggal Bersama dengan orang tua mereka. Wawancara dengan laki-laki Kokoda yang sudah berumah tangga lebih dititikberatkan dan diperbanyak

sejumlah 5 orang. Umumnya mereka bekerja sebagai penjual kayu yang ada di sekitaran Kilometer 10 Kota Sorong. Ada juga yang berprofesi sebagai tenaga honorer sebanyak 2 orang, Namanya Amjad Ugaje dan Faisal Simurut. Penulis juga melakukan wawancara terhadap pemuka agama Kokoda sebanyak 3 orang, mereka adalah Ismail Ugaje, Ibrahim Ugaje dan Abdul Jalil Ugaje.

## **2. Observasi**

Di samping wawancara, penulis juga melakukan observasi terhadap beberapa ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan penjual sayur di pasar. Observasi terkadang dilakukan dengan mengunjungi rumah informan sebanyak 1 orang dan melihat langsung kondisi dan keadaan yang terjadi di lapangan. Observasi ke rumah informan dilakukan untuk memverifikasi hasil wawancara dengan realita yang ada di lapangan. Penulis juga melakukan observasi dengan melihat langsung mereka menjajakan dagangan di pasar. Sebanyak 8 penjual yang penulis observasi selama penelitian ini. Penulis juga melakukan wawancara kepada pelanggan atau pembeli yang melakukan transaksi di lapak-lapak ibu-ibu Kokoda untuk mengetahui alasan mereka membeli dan bertransaksi dengan ibu-ibu Kokoda.

Aktifitas laki-laki Kokoda juga penulis observasi selama pengumpulan data penelitian. Penulis menemukan bahwa umumnya mereka membuka lapaknya pada pukul 9 pagi hari sampai sore hari. lapak yang mereka buka umumnya menjual kayu dan batu di sekitaran kilometer 8 Kota Sorong.

### **3. Pustaka**

Tidak lupa penulis juga melakukan kajian pustaka untuk memperkuat dan memperkaya data yang akan disajikan. Penelitian tentang suku Kokoda telah dilakukan oleh banyak peneliti dan akademisi di Kota Sorong. Oleh karena itu tulisan dan artikel terkait dengan suku Kokoda sudah bisa penulis baca dan telaah melalui jurnal, hasil penelitian, hasil pengabdian dan tulisan lepas yang bertemakan tentang suku Kokoda di Kota Sorong. Semua data itu akan memperkaya hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Adapun pemilihan teknik pengumpulan data didasarkan pada pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan metodologi yang digunakan dalam disertasi ini.

#### **G. Analisis Data**

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah memproses data non-numerik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna dalam teks atau hasil wawancara. Hasil wawancara dianalisa sesuai dengan kebutuhan data yang akan ditulis dalam penelitian. Beberapa informan diwawancara dengan cara yang tidak terstruktur karena terkadang dibutuhkan teknik khusus agar informan fokus terhadap tema yang akan diteliti. Teknik ini penulis gunakan mengingat mayoritas informan tidak pernah mengenyam Pendidikan. Ada juga informan yang diwawancara dengan Teknik yang terstruktur. Struktur pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan data yang ingin penulis tulis dalam penelitian ini.

## **H. Keabsahan Data**

Untuk memastikan keabsahan data dalam disertasi, beberapa langkah penting yang dapat diambil seperti melakukan validitas data. Uji validitas dilakukan dengan senantiasa mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan ketika melakukan wawancara kedua dan seterusnya. Validitas data juga dilakukan dengan melakukan observasi terhadap informasi yang penulis terima. Data yang penulis dapat melalui wawancara, divalidasi dengan observasi langsung melihat dan mengamati objek penelitian. Penulis juga melakukan validasi ketika melakukan wawancara kedua dan seterusnya. Ketika ada konsistensi hasil wawancara, maka itulah yang penulis jadikan data dalam penelitian ini.

## **I. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Tahapan-tahapan penelitian untuk disertasi umumnya mencakup:

Pertama, penentuan Topik disertasi. Memilih topik yang relevan dan sesuai dengan minat peneliti. Sejauh mungkin menghindari topik yang mengandung unsur kontroversi dan tabu di masyarakat. Apalagi kalau memilih topik yang terkait dengan Papua, maka seyogyanya menghindari topik dan isu-isu yang sensitif terhadap kehidupan berbangsa dan bertanah air, seperti isu separatis dan disintegrasi bangsa. Setelah menemukan topik yang sesuai, kemudian didiskusikan dengan penanggungjawab program studi untuk mengetahui apakah tema disertasi kita sesuai atau sejalan dengan tema yang menjadi konsentrasi prodi.

Kedua, riset Literatur/literatur review. Hal ini dilakukan untuk menelaah literatur yang relevan untuk membangun landasan teoritis dan pemahaman yang



mendalam mengenai topik penelitian. Penulis mengumpulkan beberapa literatur yang terkait dengan tema penelitian dan penelitian yang serupa dengan tema penulis, kemudian menjadikan literatur tersebut sebagai bahan pustaka dan referensi dalam penyempurnaan penelitian ini. Dalam melakukan riset literatur, penulis terkadang menggunakan alat legal atau artificial intelligence yang umumnya dipakai dalam dunia riset seperti science direct, scite dan sejenisnya yang biasa dipakai dalam dunia akademik untuk mempermudah jalannya penelitiannya. Sebelum melakukan literatur review, penulis mengumpulkan semua tulisan yang pernah membahas tentang komunitas Kokoda kota Sorong. Setelah itu, menelaah tulisan tersebut satu per satu. Setelah menemukan gap dan kebaharuan penelitian yang terkait dengan suku Kokoda, barulah penulis mengusulkan tema dan judul penelitian untuk dilanjutkan menjadi disertasi.

Ketiga, perumusan Masalah Penelitian. Rumusan pertanyaan penelitian sebisa mungkin bersifat jelas dan terfokus. Sehingga, kualitas penelitian ini tetap terjaga. Rumusan masalah senantiasa penulis konsultasikan dengan dosen promotor agar arah dan tujuan dari penelitian ini menjadi jelas. Keempat, penyusunan Proposal. Menyusun proposal penelitian yang mencakup latar belakang, tujuan, metodologi, dan rencana penelitian. Penyusunan proposal dilakukan dengan senantiasa melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing yang ditunjuk oleh program studi atau pascasarjana UIN Khas Jember. Konsultasi proposal kepada promotor sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan proposal disertasi, meskipun penulis menyadari bahwa tulisan tersebut masih jauh dari kata sempurna.

Kelima, pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan metodologi yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan sesuai dengan cara kualitatif, seperti wawancara, observasi dan telaah pustaka. Ketiga metode tersebut dipadukan untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini. Keenam, analisis data. Menganalisis data yang telah dikumpulkan menggunakan teknik yang sesuai dengan Teknik kualitatif. Penjelasan mengenai tema ini telah dijelaskan sebelumnya dalam pembahasan teknik analisa data. Ketujuh, interpretasi data/hasil. Menginterpretasikan hasil penelitian atau analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ada. Kedelapan, penulisan disertasi. Menyusun keseluruhan penelitian menjadi format disertasi yang sesuai dengan standar akademik UIN Khas Jember. Dalam penulisan disertasi, penulis senantiasa berpedoman pada buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh UIN Khas Jember. Kesembilan, mempertahankan hasil disertasi. Mempresentasikan dan membeda disertasi di hadapan dewan penguji merupakan tahapan terakhir dalam penulisan disertasi ini. Tujuan dari presentasi hasil penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana penguasaan penulis terhadap disertasi yang ditulis. Selain itu, persentasi juga merupakan salah satu pertanggungjawaban penulis atas hasil penelitian yang dilakukan selama ini sebelum memperoleh gelar doktor atau strata tiga.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS

#### 1. Partisipasi Penuh Perempuan Kokoda Mencari Nafkah

Perempuan atau istri bekerja di ranah domestic dan public, bukanlah sesuatu yang tabu dan baru di Indonesia. Sudah banyak perempuan yang bekerja di sector public, baik itu di pemerintah maupun swasta. Zuhdan Ady Fataron<sup>77</sup> misalnya pernah meneliti terkait keterlibatan perempuan yang bekerja di sector pemerintahan/BUMN. Beliau menemukan bahwa perempuan yang bekerja di sector pemerintahan (BRI Syariah) memiliki dampak yang luar biasa menguntungkan bagi perusahaan apabila mampu menggunakan potensi kecerdasan spiritual dan work engagement dalam pekerjaan mereka. Kedua potensi ini dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, akan semakin melejit apabila berhasil dikuasai oleh kaum perempuan dibanding laki-laki. Zuhdan menemukan bahwa kecerdasan spiritual dan keterlibatan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap interaksi positif pekerjaan-keluarga. Selain itu, interaksi positif pekerjaan-keluarga juga berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas kehidupan kerja. Implikasinya, peningkatan kecerdasan spiritual dan keterlibatan kerja dapat mendukung interaksi positif pekerjaan-keluarga, yang pada gilirannya, berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan kerja.

---

<sup>77</sup> Fataron, "Kualitas Kehidupan Kerja Pada Wanita Pekerja: Studi Pada Pekerja Wanita Di Lingkup Bank BRI Syariah Cabang Semarang." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*. DOI. 10.21580/economica.2017.8.2.1546.

Keterlibatan perempuan Kokoda di Papua Nugini dalam ranah public juga pernah diteliti oleh Carmel Foley dkk<sup>78</sup>. Carmel menemukan bahwa keterlibatan perempuan suku Kokoda di Papua Nugini dalam mengembangkan aspek turisme sangat menguntungkan dan prospektif. Para perempuan berhasil menyulap turisme menjadi bisnis yang menjanjikan secara ekonomi. Aspek turisme yang identic dengan kaum laki-laki berhasil berkembang signifikan setelah adanya keterlibatan perempuan dalam sector ini. Pada mulanya, kaum perempuan menggagas eko turisme yang ramah akan lingkungan. Kemudian eko turisme berkembang menjadi bisnis mikro yang menjanjikan bagi pemasukan kampung. Akhirnya, gelombang turisme berdatangan dan menjadi devisa kampung berkat inisiatif perempuan Kokoda.

Carmel Foley dkk berhasil menunjukkan bahwa kaum perempuan memiliki keinginan kuat dalam mendirikan usaha mikro untuk mendapatkan penghasilan dari industri pariwisata. Mereka mengeksplorasi berbagai peluang usaha, seperti penjualan makanan, produk souvenir, dan jasa layanan seperti pijat. Meskipun, ada beberapa hambatan yang dihadapi, seperti kurangnya keterampilan bisnis dan kesulitan dalam berkomunikasi dengan operator pariwisata. Tapi itu tidak menghambat keinginan perempuan untuk tampil dalam berbagai kehidupan. Artikel

---

<sup>78</sup> Carmel Foley et al., "Women of the Kokoda: From Poverty to Empowerment in Sustainable Tourism Development," *Tourism, Culture and Communication*, 2018, <https://doi.org/10.3727/109830418X15180180585158>.

ini mengemukakan pentingnya memperhatikan pemberdayaan perempuan yang harus dipahami dalam konteks budaya dan sosial masyarakat setempat<sup>79</sup>.

Adapun perempuan yang hanya bekerja di sektor domestik rumah tangga, namun mampu menghasilkan sesuatu yang bernilai, pernah diteliti oleh Lian Agustina Setyaningsih<sup>80</sup> dengan mencoba meneropong aktivitas tambahan perempuan dalam meningkatkan pendapatan dan perekonomian keluarga. Para ibu rumah tangga tersebut menghadapi beban ganda dalam kehidupan sehari-hari dan banyak di antara mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan. Melalui kegiatan ini, ibu rumah tangga dipilih sebagai mitra untuk dilatih dan dijadikan kader yang akan mengajari ibu rumah tangga lainnya. Hasil dari kegiatan ini adalah peningkatan keterampilan dalam pembuatan kerajinan tangan talenan vintage dan kemampuan promosi daring. Lian menawarkan pelatihan pengembangan potensi keterampilan pembuatan kerajinan tangan dan memasarkan secara mandiri melalui iklan online yang bersifat gratis. Hasilnya tidak mengecewakan karena mereka para istri mampu menghasilkan nilai tambah berupa pemasukan keluarga tanpa harus keluar rumah untuk bekerja. Keberhasilan pelatihan terhadap perempuan menjadi pemasukan yang bernilai positif bagi perekonomian keluarga.

Bahkan, sejarah mencatat bahwa setelah Indonesia mengumumkan kemerdekaannya pada tahun 1945, kebanyakan kaum laki-laki tidak bekerja karena

---

<sup>79</sup> Carmel Foley et al., "Women of the Kokoda: From Poverty to Empowerment in Sustainable Tourism Development," *Tourism, Culture and Communication*, 2018, <https://doi.org/10.3727/109830418X15180180585158>

<sup>80</sup> Lian Agustina Setyaningsih, "Pelatihan Handycraft Talenan Vintage Dan Cyber Promotion Untuk Ibu Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Kelurahan Kasin Kota Malang," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang* 1, no. 1 (2017): 44–46, <https://doi.org/10.26905/abdimas.v1i1.1174>.

kehilangan pekerjaan ataupun belum terbiasa dengan sistem pemerintahan yang baru terbentuk.<sup>81</sup> Oleh karena itu, perempuanlah yang bekerja dan menjadi tulang punggung ekonomi dalam keluarga. Pada fase berikutnya, pada masa orde baru pun perempuan memiliki peran yang cukup signifikan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan bagi Indonesia. Jadi, sejarah keterlibatan perempuan dalam pembangunan yang berkelanjutan di Indonesia cukup signifikan.

Beberapa contoh kasus di atas setidaknya menyiratkan bahwa keterlibatan perempuan dalam ranah domestic dan public berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan dan perekonomian keluarga. Perempuan memiliki keterampilan spesial untuk bisa mengatur dengan baik ranah domestik dalam keluarga dan ranah publik yang terkadang diidentikkan dengan dunia laki-laki. Bahkan, jika perempuan mampu mempergunakan energi tersebut dengan dengan baik, maka hasilnya bisa saja mengungguli laki-laki. Karakter umum perempuan yang ulet, rajin, tekun dan teliti sangat potensial untuk berkembang di segala lini kehidupan.

Berbeda dengan kasus-kasus sebelumnya, keterlibatan perempuan Kokoda di kota Sorong dalam perekonomian keluarga begitu besar. Bahkan, perekonomian keluarga sangat tergantung pada pemasukan perempuan setiap harinya. Jika penelitian-penelitian sebelumnya perempuan yang bekerja di ranah publik diposisikan sekedar penambah pemasukan bagi keluarga, pada kasus suku Kokoda Sorong perempuan cenderung menjadi tulang punggung dalam perekonomian

---

<sup>81</sup> Sofkhatin Khumaidah, *Women Faculty Members' Work And Lives In State Islamic Universities In Indonesia*, Disertasi, (Adelaide: Flinders University, 2018). Hal. 1.

keluarga. Perekonomian keluarga seolah-olah tergantung pada seberapa besar pemasukan ibu/perempuan setiap harinya. Sama seperti yang diungkap oleh Mama Jia Wugaje:

Bapak ada di depan sana (pinggir jalan) duduk-duduk. Ada jual kayu. Cuma belum ada beli. Tiap hari begitu terus. Kadang ada beli, kadang tra ada. Kalau tra ada beli, pulang tangan kosong. Ini anak mau makan terus. Bagaimana kalau duit tidak ada. Makanya mama pi jual sayur, apakah yang bisa laku. Nanti pakai duit itu beli nasi, jajan anak, sama beli listrik.<sup>82</sup>

Suami istri sebenarnya sama-sama bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Namun, penghasilan suami terkadang belum cukup atau bahkan tidak cukup sama sekali untuk sekedar membeli kebutuhan pokok sehari-hari. Maka tidak heran jika umumnya perempuan Kokoda yang sudah menikah menghabiskan waktunya sepanjang hari hanya untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan pokok keluarga. Mereka semua memiliki suami yang juga aktif bekerja, namun penghasilan suami yang tidak memadai dan tidak menentu, membuat mereka terlibat penuh dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Umumnya, laki-laki Kokoda bekerja sebagai penjual kayu mangi-mangi, kayu bakar, dan batu di sekitaran kilometer 8 kota Sorong. Penghasilan dari menjual barang-barang tersebut tentu tidak seberapa dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Kayu mangi-mangi misalnya, barang ini tidak dibutuhkan setiap hari oleh sekian banyak orang yang tinggal di kota Sorong. Hanya mereka yang ingin membangun rumah yang butuh kayu tersebut. Itu pun kayu mangi-mangi bukanlah alternatif utama yang dibutuhkan ketika ingin membangun rumah. Artinya, kayu mangi-mangi bisa saja diganti dengan kayu lain yang lebih bagus, seperti kayu

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Mama Jia Wugaje, pada tanggal 20 Februari 2024.



bayam dan sejenisnya. Begitu pula dengan jualan yang lain, kayu bakar dan batu. Jenis barang ini tidak dibutuhkan oleh masyarakat setiap hari dan hanya orang-orang tertentu saja yang membutuhkan barang tersebut, yang sudah tentu bersifat temporal. Oleh karena itu, kalau hanya mengharapkan penghasilan suami yang tidak menentu, maka anak-anak mereka pasti akan kelaparan. Seperti yang diungkap oleh Mama Suryanti Beyete:

Suami kerja..., tapi nanti bangun kalau su mo siang, jam 9-an. Ini anak mau makan apa. Kayu belum laku, batu tra ada beli. Baru, mo dapat duit dari mana. Nanti anak pulang sekolah langsung mo makan. Makanya, mama kerja bawa duit. Ya.. buat beli beras.<sup>83</sup>

Di samping penghasilan yang kurang memadai, karakter santai dan sikap seolah tanpa adanya beban hidup, juga menjadi problematika tersendiri di kalangan laki-laki Kokoda. Ketergantungan laki-laki Kokoda pada jualan mereka sangat tinggi. Sehingga, mereka tidak berusaha untuk melirik pekerjaan sampingan lain selain jualan kayu dan batu. Padahal, mereka paham bahwa penghasilan tersebut tidak menentu dan tidak jelas adanya. Sikap hidup yang santai dan tanpa beban memang masih menjadi problematika hidup di kalangan masyarakat Kokoda. Hal ini pula yang menjadi faktor mengapa perempuan Kokoda turun tangan membantu perekonomian keluarga mereka.

Umunya, profesi yang ditekuni oleh perempuan Kokoda adalah menjual sayur, daun pisang, daun singkong dan rempah-rempah lainnya di Pasar Remu Kota Sorong. Pasar ini lokasi tidak jauh dari lokasi perumahan dan kebun mereka, jadi mudah untuk diakses. Setelah shalat Subuh, mereka sudah keluar rumah untuk

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Mama Suryanti Beyete, pada tanggal 20 Februari 2024.

mencari sayur di kebun dan area sekitarnya. Setelah itu, mereka menuju pasar Remu untuk menjajakan hasil kebunnya. Makanya, sayuran yang mereka jual masih segar dan bagus untuk dikonsumsi. Namun, yang menjadi permasalahan adalah umumnya pembeli dari kaum pendatang (Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan Sumatra) jarang yang mau belanja pada orang Papua karena biasanya mereka agak sensitif atau mudah marah kalau pembeli suka menawar. Sedangkan kebiasaan menawar adalah salah satu kebiasaan kaum pendatang. Ada juga yang muncul kesan memaksa ketika akan berbelanja di lapak orang-orang Papua. Makanya, kaum pendatang yang mendominasi masyarakat Sorong, masih pilih-pilih orang ketika hendak membeli sesuatu di orang-orang Papua, tak terkecuali mama-mama Kokoda. Oleh karena itu, mama-mama Kokoda harus beradaptasi dengan kebiasaan pembeli yang suka menawar agar dagangan mereka laris di pasaran dan menciptakan kesan yang ramah kepada pembeli.

Jenis sayuran yang dijual oleh perempuan Kokoda tidak menentu jenisnya setiap hari. Tergantung hasil kebun yang ada. Kadang jual kangkung, serai, lengkuas, daun pisang, daun singkong, kacang Panjang, dan sayuran lainnya yang tumbuh di kebun mereka dan tanah sekitarnya. Apabila hasil kebun habis, maka mereka beralih menjual barang lainnya yang mudah dipetik atau diambil di sekitar kebun, seperti: kangkung liar, daun singkong, dan sebagainya. Intinya, sayur-sayuran yang biasanya mereka lihat laku di pasar, diambil dan dijual juga. Menurut beberapa pedagang Bugis dan Jawa, dahulu jualan mereka cukup sederhana, hanya jual singkong, buah pinang dan daun sirih. Jualan yang hanya dikonsumsi oleh kalangan terbatas orang-orang Papua. Pinang dan daun sirih adalah pembersih dan

penguat gigi, layaknya pasta gigi. Sedangkan singkong adalah salah satu makanan pokok yang mudah didapat karena tumbuh di alam liar. Namun, seiring dengan loncatan gelombang kaum pendatang di kota Sorong, mereka juga mulai beradaptasi untuk menyediakan kebutuhan yang dicari oleh kaum pendatang, seperti: serai, lengkuas, daun pisang, daun singkong dan sayuran lainnya. Sayur kangkung dan daun papaya misalnya, dulu tidak dilirik oleh penjual sayur Papua karena dianggap tidak berguna dan tumbuh liar di sekitar rumah mereka. Namun, setelah melihat kaum pendatang banyak yang makan dan cari sayur tersebut, perempuan-perempuan Kokoda mulai mencari dan menjual jenis-jenis sayuran yang dulunya dianggap tidak berguna. Intinya, mereka sudah melakukan adaptasi untuk menjual sesuatu yang dianggap berguna bagi orang-orang Papua dan kaum pendatang dari Sulawesi dan Jawa.

Gambar 4.1 Jenis sayuran yang dijual oleh kaum pendatang dari Sulawesi



Disamping menjual sayuran dan rempah-rempah dapur, beberapa perempuan Kokoda ada yang memilih pekerjaan sebagai penjual ikan dan kerang di pasar. Ikan dan kerang itu ditangkap di sungai atau muara laut, lalu dijajakan di pasar. Tapi, jualan ini tidak selalu tersedia tiap hari, tergantung hasil tangkapan dan musim. Ikan misalnya, kalau lagi beruntung, hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga selama beberapa hari. Begitu juga dengan kerang yang munculnya kadang musiman. Teknik dan peralatan yang digunakan untuk menangkap ikan dan kerang pun masih sederhana. Jadi, hasilnya juga tidak seberapa. Mama Jeni menjelaskan:

Pagi pi sungai tangkap ikan, kadang naik perahu, kadang jalan kaki saja susur sungai. Sampai pinggir laut. Biasanya di sungai ada juga ikan mujair. Kadang juga ada kerang. Semua kita tangkap baru bawa ke remu. Kadang laku juga di jalan.<sup>84</sup>

Pekerjaan ini dilakoni oleh perempuan Kokoda sendirian tanpa adanya bantuan dari suami dan keluarga mereka. Pekerjaan ini sebenarnya cukup beresiko karena dilakukan oleh perempuan dengan medan area yang sudah tentu dihuni oleh banyak binatang berbahaya, seperti ular, kalajengking dan sejenisnya. Namun, faktor kebutuhan yang mendesak membuat rasa takut seolah berubah menjadi berani. Meski sebenarnya mereka menyadari bahwa apa yang mereka lakukan sangat berbahaya dan sudah pasti mengancam keselamatan dan keamanan.

Kota Sorong sebenarnya kaya akan ikan laut yang ditangkap oleh nelayan yang berasal dari Makassar dan Buton. Namun, masih jarang orang Papua, khususnya suku Kokoda yang mau jadi pengepul dan menjual kembali ikan tersebut

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Mama Jeni, Tanggal 2 Februari 2024.

secara eceran. Hanya suku-suku pendatang saja yang punya inisiatif untuk membeli ikan secara grosiran/tumpukan lalu dijual secara eceran. Biasanya, model ini butuh modal yang banyak untuk membeli ikan dari para nelayan karena mereka hanya menjualnya secara grosiran atau tumpukan. Orang-orang Papua belum terbiasa dengan model bisnis seperti ini. Namun, akhir-akhir ini beberapa Perempuan Kokoda yang tinggal dekat dengan pasar pelelangan ikan sudah mulai sadar akan model bisnis ini dan mulai terlibat untuk membeli ikan secara lelang, lalu dijual secara eceran. Model jualan seperti ini didapat melalui proses interaksi dengan orang-orang pendatang.

Kini, di pasar Puri, salah satu pelelangan ikan terbesar di kota Sorong, mulai dipadati oleh perempuan-perempuan Kokoda untuk menada ikan dari para nelayan. Kemudian ikan tersebut dijual secara kiloan atau tumpukan, sebagaimana yang dilakukan oleh pedagang-pedagang ikan lainnya yang berasal dari suku Makassar dan suku Buton. Hasilnya, perempuan-perempuan Kokoda sudah bisa mengejar pendapatan pedagang-pedagang ikan yang berasal dari kaum pendatang. Perempuan-perempuan Kokoda mampu beradaptasi dengan sistem penjualan yang dilakukan oleh kaum pendatang, sehingga beberapa dari mereka tidak memilih lagi untuk mencari ikan sendiri di sungai atau di laut, melainkan hanya menada ikan dari para nelayan kemudian menjual kembali ikan tersebut kepada pembeli.

Di samping aktivitas ekonomi di atas, ada juga perempuan Kokoda yang berinisiatif membuka toko kelontong sederhana untuk sekedar menjual kebutuhan pokok sehari-hari dan jajanan anak-anak. Toko tersebut pemasukannya tidak seberapa karena aneka barang dan jajanan yang ditawarkan juga tidak seberapa

jumlahnya dibanding toko-toko modern milik kaum pendatang. Barang yang ditawarkan masih sangat sederhana karena mereka hanya punya modal sedikit. Pangsa pasarnya atau pelanggannya juga masih terbatas pada sesama mereka. Penghasilan dari membuka toko kelontong setidaknya mampu menjadi penopang hidup bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga untuk menjadi penjual sayur dan pencari ikan di sungai. Meski hasilnya tidak seberapa, tapi setidaknya pekerjaan tersebut mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Seperti yang diungkap oleh Mama Rami Nui:

Mama jual-jual saja di rumah. Sudah tua, tra kuat lagi jalan pi cari sayur. Dulu boleh, masih kuat pi cari ikan sama keran. Sekarang jaga rumah saja sambil jual-jual jajanan anak-anak. Duitnya memang tidak banyak, tapi cukuplah untuk makan saja. Yang penting anak-anak sudah makan, sudah syukur.<sup>85</sup>

Mami Rami memiliki pekerjaan ini karena tidak butuh tenaga yang ekstra, cukup bermodalkan tempat usaha dan modal awal untuk berjualan. Resiko keamanan dan keselamatan dari pekerjaan ini juga tidak seberapa karena hanya dilakukan di rumah atau sekitar rumah. Hanya butuh ketekunan dan keuletan untuk melayani pembeli yang tidak menentu waktu belanjanya. Meski pekerjaan ini minim resiko, namun sepertinya perempuan-perempuan Kokoda tidak banyak yang berminat dengan jenis pekerjaan ini. Hal ini bisa dipahami karena system kekerabatan mereka sangat tinggi. Apabila ada keluarga yang sukses dalam pekerjaan atau memiliki rezeki yang cukup, maka keluarga mereka akan berkumpul di rumah tersebut. Di situlah mereka numpang makan, minum dan seolah menjadi sandaran bagi keluarga dekat dan keluarga jauh yang kurang mampu. Begitupula

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Mama Rami Tanggal 5 Februari 2024.



jika ada yang berjualan, maka budaya utang seolah menjadi menjadi kebiasaan yang lazim dilakukan oleh pihak keluarga. Seringkali mereka menganggap bahwa apa yang dijual di kios adalah barang mereka juga karena yang jualan adalah keluarga mereka juga. Model kekerabatan seperti inilah yang membuat banyak orang-orang Kokoda yang kapok untuk membuka kios di rumah mereka.

Gambar 4.2 Ibu-ibu Kokoda Menjual Sayur di Pasar Tradisional Remu



Setelah melakukan wawancara dengan beberapa perempuan Kokoda, penulis menemukan bahwa hasil wawancara mengindikasikan adanya kesamaan kondisi yang dimiliki oleh perempuan-perempuan Kokoda ketika memutuskan untuk berkarir pada ranah public, yaitu sebagai tulang punggung dalam menopang perekonomian keluarga. Perekonomian keluarga seolah bergantung pada seberapa



besar yang mereka peroleh, bukan seberapa besar penghasilan suami. Perempuan Muslim Kokoda memikul beban ganda yang luar biasa besarnya. Posisi sebagai istri dan ibu dari anak-anak harus mereka jalani dengan baik. Pada saat yang sama, posisi sebagai penopang ekonomi keluarga juga harus mereka lakoni agar roda perekonomian keluarga tetap berjalan dengan baik. Kedua posisi itu harus senantiasa berjalan selaras dan beriringan, sehingga roda ekonomi dan kehidupan dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Sebenarnya, istri yang berposisi sebagai penopang utama perekonomian keluarga tidak selalu mengindikasikan hal yang negatif di masyarakat. Seperti halnya yang diungkap oleh Daniel P. H. Kristanto dan M. Erna Setianingrum dalam tulisannya yang berjudul *Kepuasan Pernikahan pada Suami dengan Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama*. Daniel menemukan bahwa suami mencapai kepuasan dalam hampir semua aspek kehidupan pernikahan ketika istrinya menjadi pencari nafkah utama. Tentu ada banyak faktor yang melandasi adanya kesimpulan ini, seperti komunikasi yang baik, aktivitas waktu luang yang berkualitas, orientasi agama yang bagus, resolusi konflik yang baik, pengelolaan keuangan, orientasi seksual, dukungan keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, kepribadian, serta kesamaan peran. Semua indikator tersebut jika berjalan dengan baik maka akan menciptakan keharmonisan dalam keluarga yang istrinya menjadi penopang ekonomi rumah tangga.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Erna Setianingrum Daniel P. H. Kristanto. M, "Kepuasan Pernikahan Pada Suami Dengan Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama," *Jurnal Ilmiah Psikohumanika X*, no. 2 (2018): 15–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.31001/j.psi.v10i2.310>.

## 2. Penghasilan Suami yang Rendah

Keterlibatan perempuan Kokoda dalam ranah publik dan ekonomi tidak lepas dari tuntutan ekonomi yang mengharuskan mereka bekerja. Sebenarnya, mereka semua memiliki suami yang sudah bekerja untuk mencari nafkah bagi mereka dan anak-anaknya. Akan tetapi, penghasilan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Setiap hari suami mereka juga mencari nafkah, akan tetapi hasilnya masih jauh dari pengeluaran standar ibu rumah tangga, khususnya untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari. Meski demikian, pendapatannya masih jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Oleh karena itu, perempuan Kokoda terpaksa terlibat dalam mencari pendapatan tambahan untuk menyokong ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan adanya dinamika ekonomi rumah tangga yang kompleks di kalangan masyarakat Kokoda.

Jenis pekerjaan yang umumnya dilakoni oleh laki-laki Kokoda adalah menjual batu dan kayu mangi-mangi. Batu yang mereka jual dipakai sebagai bagian dari pondasi rumah. Pangsa pasarnya terlalu sempit dan kualitas batu yang mereka tawarkan juga tidak terlalu bagus. Makanya, tidak heran jika yang laku terjual tidak menentu. Kadang sehari tidak ada yang laku, bahkan bisa sampai seminggu atau sebulan. Kalau mengharapkan duit dari penjualan batu, maka tentu tidak akan cukup untuk dipakai membeli beras dan kebutuhan pokok lainnya. Laki-laki Kokoda yang menjual kayu juga kondisinya demikian. Mereka menjual kayu bakar, kayu penyanggah rumah dan kayu tiang bendera. Lagi-lagi, pangsa pasar jualan mereka kurang diminati oleh masyarakat. Hanya waktu-waktu tertentu saja masyarakat butuh akan kayu, terutama kayu bendera yang hanya dibutuhkan pada

bulan Agustus. Dengan demikian, jualan mereka tidak selalu laku setiap hari. artinya, mereka hanya mengandalkan jualan yang tidak jelas penghasilannya. Kehadiran istri untuk menopang ekonomi sangat urgen posisinya. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sang istrilah yang menjadi tulang punggung keluarga, suami hanya penopang atau membantu. Ibrahim Beyete, seorang penjual kayu, mengungkapkan:

Tiap hari saya sama teman semua jual kayu di sini, kadang laku, kadang juga tidak. Kayu itu kita ambil di hutan baru bawa ke sini. Kalau laku, bisa beli beras buat makan di rumah. Biasanya kalau Agustus begitu banyak yang cari kayu untuk tiang bendera. Kalau hari biasa, kadang-kadang saja. Kadang juga ada orang bangun rumah, beli kayu untuk tiang-tiang.<sup>87</sup>

Dari obrolan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa pekerjaan sebagai penjual kayu merupakan harapan utama dari beberapa laki-laki Kokoda. Mereka sangat menggantungkan nasib keluarganya pada seberapa besar kayu yang laku setiap harinya. Bisa dibayangkan jika pekerjaan ini dijadikan sebagai tonggak utama dalam perekonomian keluarga, maka sudah tentu tidak adanya kejelasan penghasilan setiap hari karena kayu tersebut bukanlah komoditi yang dibutuhkan tiap hari oleh masyarakat Sorong dan sudah tentu tidak selalu ada yang membeli setiap harinya. Ketika tidak ada yang membeli, sedangkan keluarga di rumah butuh makan tiap hari, maka sumber pendapatan lain tentu sangat membantu. Salah satunya, penghasilan dari anggota keluarga yang bekerja, khususnya istri.

Di samping itu, ada tidaknya kayu yang dijual, ketersediaannya sangat tergantung pada kondisi alam. Jika kondisi hutan Papua masih bersahabat, maka ketersediaan kayu sebagai komoditi utama masyarakat Kokoda masih terjamin

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Ibrahim Beyete, 25 Maret 2024.

dengan baik. Namun, jika pohon dikeruk dan diambil kayunya setiap hari, maka otomatis pekerjaan mereka akan terancam punah.

Gambar 4.3 Laki-laki Kokoda menjual kayu di pinggir jalan



Terbatasnya keterampilan yang dimiliki oleh para suami menjadi salah satu faktor yang menjadikan pendapatan mereka di bawah standar. Sebenarnya, pendampingan dan pelatihan untuk mengasah keterampilan masyarakat di Kota Sorong, sudah banyak dan seringkali dilakukan oleh pihak pemerintah dan swasta. Namun, keterlibatan dan partisipasi dari suku Kokoda masih minim. Padahal, pelatihan semacam ini pengaruhnya begitu besar bagi kelangsungan hidup mereka. Balai Latihan Kerja kota Sorong selalu melakukan pelatihan atau kursus mekanik mesin mobil dan motor, perbaikan AC, kursus menjahit, dan kursus lainnya dengan harapan agar masyarakat memiliki bekal dan keterampilan bagi masa depan mereka. Namun, kursus dan pelatihan semacam ini belum menarik minat dan partisipatif dari suku Kokoda yang lokasinya tidak jauh dari pemukiman mereka.

Selain factor di atas, ada kebiasaan atau budaya yang seolah sudah menjadi hal yang biasa bagi beberapa orang Papua yaitu kerja hanya untuk makan hari ini saja. Dulu, orang-orang Papua sangat tergantung dengan alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal ini tentu tidak menjadi masalah karena alam telah menyediakan semua kebutuhan mereka. Ketika hendak makan, semua tersedia di alam sekitar tanpa harus bersusah payah atau kerja keras. Untuk memenuhi kebutuhan pokok, mereka tinggal mencari di alam bebas. Namun, seiring perkembangan zaman dan penambahan populasi penduduk, alam sudah tak mampu memenuhi hajat dan keinginan orang banyak. Sumber-sumber penghasilan pokok mengalami kepunahan yang mengharuskan manusia Papua beralih ke sumber lain yang menjanjikan. Kebiasaan kerja hanya untuk makan hari ini saja, tentu mengalami kendala yang signifikan.

Perubahan pola ekonomi dan produksi masyarakat dari pertanian menuju era industri terjadi secara besar-besaran di Papua, khususnya Papua Barat Daya. Dulu, makanan pokok masyarakat adalah sagu, yang bisa diproduksi dengan mudah di alam sekitar ataupun hutan. Kini, makanan pokok berubah menjadi beras yang tentu di dapat dari petani-petani yang ada di Sulawesi atau Jawa. Sagu dapat diperoleh dengan mudah karena alam menyediakan sumbernya, sedangkan beras memerlukan duit untuk membelinya. Bagi masyarakat yang terhimpit secara ekonomi tentu sukar untuk membeli beras dan kebutuhan pokok lainnya. Inilah yang dialami oleh mayoritas suku Kokoda. Penghasilan yang kecil akan berdampak pada sulitnya untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Karakter yang paling memprihatinkan sebenarnya dari suku Kokoda adalah sikap pasrah terhadap situasi dan kondisi lingkungan dan ekonomi yang bergerak dan berkembang dengan begitu cepat. Mereka seolah pasrah dengan keadaan yang hanya mengandalkan jualan mereka untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari. Mereka yang jualan kayu hanya focus dengan jualan kayu sehari-hari. Mereka yang jualan batu, hanya menjual jenis batu saja. Obsesi untuk beralih profesi atau menjual berbagai jenis barang yang dibutuhkan masyarakat, seolah belum nampak dalam diri mereka. Padatnya kota Sorong harusnya menjadi peluang bagi mereka untuk menciptakan lapangan kerja ataupun mencari kerja yang bisa menghasilkan pendapatan yang cukup. Sekali lagi, factor keterampilan dan keinginan masih menjadi penyebab utama persoalan ini.

Ketimpangan gender yang disebabkan oleh penghasilan suami yang rendah dapat menyebabkan situasi yang kompleks bagi pasangan dan keluarga. Dampaknya akan terasa lebih berat pada istri dibanding suami. Tekanan finansial terkadang mengharuskan perempuan harus menanggung lebih banyak tanggung jawab finansial dan tekanan dalam keluarga. Apalagi jika tidak adanya jalan keluar atau alternative pemasukan dari suami, maka istri terkadang harus menanggung beban untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Inilah yang dialami oleh perempuan Kokoda, pendapatan suami yang rendah memaksa mereka untuk mencari alternative pemasukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Dampak kedua dari ketimpangan gender yang disebabkan oleh penghasilan suami yang rendah adalah adanya ketidaksetaraan peran. Timpangnya penghasilan suami dapat memperkuat peran tradisional gender, di mana perempuan diharapkan



untuk terlibat dalam mengurus kebutuhan ekonomi keluarga. Mereka harus terlibat untuk mencari nafkah meskipun penghasilannya tidak seberapa. Yang terjadi kemudian adalah meningkatnya keluarga miskin di masyarakat. Untuk mengatasi ketimpangan gender ini, perlu dilakukan langkah-langkah untuk meningkatkan kesetaraan ekonomi antara pasangan, seperti pembagian tugas rumah tangga yang adil, dukungan untuk pendidikan dan pelatihan kerja perempuan, serta promosi kesetaraan upah dan kesempatan kerja. Di samping itu, komitmen Bersama antara suami dan istri untuk bersikap adil di segala lini kehidupan merupakan kunci utama untuk menghapus diskriminasi dan ketidaksetaraan gender di Papua Barat Daya.

Dampak lain dari pendapatan suami rendah terhadap kehidupan rumah tangga telah dikemukakan oleh Arlina Prasetian Dewi dan Budi Setiawan dalam artikelnya yang berjudul Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Suami Istri terhadap Tingginya Kasus Cerai Gugat di Pengadilan Agama Kelas 1B Kabupaten Ponorogo. Arlina menemukan bahwa mayoritas kasus perceraian melibatkan tenaga kerja wanita (TKW) yang memiliki pendapatan lebih tinggi dari suami. Faktor ketimpangan ekonomi menjadi penyebab utama perceraian, faktor berikutnya adalah kurangnya pemahaman agama, kurangnya kesadaran tanggung jawab, serta kurangnya usaha dalam menjalani kehidupan. Maraknya kasus perceraian ini menimbulkan dampak psikologis pada pasangan dan anak-anak yang ditinggalkan. Selain itu, faktor lain yang memicu perceraian meliputi zina, masalah kekerasan dalam rumah tangga, dan perselisihan terus-menerus. Dalam konteks Islam, perbedaan pendapatan harus diatasi dengan kesadaran, harmonisasi, dan saling menghormati. Suami tetap diharapkan menjadi pemimpin keluarga, sementara istri



boleh bekerja dengan ijin suami asalkan tidak melanggar syariat. Kesimpulannya, kesadaran, harmonisasi, dan saling menghormati diharapkan dapat mengurangi tingkat perceraian akibat ketimpangan pendapatan suami-istri<sup>88</sup>.

### 3. Pendidikan Anak yang Terabaikan

Salah satu problematika yang sering ditemukan pada perempuan karir adalah kurangnya perhatian terhadap Pendidikan dan kesehatan anak. Itu juga yang menjadi perhatian penulis ketika melakukan observasi di lingkungan Kokoda kota Sorong. Kurangnya perhatian orang tua berdampak signifikan terhadap perkembangan Pendidikan dan kesehatan anak. Anak-anak Kokoda yang luput dari perhatian orang tua, Pendidikannya kurang mendapat perhatian yang serius. Terkadang, mereka hanya berkeliaran di jalanan ketika tidak ada orang tua yang serius dan focus memperhatikan aspek ini. Tak jarang, kita melihat anak-anak Kokoda yang menjadi tukang parkir dadakan dan pengemis jalanan karena tidak adanya perhatian dan pengawasan langsung dari orang tua. Padahal usia mereka butuh kasih sayang dan perhatian yang lebih besar dari orang tua. Ade' Jian menuturkan:

Bapak ada jual batu di kilo 8, mama jual sayur di pasar. Saya sekolah toh. Hari ini bolos, tadi telat bangun. Cari baju sekolah juga tidak ada. Jadi, ikut teman ke sini. Cari-cari duit buat belanja. Kalau pulang juga di rumah tra ada orang.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Arlinta Prasetian Dewi. and Budi Setiawan, "Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Suami Istri Terhadap Tingginya Kasus Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Kelas 1B Kabupaten Ponorogo," *Mahakim: Journal of Islamic Family Law* 3, no. 2 (2022): 119–31, <https://doi.org/10.30762/mahakim.v3i2.102>.

<sup>89</sup> Wawancara dengan jian, tanggal 2 mei 2024 di Km. 10 Kota Sorong.

Umumnya, laki-laki Kokoda atau suami masih menaruh harapan yang besar pada perempuan terkait pengurusan anak. Alasan klasik yang sering kita dengar adalah tanggungjawab itu memang sudah menjadi hak perempuan dan umumnya anak-anak akan patuh dan nurut pada perintah ibu daripada bapak. Harapan yang besar inilah yang sering disalahpahami di kalangan masyarakat Kokoda, sehingga apapun yang terkait dengan pola pengasuhan anak, seolah perempuanlah yang memiliki tanggung jawab penuh, termasuk urusan yang terkait pendidikan anak, seperti antar anak sekolah, menyediakan pakaian sekolah, membimbing anak belajar, sebagainya. Hampir semua laki-laki yang penulis wawancarai mengamini pendapat bahwa pendidikan anak adalah urusan ibu atau istri mereka. Suami hanya cari duit buat bayar sekolah anak dan beli pakaian sekolah. Abang ismail menuturkan kepada penulis:

Anak ada pi sekolah. Tadi sudah disuru sekolah sama mama. Mama yang urus semua sekolah. Mau pakaian, mau antar sekolah, mama semua yang urus. Sy yang kerja to. Kalau urusan duit, bapa yang kasi. Anak kan mau jajan juga. Jadi, bapak kerja. Belum minta uang sekolah, uang apa, banyak<sup>90</sup>.

Memang, salah satu persoalan klasik pada masyarakat patriarki adalah urusan sekolah anak masuk dalam ranah domestic yang seolah-olah laki-laki tidak terlibat penuh di dalamnya. Amat jarang ditemui ada suami atau laki-laki yang antar anak sekolah, apalagi mengurus pakaian sekolah anak, sarapan anak, dan perlengkapan sekolah lainnya. Semua beban itu seolah menjadi pekerjaan khusus buat perempuan. Padahal, para suami memiliki waktu luang yang longgar daripada istri. Namun tetap saja urusan anak menjadi tanggungjawab penuh istri. Yang

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Ismail pada tanggal 28 April 2024.

menjadi persoalan kemudian adalah apabila sang istri sibuk bekerja, seperti perempuan-perempuan Kokoda, tentu tidak memiliki banyak waktu untuk mengurus hal-hal yang terkait Pendidikan dan sekolah anak. Disinilah dituntut adanya sikap toleransi dari suami untuk berbagi tanggungjawab demi perkembangan dan Pendidikan anak.

Sebenarnya, pemerintah sudah menggratiskan biaya Pendidikan SD, SMP dan SMA di Kota Sorong. Namun, untuk memastikan anak-anak samapai di sekolah dengan tepat waktu, harus ada keterlibatan dan pengawasan dari orang tua. Di sinilah letak masalahnya jika tidak ada orang tua yang terlibat langsung mengurus persoalan ini. Dalam konteks ini, peran orang tua dalam mendukung dan mengawasi pendidikan anak tetap sangat penting untuk memastikan kelancaran proses pendidikan dan perkembangan anak.

Di Kota Sorong, tidak sedikit anak-anak sekolah Kokoda yang memutuskan untuk berhenti sekolah. Bukan karena tidak ada biaya untuk sekolah, tapi karena kurangnya pengawasan dan perhatian dari kedua orang tua. Memang, di beberapa tempat, persoalan pengawasan dan perhatian orang tua menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah. Ririk, Lilianti, dan Mujiati meneliti Faktor-faktor yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah di SD Negeri Saponda Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Hasil penelitian Ririk menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di sekolah tersebut adalah kondisi sosial, kondisi

ekonomi orang tua, dan kurangnya motivasi dalam diri anak. Faktor paling dominan yang menyebabkan anak putus sekolah adalah faktor ekonomi keluarga<sup>91</sup>.

Gambar 4.4 Anak-anak Kokoda usia sekolah jadi tukang parkir di Sorong



Memang, ketika terdapat ketimpangan gender yang mengarah pada pendapatan suami yang rendah atau terbatas, pendidikan anak bisa menjadi salah satu aspek yang terabaikan. Dampak dari kondisi ini termasuk akses terhadap Pendidikan menjadi problematik. Anak-anak, terutama anak perempuan, mungkin akan menghadapi hambatan dalam akses dan kelangsungan pendidikan karena faktor ekonomi yang terbatas dan tidak menentu dari kedua orang tuanya. Prioritas Pendidikan biasanya hanya diberikan kepada anak laki-laki karena ke depannya, mereka akan menjadi pemimpin dan penentu kebijakan keluarga. Adapun perempuan, kebanyakan hanya berkutat dengan ruang domestic. Jadi, memang sejak awal, laki-laki memiliki prioritas daripada perempuan.

---

<sup>91</sup> Ririk Ririk, Lilianti Lilianti, and Mujiati Mujiati, "Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah Di SD Negeri Saponda Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran (JPP)* 2, no. 2 (2022): 112–22, <https://doi.org/10.51454/jpp.v2i2.158>.

Dampak selanjutnya adalah prioritas dan focus kehidupan yang berbeda. Ketika pendapatan suami rendah, umumnya pendidikan anak tidak menjadi prioritas utama, apalagi jika tingkat Pendidikan kedua orang tuanya tergolong rendah. Urusan Pendidikan hanya formalitas belaka untuk memenuhi target wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah. Prioritas Pendidikan bukan sesuatu yang penting bagi mereka, akan tetapi pemenuhan kebutuhan dasar keluarga seperti makan, kesehatan, dan tempat tinggal-lah yang harus lebih diutamakan. Dampak lain dari pendapatan suami yang rendah adalah munculnya kemiskinan yang diwariskan. Kurangnya investasi dalam pendidikan anak bisa mempertegas eksistensi perawisan kemiskinan kepada anak-anak. Umumnya, orang tua yang hidup dalam kemiskinan, akan mewariskan kemiskinan tersebut kepada anak-anaknya, apalagi jika sang anak tidak dibekali dengan Pendidikan dan keterampilan yang memadai sejak dini. Untuk mengatasi dampak-dampak yang negatif ini, penting untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam Pendidikan dan keluarga, memberikan akses yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan, serta memberdayakan perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga untuk meningkatkan investasi dalam pendidikan anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Gambar 4.5. Penulis bersama Anak-anak sekolah Kokoda



#### 4. Pemahaman Agama yang Bersifat Tradisional yang Bias Gender

Pemahaman agama yang keliru merupakan salah satu penyebab terjadinya ketimpangan sosial di masyarakat. Begitu pula dengan pemahaman akan pentingnya kesetaraan gender, pemahaman agama yang bias akan menyebabkan terjadinya ketimpangan gender di masyarakat. Maka, peran dari pemuka agama yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif terkait isu-isu kesetaraan dan ketimpangan sangat penting untuk dimiliki. Pemuka agama yang menjadi tokoh dan teladan dalam masyarakat posisinya sangat strategis dalam penyebaran ajaran agama yang adil terhadap semua pemeluknya. Pemuka agama dianggap sebagai tokoh yang memiliki otoritas moral dan spiritual.

Di Papua, tokoh agama memiliki posisi penting di masyarakat. Perkataan dan perbuatannya disakralkan dan diikuti oleh pengikutnya. Begitupula dengan masyarakat Kokoda, kehadiran pemuka agama menjadi sumber otoritatif dalam



bertindak dan berperilaku di masyarakat. Eksistensi pemuka agama yang memiliki paham agama yang moderat dan inklusif akan mempengaruhi pola pikir dan tindakan masyarakat. Jika pemuka agama memiliki pandangan dan pemikiran yang bias akan gender, sudah tentu masyarakat akan berpandangan demikian. Inilah yang terjadi di suku Kokoda, pemuka agama masih memiliki pandangan yang tradisional terkait dengan posisi perempuan dan laki-laki di masyarakat. Perempuan adalah makhluk yang posisinya dianggap kelas kedua di masyarakat.

Kepatuhan kepada suami / laki-laki adalah sesuatu yang penting dan mesti dilakoni. Ketika terjadi permasalahan rumah tangga, perempuan selalu saja menjadi korban dari kejadian tersebut. Hal ini selaras dengan ucapan ustas Jalil Wugaje yang mengatakan:

Perempuan harus taat sama suami. Ini perintah agama. Tidak bisa ditawar-tawar kalau Allah swt yang suru. Makanya, banyak rumah tangga hancur karena perempuannya suka melawan. Disuru sama suami, mereka melawan. Padahal, dalam agama juga sudah jelas konsepnya.<sup>92</sup>

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa pandangan tokoh agama sangat mendiskreditkan perempuan yang memiliki posisi mulia dalam Islam. Memang ada banyak ayat yang memerintahkan istri taat pada suami, namun pada saat yang sama, tafsir atas ayat tersebut dimaknai oleh beberapa penafsir bahwa perintah tersebut berlaku sama bagi laki-laki/suami untuk berbuat baik dan taat kepada istrinya. Pemahaman inilah yang belum sampai ke telinga mereka, sehingga ayat atau hadis yang selama ini dipahami secara tradisional, ditransfer secara turun temurun tanpa adanya usaha untuk mengoreksi dan mengkritisi pemahaman tersebut.

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan ustas Jalil Wugaje tanggal 20 Juli 2024.



Memang, pemuka agama yang ada di kota Sorong dan di wilayah suku Kokoda umumnya memiliki pandangan yang serupa. Pandangan tradisional terkait dengan posisi perempuan seolah dianggap sejalan dengan ajaran Islam yang mereka pahami. Hal ini tentu tak lepas dari bacaan dan pemahaman yang mereka terima dari guru-guru yang memiliki paham yang bias gender. Jika pemuka agama saja memiliki pandangan demikian, sudah tentu masyarakat yang patuh dan taat dengan pemuka agama akan memiliki pandangan yang sama dan serupa. Salah seorang pemuka agama yang disegani di Kokoda pernah berkata kepada penulis:

Islam itu agama lengkap. Sudah ada semua di sana. Mau cari hidup, cari mati semua ada di Alquran. Kalau masalah rumah tangga kan jelas. Laki-laki itu pemimpin bagi perempuan. Yang cari duit laki-laki, yang kerja laki-laki, perempuan tinggal ena'-ena' saja di rumah urus anak sama memasak.<sup>93</sup>

Dari sini jelas bahwa keunggulan laki-laki dari perempuan adalah kewajiban yang hanya sebatas mencari nafkah. Persoalan lain, seolah menjadi tanggungjawab perempuan. Konsep inilah yang umumnya dipegangi oleh banyak pemuka agama Kokoda di Kota Sorong. Laki-laki selalu saja menempati posisi yang superior dan perempuan pada posisi sebaliknya, terintimidasi, tertindas, dan banyak hak-haknya yang tidak bisa dipenuhi karena alasan budaya dan agama. Apalagi kalau sudah mengatasnamakan agama, perempuan Kokoda tidak punya pilihan lain kecuali patuh dan taat apa yang dikatakan oleh pemuka agama.

Permasalahan rumah tangga memang lebih banyak melibatkan perempuan. Namun, tidak berarti bahwa laki-laki lepas tangan akan urusan tersebut. Tapi, mereka memahami bahwa segala hal yang terkait dengan rumah tangga, seperti:

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ibrahim Ugaje, tanggal 14 April 2024.

urus anak, antar anak sekolah, mencuci, memasak, membersihkan rumah, dan semua pekerjaan domestic lainnya, menjadi tugas dan tanggungjawab perempuan. Padahal, kalau mau dicari legitimasi agamanya, penulis belum menemukan dalil yang mendukung argumentasi tersebut. Paradigma yang demikian, tentu tak lepas dari pengaruh budaya patriarki yang begitu kuat di masyarakat. Sehingga, pemahaman budaya seolah dianggap sebagai sesuatu yang bersifat sacral dan dianggap sebagai produk agama yang mulia.

Ayat yang umum digunakan oleh pemuka agama untuk melegalisasi pengekangan mereka terhadap perempuan adalah Surah An-Nisa ayat 43:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالْمُتَلَحِّثَاتُ فَإِن تَحَفَّتْ  
لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا  
تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu,

janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka.  
Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.

Ayat ini umumnya dipahami bahwa laki-laki adalah pemimpin dalam segala hal terhadap perempuan. Apapun yang dilakukan dan diucapkan oleh pemimpin, harus diikuti dan ditaati oleh perempuan. Konsekuensi dari kepemimpinan bersifat sacral karena menjadi perintah agama yang datangnya dari Sang Pencipta. Sama seperti penjelasan ustas Ibrahim Ugaje terkait ayat itu:

Alquran sudah bilang laki-laki itu tanggungjawabnya besar. Dia jadi pemimpin, dia jaga istri dan anak-anak. Kalau istri sama anak buat dosa, laki-laki nanti yang kena hukum sama Tuhan. Kalau ada apa-apa, laki yang tanggung. Jadi, mama-mama tinggal enak-enak saja jaga anak di rumah, bersih-bersih, sama masak.<sup>94</sup>

Alquran terkadang dijadikan legitimasi untuk membenarkan segala tindakan mereka walaupun di situ terdapat unsur ketimpangan dan ketidakadilan terhadap isu-isu kesetaraan gender. Penafsiran yang mereka pakai sudah tentu penafsiran ulama-ulama tradisional yang bisa mendukung argumentasi mereka.

Padahal kalau mau jujur, penafsiran terhadap itu sangat beragama dan maknanya luas. Beberapa ulama masyhur seperti Muhammad bin Muhammad bin Mahmud, lebih dikenal dengan Abu Mansur Al-Maturidi mengatakan bahwa beberapa ulama tafsir berkata:

(الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ) - دليل ألا يجوز النكاح إلا بالولي، حيث أخبر أنهم القوامون عليهن

دونهن

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ibrahim Ugaje, tanggal 23 April 2024.

Ayat ini menunjukkan tidak bolehnya nikah kecuali ada wali yang berjenis kelamin laki-laki karena laki-laki adalah pelindung atas perempuan.<sup>95</sup> Abu Mansur Al-Maturidi bahkan menambahkan bahwa maksud dari ayat ini adalah:

(الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ) أي: المسلطون على آداب النساء في الحق<sup>96</sup>

Para lelaki bertanggung jawab atas etika perempuan ke jalan yang hak.

Jadi, tafsiran atas ini tidak tunggal sebagaimana yang sering digaungkan oleh oknum yang mengatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin terhadap perempuan dalam segala hal, melainkan tafsiran dan maknanya beragam dan tidak mengindikasikan adanya superioritas satu jenis kelami atas jenis kelami yang lain. Tidak ada keunggulan satu jenis makhluk atas makhluk yang lain, kecuali kedekatan dan ketakwaan mereka kepada Sang Pencipta. Inilah inti dari ajaran islam yang menghilangkan segala jenis perbedaan karena perbedaan warna kulit, jenis kelamin, ras, suku dan golongan.

---

<sup>95</sup> Muhammad bin Muhammad bin Mahmud, Abu Mansur Al-Maturidi, *Tafsir Maturidi*, Muhakkik Majdi Baslum, Cetakan 1, Juz 3, Beirut: Penerbit Dar Kutub Ilmiah, 2005), Hal. 156.

<sup>96</sup> Muhammad bin Muhammad bin Mahmud, Abu Mansur Al-Maturidi, *Tafsir Maturidi*, Muhakkik Majdi Baslum, Cetakan 1, Juz 3, Beirut: Penerbit Dar Kutub Ilmiah, 2005), Hal. 158.

Gambar 4.6. Salah satu pemuka agama suku Kokoda



##### **5. Bekerja tanpa peduli aspek Keamanan dan Kesehatan**

Pilihan perempuan Kokoda untuk bekerja di ruang publik tidak serta merta lepas dari resiko keamanan dan kesehatan. Tidak sedikit perempuan yang bekerja harus bertaruh dengan nyawa dan keamanan. Mereka yang bekerja mencari ikan di sungai misalnya, potensi untuk bertemu dengan hewan liar dan buas tentu sudah menjadi tantangan yang harus diwaspadai. Begitu pula dengan resiko perahu tenggelam sudah tentu menjadi hambatan ketika memilih pekerjaan ini. Mereka yang bekerja sebagai pencari ikan di sungai dan laut, biasanya bekerja dan berusaha sendiri tanpa adanya suami yang menemani. Jadi, factor keamanan dan keselamatan selalu menjadi problematika yang sewaktu-waktu menimpa perempuan Kokoda yang menekuni profesi ini. Memang, beberapa perempuan Kokoda memilih pekerjaan yang tidak lazim bagi perempuan. Mereka menyusuri sungai di tengah

hutan dan menyusuri laut tanpa adanya laki-laki yang menemani. Tujuan mereka adalah mencari kerang sungai dan ikan untuk dijual di pasar. Perempuan Kokoda harus berhadapan dengan kerasnya kehidupan sungai, hutan, dan laut. Factor keamanan dan kesehatan menjadi taruhan yang mereka harus lalui, demi menghidupi keluarga yang ada di rumah. Rutinitas ini terus berulang setiap hari tanpa adanya kepastian kapan akan berakhir. Mama mia menuturkan:

Pagi sudah pigi sungai, keliling cari kerang sama ikan. Kalo ketemu binatang buas, paling ular sama biawak. Su pasti takut, apalagi kalo mau menggigit. Makanya mama biasa bawa parang sama tongkat. Kalo anak ada libur, biasa ajak anak laki. Tiap hari begini saja. Kalo sakit sedikit, tidak papa, paksa saja ke laut. Anak mo makan apa kalo tidak dapat duit<sup>97</sup>.

Ketika melakukan observasi di lokasi, penulis menemukan bahwa peralatan dan pakaian yang mereka pakai pada saat mencari ikan dan kerang, tidak sesuai dengan prosedur dan standar keselamatan pada umumnya. Perahu yang tidak layak, pakaian yang seadanya tanpa pengamanan ketika terjadi bencana atau musibah. Intinya, pekerjaan ini dilakoni karena adanya unsur keterpaksaan dan tidak menemukan pekerjaan lain yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Seolah pilihan untuk menjadi pencari ikan merupakan jalan pintas untuk menghasilkan duit yang jumlahnya tidak seberapa, tapi cukup untuk membeli kebutuhan makan sehari-hari. pekerjaan mencari ikan di sungai atau rawa-rawa bisa saja dilakoni oleh laki-laki Kokoda. Namun, karena pengharapan para lelaki pada kayu dan batu yang mereka jual yang membuat para perempuan terlibat langsung dalam pekerjaan ini.

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Mama Mia 3 Maret 2024.



Gambar 4.7 Sungai yang terhubung ke laut, salah satu tempat mengais rezeki suku Kokoda di Kilometer 8 Kota Sorong



Sungai inilah yang menjadi salah satu sumber kehidupan masyarakat Kokoda yang ada di Km. 8 Kota Sorong. Kata Kokoda sendiri merujuk pada suatu tempat yang awalnya berupa rawa-rawa dengan sungai yang mengalir dari dalam pohon sagu yang airnya berwarna coklat dan ada telaga besar (Kokodaya). Kokodaya inilah yang kemudia yang disingkat menjadi nama suku Kokoda. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa Kokoda berasal dari bahasa Yamueti, yang berarti air yang berwarna hitam yang di sekelilingnya terdapat tanaman sagu yang mengitari kawasan air tersebut. Maka, tidak heran jika suku Kokoda memang pada dasarnya akrab dengan sungai. Tempat tinggal dan tempat mencari rezeki mereka identik dengan air.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Nurul Faizah and Ekarina Katmas, “Pelatihan Keterampilan Rajut Noken Dan Tikar Sajadah Bagi Masyarakat Muslim Kokoda Kampung Maibo Kabupaten Sorong Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan,” *I-Com: Indonesian Community Journal* 3, no. 1 (2023): 168–79, <https://doi.org/10.33379/icom.v3i1.2230>.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Perempuan Bertanggungjawab Penuh Aspek Domestik dan Publik Rumah Tangga**

Perempuan yang memiliki tanggungjawab domestik dan public sekaligus, seringkali memikul beban yang ganda yang berat. Inilah yang dialami oleh perempuan Kokoda di Kota Sorong, mereka memikul beban ekonomi sekaligus urusan domestik yang berlebihan. Perempuan Kokoda harus bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan dituntut pula untuk mengurus hal-hal teknis yang terkait dengan Pendidikan dan pengasuhan anak, seperti: mengantar anak ke sekolah, menjemput anak pulang sekolah, menyiapkan buku sekolah dan keperluan sekolah lainnya serta hal-hal teknis yang terkait urusan sekolah anak. Tak hanya itu, mereka juga dituntut untuk memastikan kebersihan dan kerapian rumah terjaga dengan baik, seperti: membersihkan rumah, merapikan pakaian, mengepel lantai, memasak, mencuci dan urusan domestik lainnya yang terkait dengan rumah. Budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat Papua menuntut perempuan Kokoda untuk focus pada persoalan domestik rumah tangga. Di samping itu, tuntutan ekonomi atau kebutuhan makan keluarga juga memaksa mereka untuk terlibat penuh dalam urusan publik yang terkait dengan pendapatan keluarga.

Banyak perempuan Kokoda yang sudah berumah tangga memilih untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarga. Ada yang bekerja dengan

berjualan sayur, rempah-rempah dan bumbu dapur lainnya di pasar tradisional kota Sorong. Ada juga yang memilih untuk mencari ikan dan karang di sungai dan laut. Hasil tangkapannya dijual di pasar. Semua jenis pekerjaan itu dilakoni sejak pagi hingga petang, sehingga banyak hal yang terkait dengan urusan rumah tangga yang kurang mendapat perhatian yang serius seperti mengantar dan menjemput anak sekolah, memastikan anak sampai sekolah, sampai persoalan gizi dan kesehatan anak. Keputusan untuk terlibat dalam bekerja memang menjadi sesuatu problematic bagi perempuan Kokoda. Mengharap sepenuhnya pada penghasilan suami tentu tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, sedangkan pilihan untuk bekerja di luar rumah sudah tentu akan mengorbankan aspek lain dalam rumah tangga. Belum lagi resiko yang harus mereka hadapi ketika bekerja, seperti yang dialami oleh perempuan Kokoda yang mencari Ikan dan Karang di sungai dan laut. Aspek keamanan dan kesehatan menjadi permasalahan yang sering mereka keluhkan.

Kalau kita melihat beberapa penelitian yang meneliti tentang pasangan suami istri yang memutuskan untuk berkarir bersama-sama di ruang public akan mengorbankan aspek lain yang lebih penting seperti pengasuhan dan Pendidikan anak. Pasangan suami istri yang memilih bekerja dan berkarir di ranah public seringkali perhatian terhadap anak akan mengalami problematika. Terutama kasih sayang dan perhatian kedua orang tua kepada anak akan mengalami penurunan kualitas karena kesibukan di luar rumah. Dyah Rachman Kuswartanti dan Ninda Tri Anugerah memang menyadari dalam penelitiannya bahwa konflik antara pekerjaan dan keluarga pada istri yang menjalani *dual-earner family* dan *long*

*distance marriage* dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Konflik tersebut dapat muncul dalam berbagai aspek, seperti konflik berbasis waktu dan konflik berbasis perilaku<sup>99</sup>. Konflik berbasis waktu terjadi ketika seseorang mengalami kesulitan dalam membagi waktu untuk melakukan aktivitas dalam satu peran yang umumnya tidak dapat digunakan juga untuk aktivitas dalam peran yang lain. Sedangkan konflik berbasis perilaku terjadi ketika seseorang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya dalam memenuhi harapan pada perannya di pekerjaan maupun di rumah.

Keputusan Perempuan Kokoda untuk terlibat langsung dalam pemenuhan ekonomi keluarga terkadang memang menjadi sesuatu yang problematik. Selain beberapa dampak negatif di atas, Erlin Novitasari dan Rima Nur Khasanah menemukan bahwa untuk mengatasi masalah ekonomi, keterlibatan perempuan untuk bekerja memang menjadi solusi dan sebagai bentuk dari kemandirian perempuan. Namun, dampak negatif dari keputusan ini adalah kelelahan yang sudah pasti dialami oleh para perempuan, bagi perempuan yang menyusui mudah mengalami stres yang menyebabkan ibu memberikan susu formula sebagai bentuk pemenuhan nutrisi pada bayinya, serta dampak yang paling signifikan adalah berkurangnya waktu kebersamaan antara ibu dan anak. Memang, keputusan bekerja juga dapat menyebabkan gangguan fisik dan psikis pada ibu, khususnya ibu yang masih menyusui. Oleh karena itu, keadilan gender dalam lingkungan kerja, terutama terkait dengan dukungan bagi ibu bekerja merupakan masalah yang perlu

---

<sup>99</sup> Dyah Rachman Kuswartanti and Ninda Tri Anugerah, "CONFUSED BETWEEN WORK OR FAMILY? (Studi Pendahuluan Work Family Conflict Istri Yang Menjalani Dual-Earner Family Dan Long Distance Marriage)," *JIPSI - Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 2 (2022): 45–52.

diatasi. Di samping itu, perlu perencanaan dan manajemen anak yang lebih baik dalam pola pengasuhan dan pendidikan.

Beban ganda yang berlebihan tentu dapat menimbulkan tekanan emosional, fisik, dan mental yang tidak stabil bagi perempuan, serta mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pembagian tanggung jawab antara pasangan suami istri. Perempuan yang identik dengan style feminim dipaksa untuk menjadi maskulin karena tekanan ekonomi dan kebutuhan pokok keluarga. Tekanan itu menyebabkan adanya kehidupan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Perempuan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan diharuskan juga untuk tetap peduli dan perhatian terhadap urusan Pendidikan anak dan urusan rumah tangga lainnya. Ketidakseimbangan ini terasa sekali bagi pasangan suami istri pada suku Kokoda. Umumnya, laki-laki memilih pekerjaan yang tidak terlalu berat dan tidak susah serta memiliki banyak waktu untuk membantu pekerjaan rumah tangga, tetapi mereka tetap berprinsip pada kebiasaan dan kebudayaan patriarki yang menempatkan perempuan bertanggungjawab penuh urusan pengasuhan anak dan permasalahan rumah tangga.

Rikza Fitrotul Umaroh dan Ayu Dyah Hapsari sendiri mengakui dalam tulisannya yang berjudul Burnout sebagai Variabel Moderator Konflik Peran Ganda dengan Kepuasan Pernikahan pada Perempuan yang Bekerja bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konflik peran ganda dan kepuasan pernikahan. Semakin tinggi konflik peran ganda yang dialami oleh perempuan yang bekerja, semakin rendah tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan. Semakin sibuk perempuan dengan pekerjaan di ruang public, semakin tinggi pemicu konflik

dalam ruang domestic rumah tangga dan semakin rendah kepuasan pernikahan yang dirasakan. Oleh karena itu, beliau menyarankan agar perempuan yang mengalami beban peran ganda agar dapat membagi waktu secara bijak antara tanggung jawab sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga, serta menjaga kondisi agar tidak mengalami burnout atau kondisi stres berat yang dipicu oleh pekerjaan. Diskusi mengenai pembagian peran dan tanggung jawab dengan pasangan juga penting untuk menjaga keharmonisan dan kepuasan dalam hubungan pernikahan.<sup>100</sup>

Sebenarnya, beban ganda pada perempuan tidak terlalu problematik apabila tidak menimbulkan instabilitas dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Beban ganda juga tidak problematik apabila tidak menimbulkan bias gender dalam urusan rumah tangga. Namun, beban ganda yang dialami oleh perempuan Kokoda menyebabkan terbengkalainya aspek lain yang lebih penting, yaitu problematika pendidikan dan pengasuhan anak. Banyak anak Kokoda yang malas datang ke sekolah hingga memutuskan untuk berhenti sekolah karena tidak adanya perhatian serius dari orang tua mereka. Pemandangan ini bisa dilihat di beberapa sudut jalan di kota Sorong, umumnya yang bekerja sebagai tukang parkir dadakan adalah anak-anak Kokoda yang seharusnya berada di sekolah. Ada juga yang hanya sekedar menghabiskan waktu dengan bermain dan berkeliaran di kota. Kesibukan ibu dan bapak mencari uang, membuat mereka malas ke sekolah ataupun berhenti dari sekolah. Ada juga yang sengaja memakai pakaian sekolah dari rumah tapi langkahnya tidak sampai di sekolah karena tidak ada pengawasan orang tua.

---

<sup>100</sup> Rikza Fitrotul Umaroh and Ayu Dyah Hapsari, "Burnout Sebagai Variabel Moderator Konflik Peran Ganda Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan Yang Bekerja," *Flourishing Journal* 2, no. 4 (2022): 315–31, <https://doi.org/10.17977/um070v2i42022p315-331>.

Pentingnya pendidikan tentu belum disadari oleh mereka karena usianya yang masih kecil, namun kedua orang tua mereka seharusnya sadar akan hal ini.

Monika Veronika dan Afdal menulis sebuah artikel yang berjudul Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang Bekerja. Beliau menemukan bahwa umumnya pasangan yang memilih untuk berkarir bersama mayoritas dari mereka memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi. Meski sebenarnya ada aspek yang mempengaruhi kepuasan pernikahan antara lain komunikasi, kesamaan peran, aktivitas bersama, orientasi keagamaan, manajemen keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, serta masalah kepribadian.<sup>101</sup> Jadi, bisa dipahami bahwa pilihan perempuan Kokoda untuk bekerja dapat berjalan dengan baik jika adanya komunikasi yang baik dan dukungan penuh dari pasangannya. Ginola Tri Shindy dkk juga menemukan bahwa menjalankan peran ganda bukanlah beban besar, melainkan sebuah keharusan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka menjalani peran ini dengan semangat, rasa sayang terhadap keluarga, dan kebahagiaan yang muncul dari anak-anak mereka. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan kesejahteraan non materi, seperti kebersyukuran dan kebahagiaan, sebagai bagian integral dari kesejahteraan keluarga<sup>102</sup>.

Perempuan yang memilih untuk bekerja di sektor domestik, ekonomi dan public secara bersamaan, tidak selalu berjalan dengan mulus, sesuai yang mereka

---

<sup>101</sup> Monika Veronika and Afdal Afdal, "Analisis Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Bekerja," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 7, no. 1 (2021): 81, <https://doi.org/10.29210/1202121150>.

<sup>102</sup> Ginola Tri Shindy, Suhardi Mukhlis, and Endri Bagus Prastiyo, "PERSEPSI PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI (PRSE) TERHADAP PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA" *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)* 7, no. 18 (2022).

harapkan. Meskipun perempuan telah berperan ganda sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga, seringkali suami tidak berpartisipasi dalam tugas domestik, yang menyebabkan beban kerja perempuan semakin berat. Padahal aturan negara dan agama sudah jelas dalam menempatkan suami dan istri pada posisi yang sama dalam pengelolaan rumah tangga.<sup>103</sup> Urusan domestic dan public menjadi tanggungjawab bersama, tanpa ada diskriminasi dan beban yang berlebihan kepada satu pihak. Penting untuk menanamkan karakter kemitraan dalam keluarga untuk melahirkan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Hal inilah yang terkadang diabaikan oleh laki-laki ketika istrinya memilih untuk bekerja di ruang publik seperti yang dialami oleh rumah tangga Kokoda. Kesibukan suami dan istri mencari nafkah melahirkan masalah baru terkait dengan pengurusan sekolah anak dan pengelolaan teknis yang terkait dengan rumah tempat tinggal.

Kalau diperhatikan, pembagian pekerjaan rumah tangga di suku Kokoda memang terdapat ketimpangan. Perempuan diberi beban pekerjaan yang begitu banyak pada aspek domestik dan publik. Perempuan terlibat penuh dalam mencari nafkah keluarga sekaligus bertanggung jawab atas pengasuhan dan Pendidikan anak. Padahal, bisa saja laki-laki terlibat membantu urusan tersebut agar beban itu terasa ringan. Namun, budaya dan karakter patriarki seolah melanggengkan kebiasaan ini. Sesibuk-sibuknya perempuan di luar, mereka tetap harus tetap fokus mengurus anak dan rumah tangga. Sesibuk apapun perempuan mencari nafkah, urusan mengantar anak sekolah, menyiapkan baju dan buku sekolah, membersihkan

---

<sup>103</sup> Firdaus et al., "Perempuan Bekerja Dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, Vol. 3, no. 2 (2020): 1–15.



dan merapikan rumah, tetap harus menjadi prioritas juga. Laki-laki sebenarnya memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengurus Pendidikan anak jika dilihat dari pekerjaan yang mereka pilih. Namun, karakter dan budaya patriarki inilah yang seolah menjadi biang kerok yang melanggengkan mereka untuk tidak terlalu terlibat dalam pengasuhan dan Pendidikan anak. Perempuan harus memikul beban pemenuhan kebutuhan pokok keluarga sekaligus bertanggungjawab atas Pendidikan dan pengasuhan anak serta stabilitas rumah.

Sebenarnya ada alternatif yang ditawarkan oleh Irene Novita dalam penelitiannya yang berjudul Peran Substitusi Suami Ketika Istri Bekerja pada Sektor Tertentu. Irene menemukan bahwa Ketika istri sibuk bekerja di sektor formal, kehadiran suami sangat berperan di dalam mengurus urusan domestik rumah tangga<sup>104</sup>. Peran substitusi suami dengan fokus pada pekerjaan rumah tangga sangat dibutuhkan ketika istri memilih untuk bekerja di sektor tertentu. Istri yang bekerja di sektor formal seyogyanya memengaruhi suami untuk terlibat dalam pekerjaan rumah tangga. Inilah yang sebenarnya yang diharapkan dari laki-laki Kokoda. Keterlibatan mereka dalam mengurus rumah tangga secara penuh sangat dibutuhkan ketika sang istri sibuk jualan di pasar.

#### **B. Terbatasnya Keterampilan Sumber Daya Manusia Kokoda**

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Nasional pada tahun 2022, Indeks Pembangunan Manusia di Papua Barat tercatat sebagai salah satu yang terendah di Indonesia, berada di angka sekitar 65,65 (di bawah rata-rata nasional yang

---

<sup>104</sup> Irene Novita, "Peran Substitusi Suami Ketika Istri Bekerja Di Sektor Tertentu," *Jurnal Forum Analisis Statistik (FORMASI)* 2, no. 2 (2022): 60–71, <https://doi.org/10.57059/formasi.v2i2.32>.

mendekati 73). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk keterbatasan infrastruktur, akses terhadap layanan kesehatan yang sulit, akses Pendidikan yang belum merata, dan aspek ekonomi yang tertinggal. Gambaran inilah yang dialami oleh beberapa suku yang ada di Papua Barat Daya, termasuk suku Kokoda. Indeks pembangunan dan kualitas manusia yang rendah menyebabkan terjadinya kemiskinan dan ketertinggalan di berbagai aspek kehidupan. Hal yang paling mencolok adalah angka pengangguran dan tingkat kemiskinan yang semakin hari semakin meningkat dan memprihatinkan.

Ironis memang, jangankan untuk bersaing secara ekonomi dan Pendidikan dengan suku pendatang, seperti suku Bugis, Makassar, Jawa, Minang, Buton dan suku lainnya, untuk sekedar bersaing dengan suku lokal pun mereka sangat susah. Suku Kokoda masih sulit untuk bersaing dengan suku-suku lokal lain yang ada di kota Sorong, seperti Suku Ayamaru, suku Moi, dan suku-suku lokal lainnya. Faktor rendahnya kualitas sumber daya manusia dan keterampilan menjadi penyebab terjadinya ketimpangan tersebut. Umumnya, orang-orang Kokoda yang berusia lanjut tidak pernah mengenyam Pendidikan formal yang memadai, sehingga pekerjaan yang mereka tekuni tidak jauh dari keterampilan alamiah yang mereka miliki, seperti mencari dan menjual kayu mangi-mangi dan kayu bakar, mencari ikan, mencari batu dan pekerjaan serabutan lainnya yang membutuhkan tenaga ekstra. Pekerjaan-pekerjaan itu sangat tergantung pada ketersediaan alam sekitar dan tidak membutuhkan keterampilan yang khusus.

Keterampilan ibu-ibu Kokoda juga tidak jauh beda dengan suaminya. Mereka lebih memilih pekerjaan yang sangat tergantung ketersediaannya oleh alam

sekitar, seperti menjual sayur, menjual buah-buahan, mencari ikan, buruh lepas dan lain-lain. Umumnya mereka menjual sesuatu yang didapat dari alam sekitar karena barang-barang tersebut dapat diperoleh dengan mudah dan tidak perlu keahlian khusus. Misalnya, jual sayur kankung dan daun singkong, mereka tinggal mencari di kebun sekitar atau di tanah liar yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Begitu juga dengan buah-buahan liar yang masih tumbuh di tengah hutan. Buahnya dijadikan sebagai komoditi jualan ibu-ibu Kokoda. Ikan yang mereka jual juga berasal dari sungai dan laut yang letaknya tidak jauh dari perkampungan Kokoda. Jadi, ketergantungan mereka terhadap alam begitu besar. Makanya, tidak mengherankan jika mereka terkadang berhenti menjual selama beberapa saat, sekiranya stok barang komoditi tersebut tidak ada lagi yang tersedia. Tidak ada usaha untuk menekuni dunia bisnis yang mengandalkan keterampilan khusus atau bakat yang bersifat professional yang dibutuhkan di era modern ini.

Sebenarnya, pemerintah telah membangun Balai Latihan Kerja (BLK) yang lokasinya tidak jauh dengan kompleks suku Kokoda di kota Sorong. Bahkan, BLK seringkali mengadakan pembekalan dan pelatihan gratis bagi masyarakat umum yang ingin mengasah keterampilan mereka di berbagai bidang, seperti: pelatihan mereparasi mesin motor dan mobil, pelatihan mereparasi dan membersihkan AC, pelatihan menjahit, pelatihan memasak dan beberapa pelatihan lainnya yang dibuka secara gratis. Pelatihan seperti inilah yang diharapkan agar masyarakat Kokoda dapat turut serta dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Namun, minat dan tingkat partisipasi masyarakat Kokoda tergolong rendah. Sangat jarang sekali mereka terlibat dalam berbagai pelatihan yang digelar oleh BLK. Memang, model

pelatihan yang bersifat formalistic dan berlangsung lama kurang digemari dan diminati oleh masyarakat Kokoda. Apalagi berupa pelatihan yang sifat pekerjaannya nanti berupa jasa, maka kurang mendapat apresiasi di kalangan masyarakat Kokoda. Mereka lebih memilih pekerjaan yang membutuhkan tenaga dari pada jasa. Hal ini merupakan dampak dari rendahnya Pendidikan masyarakat Kokoda.

Penulis sendiri pernah melakukan pelatihan pembuatan kue-kue tradisional bagi ibu-ibu Kokoda di Kompleks Kokoda. Harapannya agar mereka dapat berjualan kue tradisional di pagi hari, mengingat lokasi perumahan Kokoda banyak juga dihuni oleh beragam suku. Lokasi ini merupakan tempat yang strategis untuk berbisnis kue-kue tradisional di pagi hari karena umumnya masyarakat sibuk dan tidak sempat memasak untuk sarapan. Makanya yang mereka butuhkan adalah makanan praktis dan kue tradisional yang dijajakan oleh penjual di pinggir jalan. Peluang ini sebenarnya bisa diambil oleh masyarakat Kokoda, khususnya kaum perempuan. Tapi, pelatihan semacam ini seolah kurang mendapat perhatian yang serius. Jumlah peserta yang ikut tidak memadai padahal sudah dipromosikan di kalangan ibu-ibu Kokoda. Disamping jumlah peserta yang kurang, tindak lanjut dari pelatihan tersebut juga tidak ada. Ibu-ibu Kokoda yang berhasil dilatih, tidak melakukan tindak lanjut dengan berjualan kue di kompleks mereka. Setelah dilakukan evaluasi, factor tidak adanya bahan mentah untuk membuat kue tiap hari adalah alasan klasik yang sering penulis temui. Seolah mereka hanya ingin hasilnya saja, tanpa ada usaha yang maksimal.

Tujuan awal pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk melatih ibu-ibu Kokoda agar mahir dalam pembuatan kue-kue tradisional, yang umumnya digemari oleh masyarakat pendatang di Kota Sorong. Masyarakat pendatang gemar atau suka sekali sarapan dengan kue-kue tradisional atau nasi kuning yang marak di sepanjang jalan Kota Sorong. Peluang inilah yang penulis harapkan agar diambil alih oleh ibu-ibu Kokoda yang umumnya beragama Islam. Akan tetapi hasilnya nihil, pelatihan ini hanya dianggap formalitas belaka dan berlalu tanpa ada hasil dan tindak lanjut yang nyata dari ibu-ibu Kokoda. Hal ini tentu tak lepas dari factor kurangnya semangat berwirausaha dengan jualan kue di kalangan mereka dan factor bahan mentah yang sering dikeluhkan oleh ibu-ibu Kokoda. Mereka sebenarnya sudah bisa membuat kue-kue tradisional, tapi terkadang factor malas dan tidak tersedianya bahan mentah untuk membuat kue menjadi penghalang bagi mereka untuk berwirausaha.

Yogik Setia Anggreni dan Norma juga pernah melakukan kegiatan pelatihan dan pemberdayaan masyarakat suku Kokoda dengan memanfaatkan daun siri dan daun pepaya sebagai larvasida alami dalam pengendalian vektor penyakit malaria. Sebagaimana diketahui bahwa daerah Papua Barat Daya rawan sekali penduduknya terinfeksi penyakit malaria karena factor lingkungan dan kebersihan tidak terjaga dengan baik. Oleh karena itu, pelatihan dan pemberdayaan yang mengajarkan penduduk untuk mengatasi penyakit ini sangat penting untuk dilakukan. Pengabdian semacam ini tentu sangat berdampak positif dan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat akan suatu keterampilan baru. Yogik mengemukakan bahwa sebelum pelatihan, tingkat pengetahuan masyarakat terkait penyakit malaria

dan pengobatannya, hanya berkisar 46,67 persen. Namun, setelah adanya pelatihan dan pembekalan terkait pemanfaatan ekstrak daun siri sebagai larvasida alami dalam pengendalian penyakit malaria, pengetahuan masyarakat terkait hal ini meningkat menjadi 75,00 persen.<sup>105</sup>

Yogik mengungkap bahwa program ini dilakukan selama tiga bulan dalam bentuk edukasi dan pembelajaran tentang kemandirian dalam mewujudkan sinitasi lingkungan sehat dan pelatihan pembuatan larvasida alami dari ekstrak daun pepaya dan ekstrak daun siri. Adapun kegiatannya adalah melakukan penyemprotan tempat-tempat perindukan nyamuk dengan menggunakan hasil buatan larvasida alami tersebut. Larvasida itulah yang menjadi racun untuk mengendalikan dan membasmi hama nyamuk malaria yang mudah berkembang di Kawasan Papua, khususnya Papua Barat Daya. Kegiatan ini sendiri dilakukan di kompleks Kokoda yang terletak di jalan kanal victory, kelurahan Kladufu RW. 7, RT. 3 Kota Sorong, lokasinya tidak jauh dari lokasi penelitian penulis.

Pelatihan dan pembinaan keagamaan juga pernah dilakukan oleh Muhammad Muzakki, Jaharuddin, dan Budi Santoso di Kampung Warmon Kokoda Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Kampung Warmon adalah kampung yang dihuni oleh mayoritas masyarakat Kokoda yang beragama Islam. Rendahnya kemampuan masyarakat untuk membaca dan memahami Alquran serta kurangnya kesadaran hidup berorganisasi merupakan problematika klasik yang dialami oleh

---

<sup>105</sup> Yogik Setia Anggreini and Norma Norma, "Pemberdayaan Masyarakat Suku Kokoda Dalam Memanfaatkan Ekstrak Daun Sirih Dan Daun Pepaya Sebagai Larvasida Alami Pengendalian Vektor Malaria," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)* 5, no. 6 (2022): 1762–73, <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i6.5987>.

masyarakat Kokoda. Jangankan anak-anak, orang tua pun masih banyak yang tidak bisa membaca Alquran. Pengetahuan agama mereka juga masih minim. Penulis pernah menemukan orang tua Kokoda yang sudah memiliki cucu, tetapi tidak tahu cara mandi junub atau mandi wajib. Hal inilah yang mendorong Muzakki untuk melakukan pengabdian dan pendampingan di kawasan ini.

Sasaran kegiatan ini adalah anak-anak, remaja dan orang tua yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keagamaan di kalangan masyarakat Kokoda di Kota dan Kabupaten Sorong. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh Muzakki dan kawan-kawan adalah pengajaran dan pelatihan cara membaca Alquran sesuai dengan tajwid yang benar, tuntunan cara shalat yang benar dan sesuai dengan syariat Islam, dan pembinaan keagamaan yang terkait dengan pemahaman agama yang benar, serta arahan untuk terlibat dalam organisasi keagamaan Islam.<sup>106</sup> Pelatihan dan pembinaan semacam ini sudah sering dilakukan oleh banyak kalangan terpelajar dan terdidik di Kota dan Kabupaten Sorong di kompleks Kokoda. Kesamaan akidah dan agama menjadi salah satu faktor membuat tokoh-tokoh agama dan organisasi keagamaan di Kota Sorong tergerak hatinya untuk membantu saudaranya yang membutuhkan.

Nurul Faizah dan Ekarina Katmas juga pernah melakukan pendampingan dan pelatihan keterampilan rajut noken dan tikar sajadah bagi masyarakat muslim Kokoda di Kampung Maibo. Kegiatan ini dilakukan di Kampung Maibo yang dihuni oleh mayoritas suku Kokoda yang berjumlah sekitar 119 kepala keluarga

---

<sup>106</sup> Muhammad Muzakki, Jaharudin Jaharudin, and Budi Santoso, "Gerakan Pembinaan Agama Islam Suku Kokoda Di Kampung Warmon," *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat* 6, no. 2 (2023): 68–77, <https://doi.org/10.36232/jurnalabdimasa.v6i2.3909>.



dengan jumlah penduduknya sekitar 453 jiwa.<sup>107</sup> Keterampilan rajut noken dan tikar sajadah dipilih karena bahan baku pembuatannya cukup mudah untuk diperoleh. Noken biasanya digunakan sebagai tempat untuk menyimpan hasil kebun masyarakat Papua. Namun, seiring perkembangan zaman, noken beralih fungsi menjadi tas untuk menyimpan alat tulis sekolah dan kantor. Bahkan, noken menjadi komoditi yang sering dicari oleh turis nasional dan internasional yang berkunjung ke Papua Barat daya. Begitupula dengan tikar sajadah, bahan bakunya mudah didapat dan cara pembuatannya tergolong mudah. Kualitas produk ini juga bisa bersaing dengan produk-produk modern sejenisnya. Hanya saja, harganya yang masih tinggi dari produk-produk yang berasal dari pabrik.

Dengan menggunakan metode Participation Action Research (PAR), kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu penguatan motivasi kemandirian ekonomi, pelatihan pembuatan kerajinan dan inisiasi pendirian kelompok usaha bersama. Jadi, sebelum melakukan pengabdian, Nurul melakukan observasi terkait kebutuhan masyarakat dan mengukur kemampuan yang dimiliki oleh objek dampingan. Setelah dilakukan observasi, maka dipilihlah pelatihan pembuatan noken dan tikar sajadah. Pilihan pelatihan ini tentu sudah diprediksi untung ruginya oleh pengabdian. Setelah dilakukan pelatihan, nurul melakukan tindak lanjut dengan mendirikan kelompok usaha bersama yang bertujuan agar masyarakat dampingan bisa berdikari secara ekonomi dan sosial.

---

<sup>107</sup> Faizah and Katmas, "Pelatihan Keterampilan Rajut Noken Dan Tikar Sajadah Bagi Masyarakat Muslim Kokoda Kampung Maibo Kabupaten Sorong Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan." *I-Com: Indonesian Community Journal*, Vol. 2, No. 1, 2023. DOI. 10.33379/icom.v3i1.2230.

Memang, sudah banyak akademisi dan para ahli yang melakukan pelatihan dan pendampingan di kalangan masyarakat Kokoda, baik yang ada di Kota Sorong maupun di Kabupaten Sorong. Namun, harus pula diakui bahwa model pemberdayaan yang selama ini dilakukan oleh pihak pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat terkadang bersifat pragmatis dan lebih fokus pada penyelesaian kegiatan dari pada dampak pengabdian atau pemberdayaan tersebut. Mereka lebih menekankan untuk memberi ikan dari pada memberi kail atau mengajarkan mereka untuk memancing ikan. Model pemberdayaan seperti ini kurang berdampak dalam waktu yang lama dan seolah mengajarkan masyarakat untuk pasif dalam berusaha karena terkadang ada kegiatan pembagian sesuatu yang berkedok pengabdian. Hasilnya, ketika ada kegiatan pemberdayaan atau pengabdian, mereka selalu mengharapkan hasil yang instan tanpa adanya usaha yang serius atau proses yang berliku untuk menggapai hasilnya. Di sisi lain, karakter masyarakat Kokoda yang dianggap kurang telaten tentu menjadi persoalan yang mesti diatasi.

Gambar 5.1 Pelatihan Pembuatan Kue Tradisional



### C. Bekerja tanpa peduli aspek Keamanan dan Kesehatan

Dari sekian banyak pekerjaan yang dilakoni oleh perempuan Kokoda, ada satu pekerjaan yang sangat identic dengan kaum laki-laki karena dibutuhkan tenaga dan keberanian yang ekstra, yaitu mencari Ikan dan karang di sungai dan di laut. Pekerjaan ini dipilih karena mereka tidak memiliki kebun sayur dan buah untuk dipetik hasilnya. Lagi pula pekerjaan ini hanya butuh peralatan dan perlengkapan yang seadanya. Mereka hanya butuh perahu kecil dan kayu pemukul atau parang untuk berburu ikan dan karang. Berbekal alat itu, perempuan-perempuan Kokoda menyusuri sungai hingga laut untuk mencari ikan dan karang. Rasa takut dan khawatir harus dipendam kuat-kuat demi hasil yang maksimal. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan Kokoda tersebut menunjukkan keberanian dan ketekunan mereka dalam mencari mata pencaharian meskipun dengan keterbatasan alat dan perlengkapan.

Peralatan untuk menangkap ikan dan pakaian yang mereka pakai sudah tentu tidak sesuai dengan prosedur dan standar keselamatan kerja. Perahu yang mereka pakai bisa saja tiba-tiba terbalik ketika menyusuri sungai. Begitupa dengan pakaiain yang seadanya, tanpa alat pengamanan ketika terjadi bencana atau musibah. Belum lagi, ancaman dari binatang buas yang sewaktu-waktu bisa muncul. Biasanya, Pekerjaan ini identic dengan kaum laki-laki karena butuh keberanian dan kekuatan yang memadai. Perempuan Kokoda yang memilih untuk bekerja sebagai nelayan pencari ikan dan karang di sungai menghadapi resiko keamanan yang tidak pasti.

Biasanya, perempuan yang bekerja sebagai pencari ikan dan karang bekerja sendirian dengan menyusuri sepanjang sungai hingga laut. Hasil tangkapan mereka tidak menentu, kadang banyak, kadang pula tidak hanya cukup untuk membeli keperluan pokok sehari. Pekerjaan ini juga tidak dilakukan setiap hari, hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga saja. Sebenarnya, para suami atau laki-laki Kokoda bisa saja menjadi partner atau teman dalam pekerjaan ini. Laki-laki bisa mengambil alih pekerjaan yang beresiko ini atau bisa juga menemani istri mereka mencari ikan dan karang di sepanjang sungai dan laut. Tapi, itu tidak dilakukan karena umumnya kaum laki-laki hanya fokus untuk menjual batu, kayu bakar, kayu papan di pinggir jalan.

Resiko pekerjaan ini memang sangat besar. Tepian sungai penuh dengan lumpur dan air bisa saja mengancam keselamatan mereka. Belum lagi tumbuhan liar yang berbahaya bagi kesehatan kulit. Memang tidak banyak pilihan yang bisa dilakukan oleh Perempuan Kokoda selain bertaruh nyawa dan kesehatan demi membantu suami memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Pilihan untuk mencari ikan dan karang di sungai salah satu alternatif karena lokasi sungai tidak jauh dari kompleks mereka tinggal. Di samping itu, mereka selalu percaya bahwa alam senantiasa menyimpan sesuatu yang bisa mereka kelola untuk dimakan. Kreativitas perempuan Kokoda memang luar biasa. Mereka selalu saja menemukan celah untuk mengakali dan menemukan jalan keluar terhadap persoalan rumah tangga mereka, termasuk persoalan ekonomi yang menghimpit.

Namun yang menjadi catatan adalah tidak semua perempuan yang memilih untuk sibuk mencari nafkah karena faktor tuntutan atau kebutuhan

mendesak. Menurut penelitian Aprilia Susanti dan Yudho Bawono menemukan bahwa perempuan yang memilih untuk bekerja dapat menemukan makna hidupnya setelah memenuhi sumber-sumber makna hidup, seperti nilai-nilai kreatif ketika mereka masih aktif bekerja.<sup>108</sup> Begitu pula dengan nilai-nilai penghayatan ketika bekerja. Mereka meyakini bahwa tujuan hidup adalah untuk beribadah dan bersyukur, serta menikmati rasa kasih sayang dan perhatian dari keluarga. Begitupula dengan nilai-nilai bersikap. Bekerja dapat menanamkan nilai dan sikap sabar, tabah dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dalam suka dan duka. Ada beberapa perempuan Kokoda yang penulis temukan sudah usia lanjut namun masih tetap aktif untuk bekerja. Faktor kesehatan dan mencari kesibukan merupakan factor mengapa mereka memilih untuk tetap aktif di usia senja. Mama Janet mengemukakan:

Mama sudah lama jual sini. Anak-anak su besar semua. Mama tetap jualan karena kalau di rumah sakit semua badan, pusing kalau tidak gerak-gerak. Makanya mama pi pasar jualan, pi cerita-cerita juga sama orang-orang pasar. Supaya gerak terus, sehat to.

Dari penuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak semua perempuan Kokoda yang bekerja tujuannya untuk membantu perekonomian keluarga, tapi ada beberapa yang memilih untuk bekerja demi menjaga kondisi tubuh agar tetap sehat dan menjalin silaturahmi dengan banyak orang. Memilih untuk beraktifitas menjadi ajang untuk tetap aktif dalam hidup dan ajang untuk bersosialisasi dengan banyak orang.

---

<sup>108</sup> Aprilia Susanti and Yudho Bawono, "Memahami Makna Hidup Perempuan Usia Lanjut Yang Bekerja Sebagai Pemecah Batu Di Kabupaten Sumenep-Madura," *Mitita Jurnal Penelitian* 2, no. 1 (2023): 303–8.

#### **D. Pemahaman Agama Yang Masih Bias Gender**

Salah satu penyebab ketimpangan gender mengakar kuat di masyarakat adalah terpeliharanya ajaran agama yang bias gender yang diwariskan secara turun temurun. Tokoh agama yang umumnya berjenis kelamin laki-laki seolah menganggap bahwa tafsir atau interpretasi agama yang bias gender adalah sesuai yang baku dan doktrinal. Bahkan tidak jarang kita mendengar adanya tokoh agama yang mengkampanyekan ketaatan yang bersifat mutlak oleh seorang perempuan kepada suaminya. Ketaatan itu tidak bisa ditawar-tawar, bahkan laknat Allah akan diturunkan kepada perempuan yang tidak taat pada suaminya. Pola pemikiran inilah yang terus dikampanyekan dan diwariskan secara turun temurun tanpa adanya usaha untuk mengkritisi pemikiran tersebut. Interpretasi atau tafsir agama yang cenderung memberikan perlakuan atau penilaian yang tidak adil atau merugikan terhadap seseorang berdasarkan jenis kelamin telah terjadi sejak zaman dahulu. Namun, terkadang penafsiran yang bias gender ini tidak disadari oleh kaum agamawan yang umumnya laki-laki. Model penafsiran ini terkadang juga disadari, namun doktrin dan pemahaman agama yang kaku menjadikan model penafsiran ini selalu langgeng di kalangan agamawan.

Tafsir dan pemahaman agama yang bias gender dalam Islam merujuk pada interpretasi atau praktik keagamaan yang cenderung memihak atau menguntungkan satu gender (biasanya laki-laki) atas yang lain (perempuan). Seringkali melalui penafsiran teks agama atau tradisi yang tidak adil atau tidak seimbang melahirkan doktrin agama yang menyebabkan adanya ketimpangan gender di kalangan penganut agama. Hal ini juga dapat menghasilkan ketidakadilan gender dalam



pemahaman dan praktik keagamaan sehari-hari. Dalam tradisi Islam, sosok ulama atau tokoh agama selalu didominasi oleh laki-laki dan menyingkirkan pemikiran yang mencoba untuk memunculkan sosok perempuan yang alim dan kharismatik di masyarakat. Perempuan yang memiliki kapasitas untuk tampil dibatasi ruang geraknya oleh penafsiran agama yang sempit. Ayat dan hadis selalu dijadikan alasan untuk mempersempit gerak perempuan di ruang public, apalagi dalam memahami dan mengamalkan ritual agama.

Agama memang memicu kontroversi dengan membiarkan ketidaksetaraan gender dalam praktik keagamaan, pembatasan hak dan kesempatan, serta penekanan terhadap stereotip gender yang membatasi peran dan kontribusi individu berdasarkan jenis kelamin. Hampir semua agama di Indonesia mendukung model dan pola penafsiran kitab suci yang bias gender. Dalam tradisi Islam, hampir susah menemukan adanya perawi hadis, setelah sahabat yang berjenis kelamin perempuan. Umumnya, perawi hadis ataupun sanad hadis selalu berasal dari kalangan ulama yang berjenis kelamin laki-laki. Praktik keagamaan juga tak lepas dari isu ketidakadilan gender. Kasus Aminah Wadud yang menjadi Khatib dan Imam shalat Jumat di Amerika memunculkan kontroversi dan perdebatan di kalangan umat Islam. Umumnya, ulama Islam mengecam dan menolak aksi tersebut karena bertentangan dengan tradisi dan doktrin Islam. Perempuan yang tampil menjadi imam dan pemimpin shalat belum bisa diterima secara doktrinal dalam Islam. Gerak dan langkah perempuan dibatasi oleh doktrin dan pemahaman agama yang masih bias gender.



Umumnya, tokoh-tokoh agama yang ada di Kota Sorong masih bersikap normatif terkait dengan isu keadilan gender di masyarakat. Factor pemahaman agama yang normatif tersebut menjadi salah satu penyebab mengapa ketimpangan gender masih eksis di tengah masyarakat Kokoda. Di samping pemahaman agama yang normatif, pengaruh budaya patriarki yang sangat kental di kalangan masyarakat seolah menjadi pemicu utama munculnya ketimpangan gender di kalangan masyarakat Kokoda Kota Sorong. Sejuah ini, belum nampak adanya usaha yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama untuk merealisasikan keadilan gender secara maksimal sesuai yang diharapkan oleh kaum perempuan, khususnya perempuan Papua. Pemahaman dan penafsiran agama yang diwariskan secara turun-temurun masih belum menunjukkan adanya progress untuk menciptakan kondisi lingkungan yang ramah dan adil terhadap kesetaraan gender.

Memang, pemahaman agama yang bias gender dalam Islam telah ada sejak masa lampau dan terus berkembang dalam berbagai konteks sejarah, budaya, dan sosial. Beberapa faktor yang berperan dalam hal ini termasuk interpretasi tradisional yang patriarkal, kebiasaan sosial tertentu, dan kurangnya pendidikan agama yang holistik. Interpretasi agama yang didominasi oleh kaum laki-laki akan selalu menguntungkan laki-laki daripada perempuan. Ada beberapa ayat dan hadis yang dipahami secara tekstual untuk melanggengkan pemahaman ini. Ayat tentang kepemimpinan laki-laki, sebagaimana dalam Surah An-Nisa Ayat 34 yang berbunyi:

الرَّجَالُ قَوْمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَاصْلِحُوا قُلُوبَكُمْ فَاسْتَمِعُوا لِلَّذِينَ يَذَرُونَ خِطَابَكُمْ لِيُؤْتُوا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَتُؤْتُونَ مَا أَنْفَقْتُمْ وَلَكُمْ فِيهَا نِكَاحٌ كَمَا أَنْفَقْتُمْ وَلَكُمْ فِيهَا نِكَاحٌ كَمَا أَنْفَقْتُمْ وَلَكُمْ فِيهَا نِكَاحٌ كَمَا أَنْفَقْتُمْ  
لَلَّذِينَ يَذَرُونَ خِطَابَكُمْ لِيُؤْتُوا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَتُؤْتُونَ مَا أَنْفَقْتُمْ وَلَكُمْ فِيهَا نِكَاحٌ كَمَا أَنْفَقْتُمْ وَلَكُمْ فِيهَا نِكَاحٌ كَمَا أَنْفَقْتُمْ  
تَبْتَغُوا عَلَيْهِمْ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.

Menurut Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Ghalib Al-Amli, yang dikenal dengan nama Abu Jaafar Al-Tabari,<sup>109</sup> penggalan ayat berikut الرجال

قوامون على النساء

الرجال أهل قيام على نساءهم، في تأديبهم والأخذ على أيديهم فيما يجب عليهم لله ولأنفسهم

<sup>109</sup> Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Ghalib Al-Amli Abu Jaafar Al-Tabari, *Jami` al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, Muhakkik Ahmed Mohamed Shak, Juz 8, Bairut: 2000, Muassasah ar-Risalah), H. 290.

Laki-laki bertanggungjawab atas istrinya, mendisiplinkan isterinya, dan mengambil alih apa yang menjadi kewajibannya bagi Allah dan bagi dirinya sendiri. Perempuan ibarat mahluk yang pasif dan pasrah terhadap suami mereka. Ketaatan yang bersifat pasif tersebut merupakan perintah dari Sang Pencipta. Ketaatan kepada suami merupakan bentuk lain dari ketaatan kepada Allah Swt di muka bumi. Pendapat ini dipertegas oleh Al-Tabari yang menjelaskan lebih lanjut bahwa laki-laki memiliki tugas dan tanggungjawab untuk:

وإنفاقهم عليهن أموالهم، وكفايتهم إياهن مؤنهن. وذلك تفضيل الله تبارك وتعالى إياهم عليهن<sup>110</sup>

Uang laki-laki dibelanjakan untuk para perempuan, dan perbekalan mereka untuk mencukupi kebutuhan perempuan. Design Allah Swt adalah menciptakan laki-laki untuk bekerja dan mencari nafkah dan menjadikan perempuan untuk taat dan patuh terhadap suaminya, tanpa adanya tanggungjawab untuk bekerja dan mencari nafkah.

Adapun Fahrudin al Razi juga menjelaskan bahwa makna ayat الرجال قوامون النساء على النساء adalah

مُسَلِّطُونَ عَلَى أَدْبِهِنَّ وَالْأَخْذِ فَوْقَ أَيْدِيهِنَّ، فَكَأَنَّهُ تَعَالَى جَعَلَهُ أَمِيرًا عَلَيْهَا وَنَافِذَ الْحُكْمِ فِي حَقِّهَا<sup>111</sup>

Mereka para lelaki diberi wewenang atas akhlaknya perempuan dan memegang kendali atas mereka, seolah-olah Allah Yang Maha Kuasa telah menjadikan laki-laki penguasa atas perempuan dan penegak hukum terhadapnya. Senada dengan At-

---

<sup>110</sup> Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Ghalib Al-Amlī Abu Jaafar Al-Tabari, *Jami*, ... h. 290.

<sup>111</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Omar bin Al-Hassan bin Al-Hussein Al-Taymi Al-Razi, *Mafatihul Gaib*, Juz 10, Cet. 3, (Beirut: 2009, Dar Ihya Turas), H. 70.

Tabari, Ar-Razi juga memiliki pendapat yang sama terkait ayat ini bahwa kewajiban seorang laki-laki atau suami di muka bumi adalah bekerja dan mencari nafkah. Sebaliknya, perempuan memiliki kewajiban untuk taat kepada suaminya yang bertanggungjawab atas dirinya dalam segala hal.

Menurut ahli tafsir, sebuah hadis yang berbunyi:

حدثني المثنى قال، حدثنا إسحاق قال، حدثنا أبو زهير، عن جويبر، عن الضحاك في قوله: "الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض"، يقول: الرجل قائمٌ على المرأة، يأمرها بطاعة الله، فإن أبت فله أن يضربها ضرباً غير مبرح، وله عليها الفضل بنفقتة وسعيه<sup>112</sup>

Artinya:

Al-Musanna meriwayatkan kepadaku, dia berkata, Ishaq meriwayatkan kepada kami, dia berkata, Abu Zuhair meriwayatkan kepada kami, dari Juwaybir, atas wewenang Al-Dahhak, dalam firman-Nya: “Laki-laki pemimpin perempuan karena Allah melebihkan sebagian dari mereka atas yang lain.” Beliau bersabda: Laki-laki bertanggung jawab atas perempuan, memerintahkan perempuan untuk taat kepada Allah, dan jika perempuan itu menolak, laki-laki berhak memukulnya sebagai bentuk tanggungjawab untuknya berupa nafkah dan usahanya.

Umumnya, pandangan ulama-ulama salaf menafsirkan ayat ini secara tradisional, yaitu kewajiban bekerja dan mencari nafkah di muka bumi dibebankan kepada suami atau laki-laki, sedangkan kewajiban perempuan adalah taat kepada

---

<sup>112</sup> Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Ghaliib Al-Amlī Abu Jaafar Al-Tabari, *Jami` al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, Muhakkik Ahmed Mohamed Shak, Juz 8, Bairut: 2000, Muassasah ar-Risalah), H. 290.

suami mereka. Ulama modern Muhammad Metwally Al-Shaarawy juga memiliki pemahaman yang mirip dengan ulama-ulama salaf. Beliau menafsirkan الرجال قوامون على النساء tidak dibatasi maknanya sebagaimana yang sering kita didengar, yaitu suami bertanggungjawab atas istrinya. Ayat ini berbicara umum tentang laki-laki yang bertanggungjawab atas perempuan. Ayat ini bisa bermakna seorang ayah bertanggungjawab terhadap anak perempuan, saudara laki-laki bertanggungjawab atas saudara perempuan.<sup>113</sup>

Adapun ayat فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ merupakan keutamaan yang diberikan oleh Allah Swt terhadap laki-laki bermakna laki-laki harus bekerja keras, mencari nafkah, dan berusaha menghidupi keluarganya.<sup>114</sup> Keutamaan ini bersifat umum dan kodrati bagi laki-laki untuk bekerja keras dan mencari nafkah.

Kesimpulannya adalah ayat ini dipahami sebagai “Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya”. Mayoritas ulama menafsirkan ayat tersebut sebagai laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan secara domestik dan publik. Hal ini pulalah yang nampak di kalangan tokoh agama Islam di Kota Sorong. Tafsir dan pemahaman agama yang normatif menegaskan posisi laki-laki dan perempuan di ranah domestik dan publik. Yang lebih berbahaya adalah ketika menganggap bahwa tradisi budaya yang patriarki merupakan produk

---

<sup>113</sup> Muhammad Metwally Al-Shaarawy, *Tafsir Shaarawy*, Juz 4, (Cairo: 1997, Mutabi Akhbar Yaom), H. 2192.

<sup>114</sup> Muhammad Metwally Al-Shaarawy, *Tafsir Shaarawy*, Juz 4, (Cairo: 1997, Mutabi Akhbar Yaom), H. 2193.

dari penafsiran Islam yang memang menuntut perempuan untuk taat tanpa syarat kepada laki-laki atau suami mereka.

Begitupula dengan ayat tentang penciptaan perempuan (hawa) yang umumnya masih dianggap berasal dari tulang rusuk laki-laki. Hal ini mempertegas superioritas laki-laki atas perempuan dalam dunia penafsiran. Sebagaimana dalam Surat An-Nisa Ayat 1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

At-Tabari menafsirkan *وخلق منها زوجها* adalah Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adab As.<sup>115</sup> Hal ini mempertegas bahwa penciptaan perempuan (Hawa) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri laki-laki, yaitu Adam As. Hal ini mempertegas pula kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh perempuan.

---

<sup>115</sup> Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib Al-Amlī, *Jamiul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an*, Muhakkik Ahmad Muhammad Syakir, Cairo: 2000, Muassasah ar-Risalah, Juz 7, H.516

Penafsiran semacam ini memunculkan stigma negatif bahwa posisi dan keberadaan perempuan senantiasa berada di belakang laki-laki. Model penafsiran yang demikian dipertegas oleh sebuah hadis yang dikutip oleh at-Tabari yaitu:

حدثني محمد بن الحسين قال، حدثنا أحمد بن المفضل قال، حدثنا أسباط، عن السدي: "وخلق منها زوجها". جعل من آدم حواء<sup>116</sup>

Artinya:

Muhammad bin Al-Hussein meriwayatkan kepada saya, dia berkata, Ahmed bin Al-Mufaddal meriwayatkan kepada kami, dia berkata, Asbat meriwayatkan kepada kami, atas wewenang Al-Suddi: “dan dari padanya Allah menciptakan isterinya” Dia menciptakan Hawa dari Adam.

Adapun Mufassir, Ragib al Asfahani menafsirkan bahwasanya perempuan merupakan berasal dari sebagian unsur laki-laki.<sup>117</sup> Perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Hal ini mempertegas atas kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini dipertegas oleh hadis Nabi Saw yang berbunyi

إن المرأة خُلقت من ضلع، وإنك إن أردت أن تقيمها كسرتهَا، وإن تركتها وفيها عوج استمعت بها

Artinya:

Perempuan diciptakan dari tulang rusuk, dan jika kamu ingin meluruskannya, kamu akan mematahkannya, dan jika kamu membiarkannya bengkok, kamu akan menikmatinya.

---

<sup>116</sup> Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib Al-Amlī, *Jamiul Bayan*, H. 516.

<sup>117</sup> Abu Qosim Husain bin Muhammad, *Tafsir Ragib al Asfahani*, Juz 3, Muhakkik Adil bin Ali as Syidi, (Riyad: 2003, Penerbit Dar Watan), H. 1075.



Penafsiran semacam ini akan selalu menempatkan perempuan berada pada kelas kedua setelah laki-laki. Posisi laki-laki selalu superior atas perempuan, baik di ranah domestik maupun public. Penafsiran semacam ini juga seolah mempertegas bahwa sehebat-hebatnya perempuan, posisi dan kedudukannya selalu berada di belakang suaminya karena proses penciptaannya yang berasal dari tulang rusuk laki-laki.

Perubahan dalam pandangan ini menjadi penting untuk memastikan adanya kesetaraan gender dalam pemahaman agama. Pemahaman agama yang bias gender dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk akses terhadap pendidikan, pekerjaan, keputusan kesehatan reproduksi, peran dalam keluarga, dan partisipasi dalam ruang publik. Oleh karena itu, penting untuk mengupayakan interpretasi agama yang inklusif, menghormati kedudukan dan hak asasi setiap individu tanpa adanya diskriminasi berdasarkan gender dan jenis kelamin, serta mempromosikan kesetaraan gender dalam ajaran dan praktik keagamaan.

Pada dasarnya, Islam tidak melarang perempuan untuk berkarir di luar rumah (arena publik) asalkan mereka dapat memenuhi tanggungjawab domestik mereka sebagai ibu rumah tangga. Memang, faktor kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat mendorong banyak perempuan terjun ke dunia kerja, meskipun mereka menyadari akan konsekuensi beban ganda yang akan mereka lakoni nantinya. Perempuan yang bekerja pada sektor domestik dan publik tidak hanya memiliki kontribusi pada aspek ekonomi keluarga, tapi juga menjalankan peran penting untuk mensejahterakan kehidupan rumah tangga. Inilah dampak posisi yang

diliat oleh Ria Irawan, Said Syarifuddin dan Muhammad Syahrul yang meneliti istri/perempuan yang bekerja sebagai driver ojek online di kota Makassar.<sup>118</sup>

Perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama dan setara di hadapan Allah Swt. Tidak ada perbedaan dalam hal pahala dan hukuman atas amalan yang mereka lakukan. Hal ini mencerminkan bahwa perempuan memiliki hak dan peran yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan dan tanggung jawab domestik. Tidak semua perempuan memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan ganda. Oleh karena itu, perempuan mestinya diberikan pilihan untuk menentukan peran mereka, apakah mereka memilih untuk bekerja sebagai pekerja ganda ataukah hanya fokus pada peran domestik rumah tangga, mengurus keluarga. Bagi perempuan yang memilih untuk berperan ganda di ruang domestik dan publik sekaligus, perlu mendapat dukungan dari suami dan anggota keluarga lainnya. Toleransi dan partisipasi suami dalam urusan domestik dapat membantu meringankan beban perempuan yang bekerja<sup>119</sup>.

#### **E. Masa Depan Generasi Muda yang tidak menentu**

Di berbagai belahan dunia, perempuan terlibat dalam dunia kerja di ruang public sudah tidak asing lagi. Bahkan, di beberapa wilayah di Indonesia, sebagaimana yang diungkap oleh penulis di bab sebelumnya, perempuan terkadang menjadi tulang punggung keluarga. Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja

---

<sup>118</sup> Ria Irawana, Said Syarifuddin, and Muhammad Syahrul, "Ketentuan Perempuan Bekerja Dalam Islam Untuk Membantu Perekonomian Keluarga (Istri Yang Bekerja Sebagai Driver Ojek Online)," *QANUN: Journal Of Islamic Laws and Studies* 2, no. 1 (2023): 208–13.

<sup>119</sup> Prima Ayu Rizqi Mahanani, "Praktik Kekerasan Simbolik Dalam Pemaknaan Perempuan Bekerja Menurut Manhaj Salafi." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 2, No. 1. 2017. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/970/811>.

membawa dampak positif bagi keluarga, seperti terpenuhinya kebutuhan sehari-hari dan kemandirian anak. Namun tidak sedikit juga dampak negatif yang dihasilkan oleh perempuan yang memilih berkarir di luar rumah, seperti kualitas waktu yang berkurang untuk sekedar kumpul dengan keluarga dan sudah tentu perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anak menjadi berkurang.<sup>120</sup> Kontrol terhadap Pendidikan dan pengasuhan anak juga tidak terawat dengan baik. Kondisi inilah yang dialami oleh setidaknya generasi-generasi muda Kokoda. Kurangnya kontrol dan perhatian serius dari orang tua membuat mereka abai terhadap aspek Pendidikan yang begitu penting bagi masa depan mereka.

Mayoritas masyarakat Kokoda berpendidikan rendah atau bahkan tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Hanya beberapa saja yang lanjut kuliah di perguruan tinggi. Akses pendidikan dan dukungan biaya yang sangat terbatas menjadi factor penghalang bagi mereka untuk mengenyam Pendidikan tinggi. Pendidikan yang rendah juga berdampak pada terbatasnya akses bagi masyarakat Kokoda untuk mendapat pekerjaan yang layak. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Kokoda memiliki pekerjaan dengan pendapatan yang minim dan tidak mampu mensejahterakan keluarga.<sup>121</sup> Budaya mengenyam Pendidikan tinggi belum menjadi prioritas utama masyarakat Kokoda. Mereka lebih memilih bekerja dengan hasil yang instan dan bersifat jangka pendek.

---

<sup>120</sup> Firdaus et al., "Perempuan Bekerja Dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, Vol. 3, no. 2 (2020): 1–15.

<sup>121</sup> Faizah and Katmas, "Pelatihan Keterampilan Rajut Noken Dan Tikar Sajadah Bagi Masyarakat Muslim Kokoda Kampung Maibo Kabupaten Sorong Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan." *I-Com: Indonesian Community Journal*, Vol. 3, No. 1, DOI. 10.33379/icom.v3i1.2230.

Saat ini, kondisi anak-anak Kokoda lebih memprihatinkan. Hampir di tiap sudut kota Sorong, ada saja anak Kokoda yang usia sekolah memilih untuk menjadi tukang parkir daripada pergi sekolah. Tidak sedikit dari mereka mendapat restu dari orang tua untuk bekerja menjadi tukang parkir. Anak-anak ini tergiur oleh uang recehan dua ribu rupiah atau lima ribu rupiah hasil menjadi tukang parkir dari pada memilih untuk mengisi otaknya dengan pengetahuan dan ilmu melalui sekolah. Jumlah mereka tidak sedikit. Sejak pagi hingga malam hari, hampir di setiap jalan, selalu saja ada anak-anak Kokoda usia sekolah yang menjadi tukang parkir dadakan. Padahal, masa depan sebagai tukang parkir tentu tidak cerah dibanding mereka pergi sekolah atau belajar. Anak-anak Kokoda hidup dalam keadaan yang tidak menentu masa depannya.

Di Kota Sorong sendiri, ada sebuah sekolah yang dibangun oleh salah satu tokoh Pendidikan Islam Kokoda yang bernama Ismail Agia. Sekolah ini berdiri di Jalan Kanal Viktory Pantai, Kota Sorong. Jalan Kanal Victoru merupakan salah satu kompleks atau Kawasan yang ada di Kota Sorong yang dihuni oleh mayoritas orang-orang Kokoda. Sekolah ini di bangun di dalam Kawasan Kokoda dan berada di bawah naungan Yayasan Emeyodere. Kata “Emeyodere” merupakan Bahasa Kokoda, yang berarti kata seruan atau ajakan. “Eme” artinya “Ayo” dan “Yodere” artinya “Segera”. Jadi, filosofi yang terkandung dalam kata “emeyodere” adalah ajakan untuk segera melangkah ke arah yang lebih baik dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang Pendidikan.

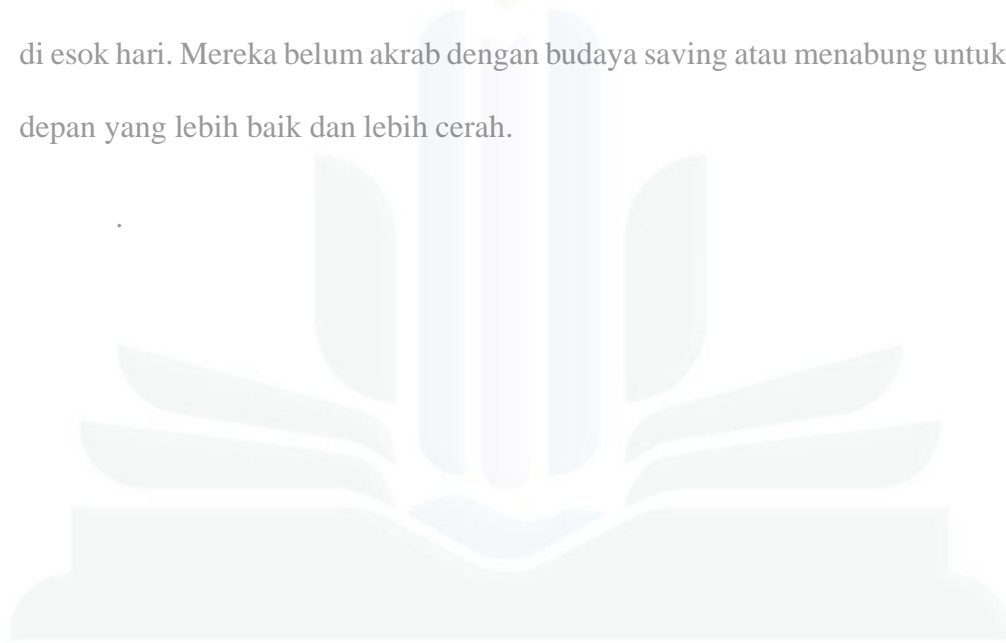
Sekolah Emeyodere yang didirikan oleh Islam Agia menerima peserta didik mulai dari tingkat SD hingga SMA. Bahkan, ada program pondok pesantren yang

menerima siswa yang ingin tinggal di dalam asrama untuk mendalami Pendidikan Islam. Ada juga program panti asuhan untuk menampung anak-anak yatim piatu dan terlantar. Pada mulanya sekolah ini diperuntukkan untuk menampung anak-anak Kokoda miskin dan kurang mampu melanjutkan Pendidikan. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, sekolah ini juga terbuka untuk umum, selain anak-anak Kokoda. Bahkan, saat ini tercatat, siswa yang berasal dari non Kokoda jumlahnya lebih banyak dan mendominasi. Guru-gurunya pun beragama, ada yang berasal dari suku Kokoda, ada juga yang berasal dari kaum pendatang dari suku Bugis, Makassar dan Jawa.

Harapan besar Ismail mendirikan sekolah tidak berbanding lurus dengan realita yang ada di lapangan. Ismail Agia berharap agar ada generasi Kokoda yang menjadi tokoh di berbagai bidang, khususnya dalam bidang Pendidikan. Generasi muda Kokoda yang diharapkan menjadi penerus dan tokoh masyarakat di bidang Pendidikan setelah dewasa, malah banyak yang memilih untuk bekerja serabutan di usia dini sebagai tukang parkir dadakan dan buruh lepas. Jadi, sarana dan prasarana Pendidikan bukan lagi penyebab utama anak-anak Kokoda tidak mampu bersekolah, akan tetapi kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua mereka karena kesibukan masing-masing. Ketika orang tua sibuk dengan pekerjaannya, Pendidikan dan pengasuhan anak menjadi terbengkalai.

Di beberapa perguruan tinggi di Kota Sorong, beasiswa dan bantuan pemerintah lokal dan nasional untuk pengembangan masyarakat Kokoda juga banyak dibuka. Program studi yang ditawarkan juga beragam, tergantung minat dan bakat mereka. Namun, lagi-lagi peluang dan kesempatan itu tidak digunakan

dengan baik oleh banyak generasi muda Kokoda. Mereka lebih memilih untuk bekerja cepat dengan hasil yang instan yang bisa dipakai untuk makan dan jajan. Harus diakui bahwa karakter dan prinsip generasi muda masih banyak dipengaruhi oleh orang-orang tua mereka. Umumnya, orang-orang tua Kokoda bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga pada hari itu. Urusan besok, akan dipikirkan di esok hari. Mereka belum akrab dengan budaya saving atau menabung untuk masa depan yang lebih baik dan lebih cerah.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

**Pertama**, bentuk-bentuk ketimpangan gender yang dialami oleh perempuan Kokoda begitu banyak, diantaranya adalah partisipasi penuh mereka dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Hal itu dilakukan karena rendahnya penghasilan suami yang tidak cukup untuk sekedar memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Perempuan Kokoda harus bekerja keras tanpa peduli aspek kesehatan dan keamanan demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga. Permasalahan selanjutnya, ketika suami-istri sibuk bekerja, yang paling merasakan dampak negatifnya adalah anak-anak, pendidikan mereka terbengkalai akibat kesibukan orang tua dalam mencari nafkah.

**Kedua**, Perempuan memiliki potensi yang luar biasa dalam meningkatkan pendapatan dan perekonomian keluarga melalui keterlibatan mereka di ranah domestik dan publik. Kemampuan khusus perempuan dalam mengatur rumah tangga dan kemungkinan untuk mengaplikasikan keterampilan tersebut di dunia publik menunjukkan bahwa peran perempuan tidak hanya terbatas pada rumah tangga. Dengan pengelolaan yang baik, perempuan dapat mencapai kesuksesan yang bahkan dapat melampaui laki-laki. Karakteristik seperti ketekunan, keuletan, kerajinan, dan ketelitian yang umumnya dilekatkan pada karakter perempuan bisa menjadi modal besar untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya aspek pekerjaan.



Di sisi lain, perempuan yang memiliki tanggungjawab domestic dan public sekaligus, seringkali memikul beban yang ganda yang amat berat. Inilah yang dialami oleh perempuan Kokoda di Kota Sorong, mereka memikul beban ekonomi sekaligus beban dan urusan domestik yang berlebihan. Perempuan Kokoda di Kota Sorong menghadapi beban ganda yang kompleks karena harus menanggung tanggung jawab domestik dan publik secara bersamaan. Mereka dihadapkan pada tuntutan ekonomi keluarga dan peran tradisional yang menekankan untuk fokus pada persoalan rumah tangga. Perempuan Kokoda harus memastikan agar kehidupan keluarga tetap berjalan dengan baik, sementara itu mereka harus berperan besar dalam mencari nafkah. Situasi ini menunjukkan perlunya kesadaran sosial dan dukungan untuk mengatasi kesenjangan dan ketimpangan gender serta mempromosikan kesetaraan dalam pembagian tanggung jawab domestik dan public secara proporsional.

Beban ganda pada perempuan tidak selalu menjadi masalah besar jika pembagian peran antara laki-laki dan perempuan stabil dan tidak menimbulkan bias gender dalam urusan rumah tangga. Namun, beban ganda yang berlebihan, seperti yang dialami oleh perempuan Kokoda, dapat mengakibatkan kelalaian pada aspek penting seperti pola pendidikan dan pengasuhan anak yang terbengkalai. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak-anak Kokoda terlihat dari banyaknya anak yang malas ke sekolah atau bahkan berhenti sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan peran orang tua dalam memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan yang layak.

**Ketiga,** Ketimpangan gender dalam masyarakat sering kali diakibatkan oleh penafsiran agama yang bias gender yang diwariskan secara turun temurun. Tokoh agama yang cenderung laki-laki terkadang masih mempertahankan tafsir yang merugikan atau mendiskreditkan kaum perempuan, seperti menekankan ketaatan mutlak perempuan pada suami tanpa kritik yang konstruktif. Penafsiran ini sering tak disadari atau dipertahankan karena doktrin dan pemahaman agama yang kaku. Penting untuk mengkritisi dan memperbaiki penafsiran agama agar tidak memberi perlakuan yang tidak adil berdasarkan jenis kelamin. Ini pulalah yang terjadi di suku Kokoda. Meski mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, namun model penafsiran dan pemahaman agama yang tidak progresif dan konstruktif masih menjadi salah satu penyebab langgengnya bias dan ketimpangan gender di tengah masyarakat Kokoda.

Tafsir dan pemahaman agama yang bias gender dalam Islam mencerminkan interpretasi yang cenderung menguntungkan kaum laki-laki daripada perempuan. Model penafsiran ini seringkali lahir melalui proses penafsiran teks agama yang tidak seimbang dan akomodatif. Hal ini dapat menciptakan ketimpangan gender dan ketidakadilan dalam praktik keagamaan sehari-hari, dengan laki-laki mendominasi posisi ulama dan tokoh agama serta membatasi ruang gerak perempuan dalam ruang public. Penafsiran agama yang sempit sering menjadi kendala bagi perempuan untuk menonjolkan kapasitas dan peran mereka dalam masyarakat, terutama dalam pemahaman dan praktik ritual keagamaan. Padahal, hasil temuan penulis menunjukkan beragamnya tafsiran agama atas berbagai persoalan yang terkait isu-isu gender yang ada di masyarakat.

## B. Saran

Penelitian terkait dengan ketimpangan gender merupakan salah satu isu sensitif yang sangat penting untuk diungkap ke khalayak ramai karena praktik ini seringkali tidak disadari oleh masyarakat. Bisa juga disadari, namun karena factor budaya patriarki yang mengakar kuat di masyarakat, maka isu semacam ini dianggap menjadi sesuatu yang normal. Padahal, dengan mengungkap dan menyadarkan masyarakat akan ketimpangan gender, langkah-langkah menuju kesetaraan gender dapat didorong dan diimplementasikan secara lebih efektif.

Memang, banyak ketimpangan gender yang terjadi di masyarakat yang terkadang tidak disadari bahkan cenderung dibiarkan. Padahal hal semacam ini akan menimbulkan disharmonisasi hubungan antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran akan pentingnya keadilan gender di masyarakat memastikan bahwa hak dan kesempatan yang sama akan diberikan kepada semua individu tanpa memandang jenis kelamin dan posisinya.

Penelitian terkait dengan keadilan gender juga akan memberikan edukasi masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dan dampak negatif dari ketimpangan gender dalam masyarakat. Sehingga nantinya pemerintah dapat memastikan bahwa potensi dan kontribusi perempuan dapat diakui dan dimanfaatkan sepenuhnya demi merealisasikan pembangunan nasional yang adil dan makmur. Penelitian semacam ini juga dapat menyediakan data dan informasi yang mendalam bagi pemangku kebijakan public untuk merancang kebijakan dan

tindakan yang bertujuan mengurangi ketimpangan gender di masyarakat, khususnya di Kota Sorong, Papua Barat Daya.

Terakhir, penelitian yang terkait dengan budaya Papua dan Islam lokal masih sedikit jumlahnya. Oleh karena itu, penelitian yang semacam ini perlu digalakkan di kalangan akademisi dan kampus-kampus di Papua agar informasi dan pengetahuan terkait Papua dan Islam semakin marak dan beragam di kalangan akademisi, sehingga dikenal secara luas di kalangan masyarakat Indonesia dan dunia internasional. Islam dan Papua merupakan dua entitas yang saling mengisi dan saling melengkapi dalam wacana dan kajian humanitarianisme dan keadilan sosial. Kajian ini masih perlu disempurnakan dengan kajian yang serupa.



## Daftar Pustaka

- Abu Daud Sulaiman bin As'ab bin Ishak, *Sunan Abi Daud*, Muhakkik Muhammad Muhiddin Abdul Hamid, Juz 1, Bairut: Maktabah Ashariyyah.
- Abu Qosim Husain bin Muhammad, *Tafsir Ragib al Asfahani*, Juz 3, Muhakkik Adil bin Ali as Syidi, Riyad: 2003, Penerbit Dar Watan.
- Ad Damasky, Abu Fadai Ismail bin Amr bin Katsir al Kursy al Basyri, *Tafsir Quranil Adzim*, Muhakkik Sami bin Muhammad Salamah, Cet. 2, Juz 4, Cairo: 1999, Dar Tayyibah Publishing.
- Adika, Nadila Dwi, and Farida Rahmawati. "Analisis Indikator Ketimpangan Gender Dan Relevansinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Di Indonesia." *Ecoplan* 4, no. 2 (2021): 151–62.  
<https://doi.org/10.20527/ecoplan.v4i2.400>
- Al-Azri, Khalid M. "Social and Gender Inequality in Oman." *Social and Gender Inequality in Oman*, 2012. <https://doi.org/10.4324/9780203115589>.
- Al-Ju'fy, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al Bukhari, *al Jami' Musnad Sahih Muhtasar min Umur Rasulullah Saw*, Muhakkik Muhammad Zuhairy bin Nasir Nasir, Juz 3, Bairut: 2020, Dar Tuk Najah.
- Al-Maturidi, Muhammad bin Muhammad bin Mahmud, Abu Mansur, *Tafsir Maturidi*, Muhakkik Majdi Baslum, Cetakan 1, Juz 3, Beirut: Penerbit Dar Kutub Ilmiah, 2005.
- Al-Razi, Abu Abdullah Muhammad bin Omar bin Al-Hassan bin Al-Hussein Al-Taymi, *Mafatihul Gaib*, Juz 10, Cet. 3, Beirut: 2009, Dar Ihya Turas.
- Al-Shaarawy, Muhammad Metwally, *Tafsir Shaarawy*, Juz 4, Cairo: 1997, Mutabi Akhbar Yaom.
- Al-Tabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Ghalib Al-Amli Abu Jaafar, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, Muhakkik Ahmed Mohamed Shak, Juz 8, Bairut: 2000, Muassasah ar-Risalah.
- Al-Tabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib Al-Amli, *Jamiul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an*, Muhakkik Ahmad Muhammad Syakir, Cairo: 2000, Muassasah ar-Risalah, Juz 7.
- Adika, Nadila Dwi, and Farida Rahmawati. "Analisis Indikator Ketimpangan Gender Dan Relevansinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Di Indonesia." *Ecoplan* 4, no. 2 (2021): 151–62.  
<https://doi.org/10.20527/ecoplan.v4i2.400>
- Afifi, Erwinestri Hanidar Nur, Oki Sandra Agnesa, Arini Rahmadana, and Komayanti Komayanti. "Literasi Berbasis Etnosains Pada Anak Sekolah Dasar Kampung Maibo Kokoda Papua Barat." *I-Com: Indonesian Community Journal* 3, no. 4 (2023): 1697–1706.  
<https://doi.org/10.33379/icom.v3i4.3391>
- Ahriani, Andi, Andi Agustang, Muhammad Syukur, Syamsu Andi Kamaruddin,

and Andi Alim Bagu. "The Patterns of Hegemony of the Kokoda Tribe in the City and Regency of Sorong, Southwest Papua." *International Journal of Cultural and Religious Studies*, 2023.  
<https://doi.org/10.32996/ijcrs.2023.3.2.1>.

Ahriani, Andi, Andi Agustang, Muhammad Syukur, and Ambo Upe. "THE VICIOUS CIRCLE OF MARGINALIZATION OF THE KOKODA TRIBE IN SORONG , SOUTHWEST PAPUA 1 INTRODUCTION Socially Just Development as the Nation ' s Goal , Should Ideally Be Present to Provide Changes for the Better to All Levels of Society . The Participatio," 2023, 1–10.

Al-Azri, Khalid M. "Social and Gender Inequality in Oman." *Social and Gender Inequality in Oman*, 2012. <https://doi.org/10.4324/9780203115589>.

Andi Ahriani, and Anita Candra Dewi. "Kokoda Muslim Community Empowerment: A Social Intervention in Sorong City, West Papua." *International Journal of Sustainable Applied Sciences* 1, no. 6 (2023): 879–88. <https://doi.org/10.59890/ijzas.v1i6.1118>.

Anggreini, Yogik Setia, and Norma Norma. "Pemberdayaan Masyarakat Suku Kokoda Dalam Memanfaatkan Ekstrak Daun Sirih Dan Daun Pepaya Sebagai Larvasida Alami Pengendalian Vektor Malaria." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)* 5, no. 6 (2022): 1762–73.  
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i6.5987>.

Ardha Putri Septiana. "Ketimpangan Gender Dan Dampaknya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan Di Pulau Jawa Tahun 2010-2020," 2022.

Ariani, M.B. Nani, and Anisa Novita Sari. "Analysing the Effect of Gender Inequality on Labor Productivity in West Java Province." *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)* 11, no. 1 (2022): 130–37. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i1.1572>.

Daniel P. H. Kristanto. M, Erna Setianingrum. "KEPUASAN PERNIKAHAN PADA SUAMI DENGAN ISTRI SEBAGAI PENCARI nafkah UTAMA." *JURNAL ILMIAH PSIKOHUMANIKA X*, no. 2 (2018): 15–30.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31001/j.psi.v10i2.310>.

Darmayanti, Arni, and Gede Budarsa. "Peran Ganda Perempuan Bali Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 8, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i1.209>.

Dewi., Arlinta Prasetian, and Budi Setiawan. "Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Suami Istri Terhadap Tingginya Kasus Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Kelas 1B Kabupaten Ponorogo." *Mahakim: Journal of Islamic Family Law* 3, no. 2 (2022): 119–31. <https://doi.org/10.30762/mahakim.v3i2.102>.

Dozan, Wely. "Perspektif Feminis Dalam Kasus Perempuan Sebagai Korban Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi." *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 15, no. 2 (2021): 181–93.







- Khumaidah, Sofkhatin. "Women Faculty Members' Work and Lives in State Islamic Universities in Indonesia." *College of Education, Psychology and Social Work*, 2018.
- Kuswartanti, Dyah Rachman, and Ninda Tri Anugerah. "CONFUSED BETWEEN WORK OR FAMILY? (Studi Pendahuluan Work Family Conflict Istri Yang Menjalani Dual-Earner Family Dan Long Distance Marriage)." *JIPSI - Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 2 (2022): 45–52.
- Leuwol, Natasya Virginia. "Kasih Ibu Sepanjang Masa," 2019, 39–46. <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/peluang/article/view/297>.
- Masykuroh, Siti. "Analisis Materi Kajian Keagamaan Dalam Perspektif Kesetaraan Gender (Studi Pada Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Di Propinsi Lampung)." *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.24042/jwcs.v1i1.9961>.
- Musdalifah, Farisha Sestri, and Annisa Rahmawati. "Akademisi Perempuan, Beban Ganda Dan Peran Komunikasi Keluarga Di Masa Pandemi." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 6, no. 2 (2021): 119. <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p119-139>.
- Mustamir, Lubna, Marcus R. Maspaitella, and Danny Waimbo. "Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Dalam Pendidikan, Kesehatan Dan Ketenagakerjaan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Papua Barat Tahun 2015-2019." *JFRES Journal of Fiscal and Regional Economy Studies* 5, no. 1 (2022): 20–31. <https://doi.org/10.36883/jfres.v5i1.67>.
- Mutolib, Abdul, and Candra Nuraini. "Women's Multiple Roles and Social Pressure in Agrarian Society." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 17, no. 2 (2022): 173–92. <https://doi.org/10.21580/sa.v17i2.13687>.
- Muzakki, Muhammad, Jaharudin Jaharudin, and Budi Santoso. "Gerakan Pembinaan Agama Islam Suku Kokoda Di Kampung Warmon." *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat* 6, no. 2 (2023): 68–77. <https://doi.org/10.36232/jurnalabdimasa.v6i2.3909>.
- Nadhifah, Nurul Laili. "Beban Ganda Yang Dialami Perempuan Kulit Hitam Dalam Dua Novel Toni Morrison 'A Mercy' Dan 'Home.'" *Lensa; Kajian Kebahasaan, Kesusastraan Dan Budaya* 7, no. 1 (2017): 35–51. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/view/2265>.
- Novita, Irene. "Peran Substitusi Suami Ketika Istri Bekerja Di Sektor Tertentu." *Jurnal Forum Analisis Statistik (FORMASI)* 2, no. 2 (2022): 60–71. <https://doi.org/10.57059/formasi.v2i2.32>.
- Nur ajizah, Nur ajizah, and Khomisah Khomisah. "Aktualisasi Perempuan Dalam Ruang Domestik Dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender." *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 2, no. 1 (2021): 59–73. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i1.11908>.

- Peter L. Berger, Thomas Luckman. "The Social Construction of Reality." *Penguin Book*, 2016, 1–541. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.
- Prima Ayu Rizqi Mahanani. "Praktik Kekerasan Simbolik Dalam Pemaknaan Perempuan Bekerja Menurut Manhaj Salafi." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 02, no. 01 (2017): 180–98. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/970/811>.
- Purnomo, Agus. "Teori Peran Laki-Laki Dan Perempuan." *Egalita* 1, no. 1 (2012): 1–21. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1920>.
- Puspita Sari, Cita. "Gender Inequality: Dampaknya Terhadap Pendapatan Per Kapita (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia 2011-2019)." *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia* 1, no. 1 (2021): 47–52. <https://doi.org/10.11594/jesi.01.01.06>.
- Qianli, Yang, and Rakheebrita Biswas. "Gender Disparities in Rural Teacher Education and Empowerment in Western China." *Multidisciplinary Science Journal* 7, no. 1 (2025): 1–9. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025015>.
- Rabbaniyah, Salma, and Shafa Salsabila. "Patriarki Dalam Budaya Jawa; Membangun Perilaku Pembungkaman Diri Pada Perempuan Korban Seksual Dalam Kampus." *Community : Pengawas Dinamika Sosial* 8, no. 1 (2022): 113. <https://doi.org/10.35308/jcps.v8i1.4586>.
- Rais, Muhammad. "Islam Dan Kearifan Lokal; Dialektika, Paham Dan Praktik Keagamaan Komunitas Kokoda-Papua, Dalam Budaya Lokal." *Hikmah* VII, no. 1 (2011): 55.
- Ririk, Ririk, Lilianti Lilianti, and Mujiati Mujiati. "Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah Di SD Negeri Saponda Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran (JPP)* 2, no. 2 (2022): 112–22. <https://doi.org/10.51454/jpp.v2i2.158>.
- Samderubun, Godefridus, and Anis Izdiha. "Dinamika Kedudukan, Peran Dan Status Perempuan Suku Asmat Pendekatan Arena Kultural Pierre Bourdieu." *Societas : Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial* 12, no. 1 (2023): 153–70. <https://doi.org/10.35724/sjias.v12i1.5118>.
- Septiadi, Muhammad dan Wigna, Winati. "Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Buruh Tani Miskin Di Desa Cikarawang." *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1, no. 2 (2013): 100–111. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/9394/7361>.
- Setiyaningsih, Lian Agustina. "Pelatihan Handycraft Talenan Vintage Dan Cyber Promotion Untuk Ibu Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Kelurahan Kasin Kota Malang." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang* 1, no. 1 (2017): 44–46. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v1i1.1174>.
- Shindy, Ginola Tri, Suhardi Mukhlis, and Endri Bagus Prastiyo. "PERSEPSI PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI (PRSE) TERHADAP PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN

KESEJAHTERAAN KELUARGA” 7, no. 18 (2022).

- Suharnanik. “Peran Ganda (Bekerja Sekaligus Ibu Rumah Tangga) Perempuan Muslimah Dalam Perspektif Struktural Fungsional.” *Jurnal Al-Hikmah* 17, no. 1 (2019): 63–78. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.7>.
- Sukman. “Condition of Islamic Education in Kokoda at Maebo Tribe Village, Village Klabinain, Aimas District, Sorong.” *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)* 3, no. 1 (2017): 37–40. <https://doi.org/10.26737/jetl.v1i1.460>.
- Sulaiman, Aimie. “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.” *Society* 4, no. 1 (2016): 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.
- Susanti, Aprilia, and Yudho Bawono. “Memahami Makna Hidup Perempuan Usia Lanjut Yang Bekerja Sebagai Pemecah Batu Di Kabupaten Sumenep-Madura.” *Mitita Jurnal Penelitian* 2, no. 1 (2023): 303–8.
- Umaroh, Rikza Fitrotul, and Ayu Dyah Hapsari. “Burnout Sebagai Variabel Moderator Konflik Peran Ganda Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan Yang Bekerja.” *Flourishing Journal* 2, no. 4 (2022): 315–31. <https://doi.org/10.17977/um070v2i42022p315-331>.
- Umriana, Anila, Moh Fauzi, and Hasyim Hasanah. “Penguatan Hak Asasi Perempuan.” *Sawwa* 12 (2016): 41–60.
- Veronika, Monika, and Afdal Afdal. “Analisis Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Bekerja.” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 7, no. 1 (2021): 81. <https://doi.org/10.29210/1202121150>.
- Wahid, Bustamin. “Kokoda People: Mobilization, Marginalization and Their Economic Lives in Sorong, Southwest Papua.” *Cosmopolitan Civil Societies* 15, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.5130/ccs.v15.i2.8211>.
- Winarti, Rinni. “Tantangan Peran Wanita Dalam Demokrasi Di Masa Sekarang Dan Yang Akan Datang.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 2 (2023): 307–18. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.28035>.
- Zusmelia, Zusmelia. “ANALISIS KETIMPANGAN GENDER DALAM PROSES PEMBANGUNAN (Sebuah Tinjauan Sosiologi Historis Terhadap Partisipasi Perempuan Di Bidang Pendidikan).” *Jurnal Pelangi* 5, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.22202/jp.2012.v5i1.1>.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Syahrul  
NIM : 223307030025  
Program : Doktor  
Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sembernya.

Jember, 29 November 2024

Saya yang menyatakan,



Syahrul

NIM. 223307030025

# UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

# KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 48755-  
Fax (0331) 427005e-mail : uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



NO : B-PPS.2490/In.20/PP.00.9/10/2023  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
Wali Kota Sorong, Papua Barat Daya  
Di -  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Syahrul  
NIM : 223307030025  
Program Studi : Studi Islam  
Jenjang : S3  
Judul : Ketimpangan Gender Dan Kemiskinan Di Papua: Telaah Peran Ganda Perempuan Kokoda dalam Membantu Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga di Kota Sorong, Papua Barat Daya  
Promotor : Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.  
Co Promotor : Prof. Dr. Hamzah, M.Ag.Tim  
Waktu Penelitian: 3 bulan ( terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 18 Oktober 2023

Direktur  
  
Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.  
NIP. 197803172009121007



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## RIWAYAT HIDUP



Syahrul dilahirkan di Libureng, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan pada tanggal 06 Juni 1983. Anak ketiga dari tujuh bersaudara pasangan bapak alm. H. Sultang dan Hj. Rapitang. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SDN 148 Selli, Bone, Sulawesi Selatan. Kemudian melanjutkan Pendidikan MTS di Pesantren Pondok Madinah Makassar dan Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri (MAKN) Makassar. Pada tahun 2002, melanjutkan Pendidikan Strata Satu di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, selesai tahun 2009. Melanjutkan Strata dua pada tahun 2010 di Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Pada tahun 2011, aktif juga kuliah Strata dua di Prodi Agama dan Filsafat di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 2022, melanjutkan Program Doktoral di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember pada prodi Studi Islam.

Tahun 2013 - 2014, aktif mengajar sebagai dosen luar biasa (LB) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bone, Sulawesi Selatan. Pada tahun 2015, lulus CPNS dan mengabdikan di kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, pada Fakultas Syariah dan Dakwah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER